

**KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANGTUA YANG BERCERAI
(Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rosalina Dewi Asriningtyas
NIM 10104241037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

**KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANGTUA YANG BERCERAI
(Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rosalina Dewi Asriningtyas
NIM 10104241037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANG TUA YANG BERCERAI” (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta) yang disusun oleh Rosalina Dewi Asriningtyas, NIM 10104241037 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Agustus 2014

Pembimbing



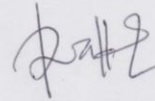

Kartika Nur Fathiyah, M. Si.
NIP 19710807 199802 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2014
Yang menyatakan,

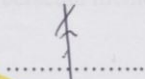
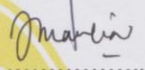
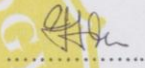


Rosalina Dewi Asriningtyas
NIM 10104241037

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANG TUA YANG BERCERAI (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)” yang disusun oleh Rosalina Dewi Asriningtyas, NIM 10104241037 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kartika Nur Fathiyah, M. Si	Ketua Penguji		17-09-2014
Eva Imania Eliasa, M. Pd.	Sekretaris Penguji		17-09-2014
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		17-09-2014

Yogyakarta, 22 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Komunikasi yang baik tidak berarti anda harus berbicara dalam bentuk kalimat dan paragraf yang sempurna, tetapi cukup yang sederhana dan jelas

(John Paul Kotter)

Yang penting dalam komunikasi adalah mendengar apa yang tidak dikatakan

(Peter F. Drucker)

Karena tidak semua kesedihan harus diceritakan, tetapi semua kesedihan seharusnya bisa bertemu sebuah sandaran yang bersedia memeluknya

(Falafu)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa membimbing dan memberkati ku
- Simbah putriku tercinta, doa dan pengorbananmu selalu menjadi semangat bagiku
- Orang tua tercinta, doa, pengorbanan, dan kerja keras kalian selalu menjadi penyemangat dan pengingat disetiap langkah ku
- Keluarga besar yang selalu menyemangatiku
- Almamater UNY

KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANG TUA YANG BERCERAI (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh
Rosalina Dewi Asriningtyas
NIM 10104241037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orang tuanya, yang meliputi (1) reaksi remaja terhadap kondisi keluarganya pasca perceraian, (2) kehidupan remaja pasca perceraian orang tua dilihat dari aspek sosial, (3) komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua sebelum perceraian, (4) komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua setelah perceraian, (5) dengan siapa remaja melakukan keterbukaan diri pasca perceraian orang tua, (6) cara remaja dalam melakukan keterbukaan diri terhadap orang tua yang sudah bercerai, (7) informasi yang diungkap remaja saat melakukan keterbukaan diri.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* dan didapat tiga subjek penelitian yaitu remaja korban perceraian orang tua di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode perbandingan tetap. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang didapat yaitu (1) OP dan AA menunjukkan reaksi kaget sedangkan ND menunjukkan reaksi biasa saja, (2) OP bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumah, namun AA dan ND kurang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolah, (3) ketiga subjek berkomunikasi baik dengan orang tua sebelum perceraian, (4) OP berkomunikasi baik dengan kedua orang tua setelah perceraian, AA berkomunikasi baik dengan ibu namun tidak dengan ayah setelah perceraian, ND tidak berkomunikasi baik dengan kedua orang tua, (5) OP terbuka terhadap orang tua dan teman dekat, AA terbuka terhadap kakak dan teman dekat, ND terbuka terhadap teman dekat, (6) OP, AA, dan ND terbuka secara langsung, (7) OP mengungkapkan informasi pribadi maupun akademik, AA dan ND tidak mengungkapkan informasi apapun pada orang tua. Ditemukan pula bahwa penyebab perceraian dan kompetensi remaja korban perceraian mempengaruhi keterbukaan diri remaja.

Kata kunci: *keterbukaan diri, remaja, perceraian orang tua*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan berkat dan penyertaannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja pada Orang Tua yang Bercerai” (Studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta).

Dengan kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan izin dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Kartika Nur Fathiyah M. Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Kedua Orang tua penulis atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan.
6. Simbah Putri dan seluruh keluarga besarku, yang tiada henti memberikan dukungan, dorongan dan semangat.

7. Adik-adikku tersayang, Andreas Adieb Muhammad Isa, Nadia, Bimo dan Oline yang selalu menghibur penulis.
8. Sahabat-sahabatku IKMK 2010 tersayang, Agatha, Tiwi, Mega, Eka, Widya, Dian, Jojo, Adit, Kristo, Sam, Suryo, Dedi terima kasih atas dukungan doa, semangat dan hiburan yang sangat berharga bagi penulis
9. Teman-teman OMK Bintaran tersayang, Tyas, Gita, Ceca, mba Ella, mba Nana, mba Girang, mba Triana, mas Yoyok, mas David, Billy, mas Mikael, Beni.
10. Teman-teman yang selalu mendukungku Aning, Nurul, Devi, Laila, Putri, mba Ipeh, mba Mey, Agil, Makrina terimakasih atas semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Kepada subjek penelitian atas kesediaannya dalam membantu pelaksanaan penelitian.
12. Teman-teman BK A'10, terimakasih atas doa dan semangatnya yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terimakasih yang dalam kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan perhatian kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterbukaan Diri	13
1. Pengertian Keterbukaan Diri	13
2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri	15
3. Fungsi Keterbukaan Diri	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	22
5. Manfaat Keterbukaan Diri	26
6. Cara Meningkatkan Keterbukaan Diri	30

B. Remaja	33
1. Pengertian Remaja	33
2. Ciri-ciri Masa Remaja	35
3. Tahap-tahap Perkembangan Remaja	39
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	43
5. Masalah-masalah pada Masa Remaja	46
6. Remaja dalam Keluarga Utuh	49
7. Remaja dalam Keluarga Bercerai	51
C. Perceraian	53
1. Pengertian Perceraian	53
2. Penyebab Perceraian	54
3. Dampak Perceraian bagi Remaja	56
a. Bila Anak di Bawah Asuhan Ibu	58
b. Bila Anak di Bawah Asuhan Ayah	59
c. Bila Anak di Bawah Asuhan Wali	60
D. Kerangka Berpikir	61
E. Pertanyaan Penelitian	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	65
B. Langkah-langkah Penelitian	66
C. Subjek Penelitian	67
D. Setting Penelitian	68
E. Instrumen Penelitian	68
F. Teknik Pengumpulan Data	69
G. Teknik Analisis Data	74
H. Uji Keabsahan Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Deskripsi Setting Penelitian	77
2. Deskripsi Subjek Penelitian	77

3. Deskripsi Hasil Penelitian	83
B. Pembahasan	114
C. Dinamika Psikologis	129
D. Keterbatasan Penelitian	132
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	136
 DAFTAR PUSTAKA	 139
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pedoman Wawancara Subjek	71
Tabel 2. Pedoman Wawancara Informan	72
Tabel 3. Pedoman Observasi	73
Tabel 4. Profil Subjek Penelitian	76
Tabel 5. Profil <i>Key Informan</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek	144
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Orang Tua Subjek	147
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Wali Subjek	149
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Teman Dekat Subjek	151
Lampiran 5. Pedoman Observasi	153
Lampiran 6. Identitas Subjek	154
Lampiran 7. Identitas Orang Tua Subjek	157
Lampiran 8. Reduksi Wawancara dengan Subjek	160
Lampiran 9. Reduksi Wawancara dengan <i>Key Informan</i>	183
Lampiran 10. Catatan Lapangan	199
Lampiran 11. Display Data Hasil Observasi	205
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap berbagai permasalahan. Permasalahan yang dialami remaja meliputi masalah pribadi, sosial, akademis, moral dan berbagai permasalahan lainnya. Berbagai permasalahan akan muncul seiring dengan perkembangan yang dialami remaja. Perkembangan sosial remaja berkaitan dengan pergaulan di lingkungan sosialnya memang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan. Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri pada diri remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja (Rita Eka Izzaty. dkk, 2008: 137-138). Oleh karena itu remaja akan berusaha melakukan berbagai hal untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika remaja ditolak oleh lingkungannya, remaja akan kehilangan kesempatan bagi dirinya untuk belajar dari lingkungannya tersebut.

Sesuai dengan salah satu tugas perkembangannya, remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Rita Eka Izzaty. dkk, 2008: 126). Oleh karena itu, remaja harus pandai dalam menyesuaikan diri dan berperilaku di lingkungan sosialnya agar ia semakin terlatih untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Dalam hal ini, remaja memiliki keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil yang mampu membantunya untuk belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Keluarga sebagai lingkungan sosial awal yang dikenal oleh remaja seharusnya mampu menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang dibutuhkan sebagai bagian dari keluarga. Jika keluarga mampu menghadirkan suasana yang nyaman bagi remaja, maka besar kemungkinan remaja akan lebih mudah untuk memenuhi tugas perkembangannya. Peran keluarga dalam membantu remaja menyelesaikan permasalahannya sangat besar karena biasanya remaja akan lebih terbuka pada keluarganya, baik orang tua maupun saudara-saudaranya. Disinilah fungsi biologik keluarga sebagai tempat lahir, fungsi afeksi keluarga untuk mencurahkan kasih sayang terhadap anggota keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga sangat berperan bagi remaja (Goode, 1983). Hal ini umumnya dapat terjadi jika struktur keluarga utuh dengan adanya ayah, ibu, dan anak-anak di dalamnya.

Eksperimen dari H. Thomas (Gerungan 2004:188) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang utuh memperoleh nilai psikologis yang lebih baik daripada mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh dalam fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang-orang dan situasi di luarnya dan di dalam pengendalian diri. Berdasarkan eksperimen tersebut dapat disimpulkan dalam keluarga yang tidak utuh (cerai hidup) seringkali terdapat ketidakharmonisan yang dapat juga menjadi sumber konflik bagi remaja. Remaja akan kehilangan tempat untuk belajar menyesuaikan diri dan berbagi tentang permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sosial yang lebih luas.

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap karena hilangnya salah satu *figure* orang tua. Padahal dalam masa perkembangannya, seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Tetapi di dalam keluarga yang tidak utuh, kebutuhan akan kasih sayang tersebut mungkin tidak didapatkan oleh anak. Anak yang tinggal bersama ibu akan kehilangan *figure* ayah yang seharusnya dapat memberikan perlindungan, rasa aman, dan ketegasan seorang ayah dapat memberi pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, anak yang tinggal bersama ayah akan kehilangan *figure* ibu yang penuh dengan kasih sayang, memberi rasa nyaman, dan kelembutan seorang ibu memberi pengaruh yang cukup kuat dalam menanamkan rasa saling menghargai pada diri anak (Dagun 2002).

Berdasarkan data yang dirilis Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama pada 2012 (SINDO *Weekly*, 20-26 Juni 2013) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak dua juta orang, sementara 285.184 perkara berakhir dengan perceraian. Yang memprihatinkan, seperti tercatat dalam situs Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahun. Dan perceraian di Indonesia mencapai rekor tertinggi se Asia Pasifik. Sementara Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat, selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10% setiap tahunnya. Pada 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia.

Penyebabnya, paling banyak adalah akibat faktor ketidakharmonisan (91.841), tidak ada tanggung jawab (78.407), dan masalah ekonomi (67.891). Selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Dengan kata lain, jika diasumsikan setahun terdapat dua juta pernikahan, maka 8% di antaranya berakhir dengan perceraian. Sedangkan di Jogja (Antara Jogja) Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta mencatat adanya kecenderungan peningkatan angka perceraian di Yogyakarta dalam kurun waktu hingga Agustus 2013 dengan 3.592 kasus dibandingkan pada 2012. Sujarwo, Wakil Panitera Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Yogyakarta mengatakan dari angka 3.592 kasus perceraian yang ada di Yogyakarta, sebagian besar adalah kategori gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri (khulu`) dengan jumlah mencapai 2.444 perkara. Sementara untuk cerai yang diajukan oleh pihak suami (talaq) sebanyak 1.148 perkara. Ia mengatakan sesuai data PTA Yogyakarta, kasus perceraian tahun 2012 mencapai 5.440 perkara. Sehingga, menurutnya diprediksikan tahun ini akan meningkat, karena hingga Agustus 2013 telah melebihi 50 persen dari jumlah tahun lalu.

Keluarga tidak utuh yang dimaksud dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada perceraian orang tua (cerai hidup). Terutama pada orang tua yang setelah perceraian tidak mampu membangun hubungan yang harmonis demi perkembangan anak. Orang tua dalam kasus ini juga akan kehilangan kesempatan untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan permasalahannya. Akan ada banyak hal yang berubah dalam hubungan orang tua dan anak setelah perceraian terutama berkurangnya komunikasi. Termasuk

di dalamnya keterbukaan diri, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang seharusnya muncul dalam hubungan anak dan orang tua.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting untuk melatih kejujuran anak kepada orang tua. Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya untuk memutuskan suatu hal. Selain itu menurut Youniss & Ruth 2002 (Santrock 2002:13), untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan memberikan bimbingan. Perintah dan nasihat yang diberikan orang tua seakan wajib dilakukan oleh anaknya tanpa komunikasi dua arah. Hal ini sering menyebabkan perbedaan persepsi diantara keduanya apalagi kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dapat menyebabkan kebingungan pada anak jika kedua orang tua memiliki keinginan yang berbeda satu sama lain. Agar berhasil menyelesaikan permasalahan, remaja harus mampu memilih strategi coping yang tepat untuknya.

Folkman dan Moskowitz 2004 (Santrock, 2007), mendefinisikan *coping* adalah upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres. Dengan adanya strategi *coping* yang dipilih remaja, maka remaja akan lebih mampu menerima segala keadaan atau perubahan yang terjadi dalam keluarganya, ia akan berusaha untuk menerima keadaan

keluarganya yang berubah dan lama kelamaan akan mampu merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalannya serta mampu membangun komunikasi yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya.

Lazarus dan Folkman 1984 (Santrock, 2007), mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada masalah yang dialami seseorang serta upaya untuk memecahkan masalah tersebut dan *emotion focused coping* adalah coping yang berfokus pada emosi terhadap stres yang dialaminya. Remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan dan memilih strategi yang baik digunakan dalam kasus perceraian orang tua, biasanya melampiaskan dengan melakukan kenakalan remaja dan memiliki masalah internal seperti kecemasan dan depresi. Kenakalan remaja yang dapat terjadi seperti kurangnya memiliki tanggung jawab sosial, putus sekolah, kesalahan dalam permasalahan seksual dan dapat pula menggunakan obat-obatan terlarang. Ini karena remaja tidak mampu menerima keadaan orang tuanya yang bercerai dan tidak mampu memilih strategi *coping* yang tepat untuknya (Goode, 1985). Salah satu sarana lain yang tepat digunakan remaja adalah dengan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri anak pada orang tua sebagai sarana yang digunakan anak untuk lebih dekat dengan orang tua dan sebagai sarana orang tua untuk membantu anak menyelesaikan permasalahannya terutama pada masa remaja ini. Menurut Johnson (Supratiknya, 1995) keterbukaan diri atau *self disclosure* sebagai usaha untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi individu serta memberikan informasi tentang

masa lalu yang relevan atau informasi yang berguna untuk memahami tanggapannya di masa kini. Pada usia remaja, anak dalam masa pencarian jati diri dan belum paham terhadap dirinya. Proses perkembangan jati diri, dikenal sebagai “membuka diri” (*coming out*) atau dengan kata lain “pengungkapan diri” (Oetomo, 2002). Pengungkapan diri atau keterbukaan diri dikenal dengan istilah *self disclosure*. Menurut Pearson (1983), *self disclosure* merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mempresentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari caranya mengungkapkan perasaan, tingkah laku dan kebiasaannya.

Penelitian yang dilakukan Johnson (Maryam B. Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Bagi remaja yang orangtuanya bercerai, keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat antara lain, meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan *stress*, memahami dunia secara lebih nyata, lebih percaya diri dan dapat lebih mempererat hubungan dengan orang lain.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai keterbukaan diri telah banyak dilakukan, yaitu dikaitkan dengan kompetensi berbahasa Inggris pada siswa SMAN 5 Purwokerto (Yeniar Indriana, 2006), *expressive writing* pada siswa kelas XI SMK YPKK Sleman (Intan Imannawati, 2009), remaja pengguna *facebook* (Yudit Oktaria Kristiani P, 2011), pengguna *twitter* (Budi Tarigan, 2012), serta pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas *backpacker* Indonesia Regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai *intervening variabel* (Meta Karina Suryanto, 2012).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ruth Permatasari Novianna (2009), berhasil mengungkap bahwa remaja berusia 14 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua memiliki keterbukaan diri yang rendah, sehingga tidak dengan sembarang orang remaja ini mau terbuka. Subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah karena subjek memiliki tipe kepribadian *introvert*, subjek cenderung tidak terbuka dalam menceritakan tentang diri pribadinya kepada orang lain. Subjek akan menggambarkan diri atau mengekspresikan perasaannya kepada orang yang dianggapnya dekat dan dapat mengerti dirinya, subjek akan menceritakan kisah hidupnya lebih dalam jika lawan bicara memberikan reaksi atau respon positif atas apa yang diceritakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana gambaran keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai serta bagaimana cara atau bentuk serta faktor apa saja yang membuat remaja

melakukan keterbukaan diri pada orang tua secara lebih luas dan lebih kompleks karena terbatasnya penelitian tentang kasus ini, sedangkan banyak kasus perceraian yang berdampak negatif bagi anak, namun seringkali orang tua yang bercerai tidak menyadari akan hal tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam layanan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang pribadi dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam pengembangan program-program layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan pada individu yang memiliki permasalahan tentang keterbukaan diri berkaitan dengan kondisi kehidupan keluarga yang tidak utuh atau cerai hidup.

Berangkat dari beberapa paparan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana “Keterbukaan Diri Remaja pada Orang Tua yang Bercerai” (Studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih terperinci :

1. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia yang memberi dampak negatif bagi anak korban perceraian.
2. Perceraian orang tua menjadi salah satu pemicu seorang remaja melakukan kenakalan, seperti putus sekolah, menggunakan obat-obatan terlarang.

3. Orang tua yang bercerai kadang sulit untuk menjalin hubungan yang harmonis sehingga anak seringkali kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya.
4. Perceraian orang tua menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi (keterbukaan diri) pada orang tua karena adanya kondisi yang berbeda dari kedua orang tuanya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi pada permasalahan keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling, terkait dengan keterbukaan diri yang dihubungkan dengan perceraian orangtua pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan dan penerapan materi yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di tengah masyarakat. Hal ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai konseling di bidang keluarga khususnya tentang keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai.

b. Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling (Konselor)

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam memberikan saran, masukan maupun rekomendasi yang bersifat preventif, kuratif maupun preservatif terhadap permasalahan hubungan anak dan orangtua setelah perceraian orangtua.

c. Bagi Masyarakat

Hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wacana guna menjaga keharmonisan keluarga serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua yang akan melakukan perceraian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan atau disembunyikan mampu dikomunikasikan kepada orang lain (DeVito, 2008: 37). Senada dengan yang diungkapkan Sidney Jourard (Hansen, 1982: 215) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang bersedia mengungkapkan informasi tentang dirinya. Keterbukaan diri dapat dilihat dengan memberikan informasi yang disembunyikan dan menjadikannya diketahui oleh orang lain.

Floyd (2009: 107) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam memberikan informasi kepada orang lain tentang dirinya yang diyakini bahwa orang lain belum mengetahui informasi tersebut. Beebe (2008: 53) juga menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menjelaskan informasi tentang diri individu kepada orang lain dimana orang lain tidak akan memahami jika individu tersebut tidak mengatakannya.

Supratiknya (1996: 61) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi individu terhadap situasi yang dihadapinya kepada orang lain dan memberikan informasi tentang masa lalu yang

kiranya bermanfaat untuk memahami reaksi individu di masa sekarang. Keterbukaan diri merupakan proses yang melibatkan kesadaran diri atau reaksi individu terhadap suatu kekinian, sesuatu di masa lampau yang membuat individu bereaksi dengan cara tertentu terhadap masa kini, tersebut.

Lain hal nya dengan Inge Hutagalung (2007: 28) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan perilaku komunikasi yang dilakukan individu secara sengaja yang menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain. Keterbukaan diri terjadi apabila individu secara sukarela mencerminkan mengenai dirinya kepada orang lain, sehingga orang tersebut menjadi senang karena mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan daripada sumber-sumber lain.

Selanjutnya, Wrightsman (Tri Dayakisni, 2006: 104) menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Morton (Tri Dayakisni, 2006: 104) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau

perasaan pribadinya seperti tipe orang yang kita sukai atau hal-hal yang kita sukai atau kita benci.

Berdasarkan pengertian keterbukaan diri yang diutarakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu untuk membagi pikiran, perasaan, dan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri

Richard West & Lynn H. Turner (Hamdan Juwaeni, 2009) mengemukakan beberapa aspek keterbukaan diri, yaitu:

a. Keluasan (*breadth*)

Keluasan mengacu pada banyaknya jenis informasi yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan. Semakin dekat hubungan individu dengan lawan bicara, maka semakin luas informasi yang diungkapkan. Hal ini berarti, keterbukaan diri individu semakin tinggi.

b. Waktu keluasan (*breadth time*)

Berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi satu sama lain mengenai berbagai macam topik. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat

yaitu kondisinya lelah serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang, maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

c. Kedalaman (*depth*)

Menurut Pearson, kedalaman keterbukaan diri terbagi atas dua dimensi yakni keterbukaan diri yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya, nama, daerah asal dan alamat. Keterbukaan diri yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*Intimacy*).

Sedangkan menurut Johnson (Alvin Fadilla Helmi, 1995) keterbukaan diri memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian mengambil resiko berhubungan dengan keberanian untuk membuka segala informasi tentang dirinya. Individu mempersiapkan diri dalam menghadapi umpan balik atau efek dari membuka diri. Semakin berani individu mengambil risiko, maka semakin banyak pula informasi yang diberikan individu kepada lawan bicara.

b. Rasa Aman

Seseorang merasa nyaman dan rileks dalam berkomunikasi ketika membuka dirinya kepada orang lain dan tidak terus menerus sembunyi

di balik kebohongan. Individu akan mengungkapkan informasi tentang dirinya jika merasa aman dan nyaman dengan pendengar.

c. Kejujuran

Keterbukaan diri mengandung perilaku dimana seseorang mengungkapkan diri secara jujur dan apa adanya, sebab apabila individu mengatakan informasi secara tidak jujur maka akan berkurang maknanya serta dapat merugikan dirinya.

Menurut Pearson (1983), ada beberapa ukuran atau aspek yang dapat digunakan untuk memperjelas kompleksnya sifat dasar keterbukaan diri, yaitu:

a. Jumlah Informasi yang Diungkapkan

Self Disclosure atau keterbukaan diri dapat ditentukan dengan membandingkannya dengan jumlah keseluruhan dari informasi. Setiap orang tidak mengungkapkan dirinya dengan jumlah informasi yang sama mengenai diri mereka sendiri. Pengungkapan diri ini harus bersifat timbal balik (*reciprocal*). Jika individu banyak mengungkapkan diri kepada orang lain, mungkin individu itu merasa bebas juga untuk mengungkapkan dirinya. Namun jika seseorang tidak ingin berbagi informasi dengan orang lain, maka kemungkinan orang tersebut tidak merasa bebas untuk mengungkapkan mengenai dirinya. Pola timbal balik ini harus stabil dan mungkin dapat terjalin dalam lima menit pertama dari percakapan (interaksi).

b. Sifat Dasar yang Positif atau Negatif

Pengungkapan diri bervariasi, dalam kaitannya dengan sifat dasar positif atau negatif. Pengungkapan diri ini bersifat positif menyangkut pernyataan tentang seseorang yang mungkin dapat dikategorikan sebagai sanjungan atau pujian. Sedangkan yang negatif adalah pernyataan kritik terhadap seseorang. Pengungkapan diri yang bersifat negatif dapat menyebabkan masalah bagi orang lain jika dilakukan secara berlebihan. Informasi normatif, berkaitan dengan ukuran positif dan negatif dari ungkapan diri, muncul dan berkaitan dengan tingkat keintiman atau ketidakintiman dari informasi yang diungkapkan.

c. Kedalaman suatu Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri bisa bersifat dalam (hangat) atau dangkal. Komunikasi mengenai aspek-aspek tentang diri pribadi individu yang sifatnya unik dan membuat tersinggung, termasuk juga tujuan spesifik individu dan kehidupan pribadinya. Komunikasi tersebut termasuk kedalam jenis komunikasi yang dalam (hangat). Ungkapan-ungkapan seperti hobi yang disukai adalah sesuatu yang bersifat dangkal, sedangkan ungkapan-ungkapan tentang keinginan seksual termasuk ungkapan yang bersifat dalam.

d. Waktu Pengungkapan Diri

Lama dari suatu hubungan mempengaruhi kuantitas dari jenis pengungkapan diri yang dilakukan. Biasanya individu memulai untuk mengungkapkan dirinya dengan suatu informasi non pribadi yang

positif dengan diikuti oleh informasi yang bersifat netral. Jadi waktu adalah suatu ukuran yang penting dari pengungkapan diri yang sebaiknya diperhatikan saat akan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain.

e. Lawan Bicara

Lawan bicara dalam *self disclosure* adalah orang yang individu tuju untuk melakukan suatu keterbukaan diri. Lawan bicara dapat dibagi kedalam salah satu dari empat kategori berikut ini:

- 1) Merupakan seorang teman akrab yang sangat memperhatikan dan saling berhubungan.
- 2) Merupakan seseorang yang jarang berhubungan dengan individu tetapi seorang yang sangat tepat untuk mengungkapkan diri karena suatu persahabatan yang sedang terjalin, tugas atau sedang membahas suatu topik.
- 3) Merupakan seorang pendengar yang mungkin tidak sering berhubungan, dan keterbukaan diri ini terjadi karena baru saling kenal.
- 4) Merupakan orang yang mungkin tidak cukup terlibat dan mungkin menerima keterbukaan diri dimana tidak ada permohonan yang dibuat.

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa jauh keterbukaan diri telah terjadi. Hal yang dipandang cukup

penting adalah seberapa banyak dan dalam informasi yang diungkapkan, waktu, dan lawan bicara yang diajak berkomunikasi untuk melakukan keterbukaan diri.

3. Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak (Tri Dayakisni, 2006: 107) ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu

a. Ekspresi (*expression*)

Dengan pengungkapan diri, individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan kekecewaan serta kekesalan yang dialaminya.

b. Penjernihan Diri (*Self Clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, individu dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi, sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan Sosial (*Sosial Validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga, individu akan mendapat informasi yang bermanfaat tentang kebenaran pandangannya. Individu dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya dari lawan bicara.

d. Kendali Sosial (*Social Control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya. Hal ini berguna sebagai kontrol sosial, misalnya individu akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan, sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Menurut Johnson (Bernardus Widodo, 2013) keterbukaan diri memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu yang melakukannya:

- a. Individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya
- b. Individu menyadari tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat
- c. Individu mampu mengendalikan diri terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya
- d. Membantu individu untuk melakukan kontrol sosial

Seseorang akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri memiliki beberapa fungsi positif bagi individu dalam mengembangkan dirinya, seperti mengekspresikan dirinya, sebagai kontrol

sosialnya, media untuk mengenali, menyadari dan mengendalikan dirinya serta penjernihan diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

DeVito (2008: 38-39) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

a. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan keterbukaan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Sedangkan apabila ada lebih dari satu pendengar, pemantauan ini menjadi sulit karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan Menyukai

Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, dan tidak membuka diri kepada orang lain yang dibenci. Hal tersebut dikarenakan orang yang disukai akan bersikap mendukung dan positif.

c. Efek Diadik

Individu melakukan keterbukaan diri apabila orang lain juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini dapat membuat seseorang merasa lebih aman, nyaman, dan memperkuat perilaku membuka diri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* melakukan keterbukaan diri lebih besar daripada orang yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

f. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain, seperti informasi tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Seseorang lebih memberikan informasi yang positif daripada hal yang bersifat negatif.

g. Jenis Kelamin

Faktor penting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Pada umumnya, wanita lebih suka terbuka daripada laki-laki.

Selanjutnya, Dindia (Taylor, 2009: 335) menyatakan faktor penting dalam keterbukaan diri adalah resiprositas. Keterbukaan diri cenderung akan dibalas dengan keterbukaan diri. Jika berbagi informasi kepada orang lain maka orang lain mungkin dapat merespon dengan cara yang sama. Ketika individu berbicara tentang hal yang menarik, maka pendengar juga akan memberikan tanggapan dengan menarik pula. Sebaliknya, jika individu memberi tahu hal-hal yang bersifat pribadi,

orang lain diharapkan merespon dengan keterbukaan yang bersifat pribadi pula. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah, bahwa secara umum individu menyukai orang yang mau berbagi (terbuka).

Magno, Cuason, dan Figueroa (Arifianti F.J, 2008) menemukan lima faktor yang menyebabkan terjadinya *self disclosure*, yaitu:

a. Faktor Kepercayaan (*beliefs*)

Faktor kepercayaan merupakan faktor yang berisi pengungkapan kepercayaan pada agama dan ide-ide atau pandangan terhadap topik tertentu. Dalam mengungkapkan faktor *beliefs*, individu dapat berbagi pemikiran dan emosi yang dialami terkait dengan kepercayaannya kepada Tuhan serta berbagi konsep, persepsi, dan pandangan spiritualnya. Faktor kepercayaan ini berarti pula bahwa individu akan mengungkapkan informasi tentang kepercayaan dirinya pada orang yang memiliki pandangan tentang kepercayaan yang dianggap sama dengan dirinya.

b. Faktor Hubungan (*relationship*)

Faktor *relationship* merupakan faktor yang menggambarkan hubungan dengan teman atau sesama. Dalam hal ini, individu dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang memiliki hubungan dekat dengannya. Individu dapat pula melakukan keterbukaan diri dengan orang yang tidak cukup dekat dengannya, namun dapat dipastikan bahwa informasi yang akan diungkapnya sangat terbatas.

c. Faktor Masalah Pribadi (*personal matters*)

Faktor *personal matters* merupakan faktor yang berisi pengungkapan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Individu akan mengungkapkan informasi tentang masalah pribadinya dengan orang yang memiliki masalah yang sama dengannya, sehingga mendapatkan timbal balik yang diinginkan.

d. Faktor Minat atau Ketertarikan (*interest*)

Faktor *interest* merupakan faktor yang berisi pengungkapan selera dan persepsi. Individu akan mengungkapkan minat dan ketertarikannya pada orang yang memiliki minat sama dengannya. Namun dapat pula pada orang yang tidak memiliki minat yang sama, tetapi timbal balik yang didapatkan tidak akan seperti yang diharapkan.

e. Faktor Perasaan yang Intim (*intimate feelings*)

Faktor *intimate feelings* merupakan faktor yang berisi pengungkapan perasaan-perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap masalah yang sedang dihadapi, perasaan cinta, kesuksesan, dan kefrustasian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri tidak terjadi begitu saja, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya keterbukaan diri terutama faktor-faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, seperti kepercayaan, kepribadian, minat, jenis kelamin dan kompetensi yang dimilikinya.

5. Manfaat Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri akan berguna apabila individu satu dan yang lainnya dengan senang hati dan terbuka membagi perasaan dan pikirannya. Menurut DeVito (2008: 41) ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan informasi diri kepada orang lain, antara lain:

1) Mengetahui diri sendiri

Manfaat keterbukaan diri adalah individu mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Semakin banyak informasi yang diungkapkan individu, maka semakin banyak pula umpan balik yang didapatkan dari orang lain. Hal ini membuat individu semakin mengenal dirinya karena banyaknya pendapat dari orang lain.

2) Adanya kemampuan menanggulangi masalah

Individu akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui keterbukaan diri. Perasaan bersalah dan merasa ditolak dapat dikurangi dengan membuka diri dan menerima permasalahan yang terjadi. Seseorang dapat mengatasi masalah karena ada dukungan dan bukan penolakan sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

3) Meningkatkan komunikasi

Keterbukaan diri memperbaiki komunikasi, dimana keterbukaan diri sendiri memiliki arti sebagai kondisi yang penting dalam

meningkatkan kedekatan hubungan dengan orang lain. Dengan melakukan keterbukaan diri, individu akan melatih komunikasinya dengan orang lain.

4) Memperdalam hubungan

Keterbukaan diri dapat membina hubungan yang bermakna dan mendalam diantara dua orang. Keterbukaan diri akan menimbulkan sikap saling terbuka, percaya, menghargai dan saling peduli satu sama lain. sehingga akan tercipta hubungan yang bermakna, jujur, terbuka, dan tidak sekedar hubungan seadanya.

Taylor (2009: 335) mengungkapkan bahwa orang yang membuka dirinya dapat menyebabkan rasa suka. Individu cenderung menyukai orang yang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada individu. Hal tersebut bisa dianggap sebagai tanda kehangatan, persahabatan, dan rasa percaya.

Johnson (Supratiknya, 1996) mengungkapkan manfaat dari keterbukaan diri, yaitu:

a. Meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*).

Dalam proses pemberian informasi kepada orang lain, individu akan lebih sadar terhadap kebutuhan, perasaan dan hal psikologis dalam dirinya. Selain itu, orang lain akan membantu individu dalam memahami dirinya sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati dan jujur.

- b. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak.

Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik, semakin individu terbuka pada orang lain maka orang lain akan berbuat hal yang sama. Dari keterbukaan tersebut, maka akan timbul kepercayaan dari kedua pihak sehingga akhirnya terjalin hubungan persahabatan yang sejati.

- c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi

Memungkinkan individu untuk menginformasikan suatu hal kepada orang lain secara jelas dan lengkap tentang pandangannya terhadap suatu situasi, bagaimana perasaannya tentang hal tersebut, apa yang terjadi, dan apa yang diharapkan.

- d. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*)

Jika orang lain dapat menerima keterbukaan individu maka kemungkinan besar penerimaan diri individu akan lebih meningkat.

- e. Memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal

Jika orang lain mengetahui keadaan individu dalam ketakutan dan rasa frustrasi maka akan lebih mudah bagi mereka untuk bersimpati atau memberikan bantuan sehingga sesuai dengan apa yang individu harapkan.

f. Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan

Harap diingat bahwa untuk menyimpan suatu rahasia dibutuhkan energi yang besar dan dalam kondisi demikian seseorang akan lebih cepat marah, tegang, pendiam dan tidak riang. Dengan berbagi informasi, hal-hal tersebut akan hilang atau berkurang dengan sendirinya.

Selanjutnya, Floyd (2009: 112-113) juga menjelaskan beberapa manfaat bagi orang yang membuka diri, yaitu:

a. Meningkatkan hubungan dan kepercayaan

Keterbukaan diri dapat meningkatkan kualitas hubungan. Ketika individu memelihara keterbukaan diri dengan orang yang dipercaya, mereka juga akan saling menjaga kepercayaan diantara individu tersebut

b. Mendapatkan timbal balik

Ketika individu membuka diri pada orang lain, mereka akan memberikan timbal balik yang dapat bermanfaat untuk diri individu.

c. Melepaskan emosi

Keterbukaan diri dapat mengurangi beban pikiran dan perasaan yang dialami oleh individu.

d. Menolong orang lain

Keterbukaan diri dapat membantu orang lain dengan cara memberikan penjelasan atau fakta-fakta yang diketahui, serta dapat menghibur orang yang sedang mengalami kebosanan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara jujur dan ikhlas dapat memberi mafaat yang sangat positif bagi individu yang melakukannya. Lebih dari itu, individu akan lebih mengenal dirinya sendiri, dapat menyelesaikan maslaahnya serta mengurangi beban dalam dirinya.

6. Cara Meningkatkan Keterbukaan Diri

a. Meningkatkan keterbukaan diri dengan pelatihan

Hardjana (2003) berpendapat bahwa keterbukaan diri dapat ditingkatkan melalui Pelatihan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure Training*). Pelatihan ini dilakukan dalam satu hari selama tujuh jam yang berguna untuk membantu individu agar memiliki sikap terbuka dan jujur dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain, sehingga keterbukaan diri dapat menjadi media yang tepat untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Pelatihan ini terdiri atas 3 tahap:

- 1) Tahap awal, meliputi pengenalan dan pemanasan.
- 2) Tahap tengah atau tahap inti.
- 3) Tahap akhir, meliputi penyimpulan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan.

Keterbukaan diri dapat ditingkatkan dengan pelatihan model knap (Denok setiawati, 2012):

- 1) Tahap *inisiiasi*, mencakup percakapan singkat dan saling memberi salam. Memberi salam bukanlah hal yang mudah, maka pada tahap ini harus dipastikan bahwa masing-masing individu berlatih untuk memberi salam. Jika perlu disertai yel-yel atau permainan untuk mencairkan suasana.
- 2) Tahap *eksperimen*, masing-masing individu akan mengungkapkan informasi mengenai partnernya. Percakapan pada tahap ini berfungsi untuk menjajaki terjadinya hubungan lebih lanjut dan membantu dalam mengungkap persamaan atau perbedaan kepentingan.
- 3) Tahap *intensifikasi*, melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam pada kepribadian masing-masing. Misalnya tentang permasalahan yang dihadapi dan upaya penyelesaiannya atau hal-hal yang bisa mengungkapkan sisi yang lebih dalam. Serta memberi masukan atau pendapat ketika *partner* meminta pendapat.
- 4) Tahap *integrasi*, menciptakan rasa “bersama”, rasa kami atau kita, dimana keduanya bertindak sebagai satu unit, bukan sebagai individu yang terpisah. Keputusan yang dibuat pada tahap ini biasanya dilakukan berdua. Bisa juga konselor memberi topik bahasan atau studi kasus serta tugas kelompok yang bisa dipecahkan bersama.

5) Tahap *ikatan*, terjadi ketika keduanya masuk kepada suatu ritual yang secara formal mengakui hubungan jangka panjang.

b. Meningkatkan keterbukaan diri dengan bantuan konselor

Penelitian yang dilakukan oleh Gainau (2005) merekomendasikan beberapa usaha yang dapat dilakukan seorang konselor untuk dapat membantu siswa (remaja) yang mengalami masalah *self disclosure* dilihat dari perspektif budaya dan hubungan dengan orang lain:

- 1) Konselor perlu memahami setiap budaya individu.
- 2) Kompetensi konselor sangat diperlukan dalam memberikan konseling bagi individu yang kurang terbuka bagi orang lain.
- 3) Konselor dapat memberikan layanan informasi tentang etika dalam keterbukaan diri dengan orang lain: kepada siapa keterbukaan diri itu dilakukan dan dalam situasi yang bagaimana keterbukaan diri dilakukan.
- 4) Konselor dapat memberikan layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya.
- 5) Konselor dapat merencanakan kegiatan diskusi kelompok, kerja kelompok, *role playing*, konselor melakukan pendekatan personal secara kontinyu sehingga individu dapat merasa dekat dengan konselor.

- 6) Memberikan pelatihan kepada individu berupa pelatihan untuk meningkatkan keterbukaan diri, kepercayaan diri, menghargai diri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan bersosialisasi.
- 7) Melibatkan individu dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (jika individu masih dalam usia sekolah) seperti PMR, pramuka dan osis sehingga mereka dapat mengungkapkan ide dan pendapat.
- 8) Melibatkan orang-orang yang dekat dengan individu yang berkompeten untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri individu, seperti orang tua atau guru di sekolah.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa keterbukaan diri dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti pelatihan yang didalamnya terdapat berbagai proses seperti diskusi dan sharing. Usaha peningkatan dapat dilakukan sendiri oleh individu maupun dilakukan dengan melibatkan orang lain.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1997: 206), istilah *adolescence* atau yang sering dikenal dengan remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa atau matang. Istilah *adolescence* ini mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental,

emosional, sosial dan fisik. Usia remaja adalah pubertas (*preadolescence*) adalah 10 atau 12 tahun sampai 13 tahun, untuk masa remaja awal adalah 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun (Hurlock, 1980: 208).

Menurut WHO (Sunarto dan Hartono, 1994:44) remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami kematangan psikologi dari pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan batasan usia remaja adalah usia 10-14 tahun untuk remaja awal dan 15 tahun untuk remaja akhir.

Berdasarkan Undang-Undang Kesejahteraan Anak (Wirawan, 2003: 5) bahwa semua orang yang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah dianggap sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapatkan perlakuan-perlakuan dan kemudahan yang diperuntukkan bagi anak (misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua).

Menurut Sarwono (2001), remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek sosialnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dan peralihan seorang

individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan dan perubahan secara fisik, psikis, sosial, dan emosi.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1997: 211) mengemukakan ciri-ciri perubahan yang tampak pada remaja dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Perubahan fisik

1) Badan menjadi tinggi

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17-18 tahun dan rata-rata anak laki-laki setahun setelahnya.

2) Berat badan bertambah

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi

3) Tubuh menjadi proporsional

Beberapa anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan yang proporsional. Misalnya badan melebar dan memanjang.

4) Tumbuh organ seks primer dan sekunder

Organ seks pria maupun wanita mencapai ukuran matang pada masa akhir remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

b. Perubahan psikis

1) Terjadi peningkatan emosi

Pada masa remaja akan terjadi peningkatan emosi, pada masa ini biasanya ditandai dengan adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan.

2) Terjadi perubahan perilaku sosial

Perubahan sosial ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada hubungan heteroseksual yaitu timbul rasa suka terhadap lawan jenis, selain itu ditandai juga dengan adanya kelompok dengan teman sebaya, serta menjauh dari orang tua karena merasa orang tua kurang dapat memahami keinginan remaja.

3) Terjadi pengelompokan dalam pergaulan

Pada masa remaja sering ditandai adanya kelompok atau geng. Pengelompokan anak laki-laki biasanya lebih luas dan tidak begitu akrab jika dibandingkan dengan pengelompokan pada remaja perempuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (1994: 67) yaitu pada masa remaja seringkali ditandai dengan adanya:

a. Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja, mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat terpenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman karena diperlukan untuk

menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal.

b. Pertentangan

Pertentangan yang terjadi dalam diri remaja juga menimbulkan kebingungan baik bagi mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan, pertentangan pendapat yang menimbulkan keinginan remaja yang hebat untuk lepas dari orang tua.

c. Berkeinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya

Remaja selalu berkeinginan mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putra merokok secara sembunyi-sembunyi seolah-olah ingin membuktikan bahwa dia juga dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri mulai bersolek, mengikuti mode dan kosmetik terbaru.

d. Keinginan menjelajah ke alam liar yang lebih luas

Kegiatan alam seperti pramuka, kegiatan pecinta alam dan sebagainya.

e. Mengkhayal dan berfantasi

Khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karir. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh remaja.

f. Aktifitas kelompok

Kebanyakan remaja memilih jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dengan melakukan berkelompok dan melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan berkelompok secara bersama.

Menurut Widiastuti (2009: 11-12) ciri-ciri perkembangan masa (rentang waktu) remaja ada tiga yaitu:

a. Masa Remaja Awal (10-12 tahun) :

- 1) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
- 2) Tampak dan merasa ingin bebas.
- 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.

b. Masa Remaja Tengah (13-15 tahun) :

- 1) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
- 2) Ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis.
- 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- 4) Kemampuan berpikir abstrak (mengkhayal) makin berkembang.
- 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.

c. Masa Remaja Akhir (16-19 tahun) :

- 1) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
- 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
- 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
- 5) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak

Berdasarkan klasifikasi masa remaja menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa setiap masa remaja memiliki karakteristik berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangannya. Semakin bertambahnya usia remaja, maka karakteristik kedewasaan remaja tersebut akan semakin terlihat. Seorang individu juga akan mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya, mulai dari perubahan fisik, pola pikir, cara bergaul, dan berbagai perubahan yang dapat mendukungnya untuk memenuhi tugas perkembangannya.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Secara garis besar perkembangan masa remaja meliputi tiga aspek utama yaitu : perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan perkembangan psikososial.

a. Pertumbuhan fisik

Perubahan fisik pada remaja terjadi dengan cepat. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik primer dan sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi, dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan. 4 fokus perubahan fisik (Potter&Perry, 2005: 156):

1) Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot dan visera.

Meningkatnya tinggi dan berat badan biasanya terjadi selama laju pertumbuhan pubertas, laju pertumbuhan pada perempuan yaitu

antara rentang usia 8-14 tahun. Tinggi badan pada perempuan meningkat 5-20 cm dan berat badan meningkat 7-27,5 kg. pada anak laki-laki mulai usia 10-16 tahun. Tinggi badan pada anak laki-laki meningkat kira-kira 10-30 cm dan berat badan meningkat 7-32,5 kg, anak perempuan mencapai 90%-95% dari tinggi badan dewasanya pada masa *menarche* dan mencapai tinggi penuh pada usia 16-17 tahun, sementara anak laki-laki terus bertambah tinggi hingga usia 18 menuju 20 tahun.

- 2) Perubahan spesifik sek, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul.
- 3) Perubahan distribusi lemak otot dan lemak. Lemak diretribusi sesuai proporsi dewasa seiring peningkatan tinggi dan berat badan dan secara bertahap tubuh remaja berubah menjadi penampilan tubuh dewasa.
- 4) Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Berdasarkan perubahan fisik remaja diatas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja mengalami perubahan fisik, diantaranya pada bagian postur tubuh (tinggi dan berat badan), bentuk bahu dan lebar pinggul, distribusi lemak dalam tubuh serta perkembangan system reproduksi. Dalam perkembangan fisiknya, remaja putra dan wanita memiliki karakteristik dan porsi yang berbeda.

b. Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget, remaja berada pada tahap operasional formal, pada tahap ini mulai berkembang kemampuan berpikir berperilaku yang

abstrak, dan muncul perilaku ilmiah, apada awal pemikiran tersebut kaku, tapi pemikiran tersebut dapat beradaptasi dan fleksibel (Potter & Perry, 2005). Remaja mungkin kebingungan antara ideal dan praktik tetapi pada saat ia dihadapkan dengan masalah (nyata atau hipotesis), mereka dapat menyarankan beberapa solusi. Remaja juga menyadari masalah moral dan politik dari berbagai pandangan yang ada (Potter & Perry, 2005: 157).

c. Perkembangan moral remaja

Kohlberg (Diane E. Papalia, dkk 2008:563-565) mendeskripsikan tiga level penalaran moral:

1) Level 1, *Moralitas Prakonvensional*

Orang bertindak di bawah kontrol eksternal. Individu mematuhi perintah untuk menghindari hukuman, mendapat hadiah atau bertindak di luar kepentingan diri. Level ini biasanya terdapat pada anak usia 4 sampai 10 tahun.

2) Level 2, *Moralitas Konvensional* (moralitas peran konfirmitas konvensional)

Orang telah menginternalisasikan standar figur otoritas. Individu peduli tentang menjadi “baik”, memuaskan orang lain dan mempertahankan tatanan sosial. Level ini biasanya dicapai setelah usia 10 tahun. Banyak individu tidak mampu melampaui level ini bahkan pada masa dewasa.

3) Level 3, *Moralitas Postkonvensional* (moralitas prinsip moral otonom)

Orang pada tahap ini menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan dan keadilan. Individu biasanya baru mencapai tahap penalaran moral ini ketika mencapai usia remaja awal atau lebih umum lagi pada masa dewasa awal.

Pemaparan Kohlberg dia atas menyatakan bahwa perkembangan moral remaja pada tingkat *moralitas postkonvensional*, dalam artian individu mendapat nilai moral yang benar. Pengaruh kontrol berasal dari dalam. Pencapaian nilai formal yang benar terjadi setelah dicapai formal operasional, dan tidak semua orang mencapai tingkat ini.

d. Perkembangan Psikoseksual remaja

Sigmund Freud (Abdul Hadi, 2013) menyatakan bahwa remaja berasal dari fase genital. Pada masa ini alat-alat reproduksi sudah berfungsi secara matang dan pusat daerah kepuasan berada pada daerah kelamin. Libido diarahkan pada hubungan heteroseksual. Rasa cinta pada anggota keluarga dialihkan orang lain yang berlawanan jenis.

e. Perkembangan psikososial remaja

Erikson (Potter & Perry, 2005: 170). Menyatakan bahwa remaja berada pada tahap konflik *antara identity vs identity confusion*. Individu mengembangkan penyatuan rasa “diri sendiri”. Pada masa ini remaja

berusaha mempunyai identitas atau jati diri baik dalam seksual, umur dan pekerjaan. Hal ini penting bagi remaja dalam adaptasinya di lingkungan teman sebaya ataupun di masyarakat selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja meliputi, pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, moral, psikoseksual dan psikososial. Dalam setiap tahapan tersebut ada beberapa aspek penting dalam diri remaja yang mempengaruhi pola perilaku dan proses perkembangan remaja baik fisik maupun psikis.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Sunarto dan Hartono (1994: 71) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan dengan teman secara mendalam dan matang.
- b. Mencapai perasaan seks dewasa yang dirima secara sosial.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mencapai keberhasilan ekonomi.
- e. Mencapai keberhasilan emosional dari orang dewasa.
- f. Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan.
- g. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten.

- h. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial.
- i. Mencapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Harvighurst (dalam Agus Dariyo, 2004: 78) ada beberapa, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis dan psikologis.
Perubahan fisik yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi sikap atau perilakunya. Di satu sisi remaja harus dapat memenuhi dorongan biologis (seksual), akan tetapi ketika dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial yang ada. Di sisi penampilan fisik remaja sudah seperti orang dewasa sehingga remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki atau wanita. Dalam hal ini seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan individu yang berbeda jenis kelamin, hubungan itu didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Ketika remaja pergaulan individu menjadi lebih luas dibanding ketika masa kanak-kanak. Remaja tidak lagi tergantung pada keluarga dan lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarga.

- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Warga Negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat.
- e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Keinginan terbesar seorang remaja adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun ekonomis.

Menurut Rita Eka,dkk (2008: 126) tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Tugas perkembangan sifatnya tidak universal, namun sangat bergantung dari budaya setempat, sehingga ada kemungkinan tugas perkembangan yang disebutkan beberapa ahli di atas tidak berlaku untuk kultur bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja mencakup kematangan sosial, emosi, fisik, psikis dan kematangan perannya sebagai seorang individu di lingkungannya.

5. Masalah-Masalah pada Masa Remaja

Masalah umum yang mungkin dialami remaja menurut Panut Panuju dan Ida Umami (1999) adalah

- a. Masalah yang menyangkut jasmani, jika remaja tidak diberi penjelasan tentang pertumbuhan fisik yang dialami, maka remaja akan mengalami masalah karena merasa tidak nyaman dengan perubahan itu.
- b. Masalah hubungan dengan orang tua, kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang terjadi pada remaja akan menimbulkan masalah pada hubungan orang tua dan anak.
- c. Masalah agama, perubahan pada remaja seringkali ditandai adanya dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama.
- d. Masalah hari depan, adanya perubahan pada remaja ditandai dengan perubahan pula pada pola pikir, yaitu remaja mulai memikirkan untuk mempersiapkan hari depan.
- e. Masalah sosial, perkembangan remaja menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sunarto dan Hartono (1994: 56) mengemukakan permasalahan yang dialami remaja berkaitan dengan kebutuhannya, permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi tersebut adalah

- a. Masalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa yang

tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan.

- b. Sulit untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya.
- c. Kebingungan remaja untuk memahami kebutuhan yang berhubungan dengan seks.
- d. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja perlu mendambakan kemandirian dalam arti menilai dirinya cukup untuk mampu mengatasi problema kehidupan.
- e. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan pendidikan.
- f. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.

Menurut Rita Eka I,dkk (2008:150-151) masalah yang sering muncul pada masa remaja adalah melakukan perilaku antisosial atau sering dikenal dengan *Juvenile Delinquince* yaitu tindakan pelanggaran kejahatan yang dilakukan remaja yang menjurus pelanggaran hukum. Adapun sebab terjadinya antara lain:

- a. *Personality* individu remaja
 - 1) Mempunyai kepribadian yang lemah karena lingkungan pembentukan psikis yang tidak tepat.

- 2) Ciri-ciri kepribadian remaja yang terlalu PD, memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, bermusuhan, curiga, destruktif, implusif, kontrol batin yang kurang.
 - 3) Tidak suka menaati norma.
 - 4) Perilaku awal ditunjukkan dengan suka membolos, merokok pada usia awal, pelanggaran norma sekitar
 - 5) Penampilan fisik yang berbeda dengan kelompoknya serta psikis seperti IQ rendah, kecenderungan psikopat, sukar dididik
- b. Latar belakang keluarga seperti orang tua *broken home*, situasi yang memaksa, orang tua kerja seharian, kurang perhatian, orang tua terlalu melindungi atau *over protective*, orang tua yang sangat memanjakan, status ekonomi orang tua yang rendah serta duplikat orang tua yang berperilaku jelek.
 - c. Latar belakang masyarakat, antara lain *peer group*, media massa, tekanan sekolah dan lingkungan sosial yang tidak menentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami remaja berkaitan dengan kebutuhannya, seperti hubungan dengan orang tua, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, masalah jasmani, dan masalah agama. Masalah-masalah ini dapat timbul dari dalam diri remaja sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6. Remaja dalam Keluarga Utuh

Keluarga utuh adalah keluarga yang memiliki struktur yang lengkap, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya serta di dalamnya terjadi suatu keutuhan dalam interaksi sosial yang wajar (harmonis). Dalam keluarga, semua memiliki peran yang penting. Menurut Gerungan (2004: 185), peran ayah dan ibu penting dalam mengembangkan anak, yaitu:

- a. Memberikan afeksi, *support* dan *companionship*.
- b. mengajarkan dan mentransfer kebudayaan, agama, ekonomi dan moral kepada anaknya.
- c. Mengembangkan kepribadian anak.
- d. Memberikan kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Peran ayah dan ibu dalam mengembangkan anak akan berpengaruh pada pembentukan kognitif, afektif dan tingkah laku anak dalam setiap aspek kehidupannya.

Peran ayah dan ibu mempunyai makna tersendiri bagi perkembangan anak. Peran ibu dalam membesarkan anaknya adalah memberikan dasar perkembangan psikososial dan emosi pada anak. Pengalaman dengan ibu merupakan pengalaman yang menyenangkan, anak merasa diperhatikan dan dilindungi sehingga ia mempunyai pandangan bahwa dirinya berharga. Sedangkan peran ayah selain sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga lebih ditekankan pada bagaimana mengatur anak. Melalui otoritas dan disiplin yang ia tanamkan pada mereka, ayah memberikan suatu pengarahan pada realitas kehidupan. Dalam hal ini, ayah banyak memenuhi kebutuhan anak akan tanggung

jawab agar ia bisa berdiri sendiri dalam kehidupannya nanti (Marnissa Chairini, 1982: 49).

Berawal dari keluarga utuh dengan keberadaan orang tua yang lengkap menjadikan keluarga penting bagi perkembangan remaja dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dilihat dari aspek psikologis, sosial, ekonomi maupun pendidikan. Secara psikologis, Hurlock (1980: 231) menyatakan bahwa suasana keluarga adalah atmosfer psikologi dari rumah. Setiap keluarga mempunyai suasana keluarga yang berbeda-beda, ada yang dipersepsi sebagai suasana yang hangat dan menyenangkan, sebaliknya adapula yang dipersepsikan sebagai keluarga yang tidak hangat sehingga tidak menyenangkan tetapi adapula yang tidak konsisten.

Keadaan atau suasana keluarga sangat berpengaruh pada keseimbangan tumbuh kembang remaja. Keluarga yang memiliki suasana hangat akan memberikan kesempatan pada remaja untuk percaya pada diri sendiri dan lingkungan. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang menyediakan pengalaman sosial awal pada seseorang. Setiap hari, anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain dan secara langsung atau tidak, interaksi tersebut akan menimbulkan suatu iklim atau suasana keluarga yang mempengaruhi bidang kehidupan seorang remaja, terutama ketika berhubungan dengan orang lain atau dalam skala besar yaitu bersosialisasi dengan orang lain.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Riberu (1984: 45)

kebutuhan psikis yang meliputi kebutuhan anak akan penghargaan, kebutuhan akan komunikasi dan kebutuhan mendapatkan kebebasan untuk berkembang. Sedangkan kebutuhan jasmani (fisik) anak menyangkut kebutuhan akan makan, minum, perawatan badan pada umumnya dan perawatan kesehatan khususnya. Pakaian dan perumahan, sarana untuk bergerak, permainan, berolahraga, berekreasi dan sejenisnya. Jelas dari pernyataan di atas, keluarga (orang tua) harus mampu secara ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik anak. Tentunya tidak semua orang tua selalu mampu secara ekonomi memenuhi kebutuhan fisik itu. Maka disinilah ekonomi keluarga (rumah tangga) perlu diatur sebaik mungkin.

Kesejahteraan psikologis, sosial dan ekonomi yang diperoleh remaja dari keluarga utuh akan menunjang remaja pada suatu tahap pendidikan yang maksimal dan terarah. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan waktu terbanyak dihabiskan anak di dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketutuhan dan suasana keluarga yang hangat sangatlah penting dan bermanfaat bagi perkembangan anak baik dari segi fisik, psikis, ekonomi, sosial maupun pendidikan.

7. Remaja dalam Keluarga Bercerai

Keluarga bercerai adalah keluarga yang memiliki struktur tidak lengkap. Akibat perceraian tersebut, anak kehilangan salah satu atau

bahkan dua sosok orang tuanya karena ia memilih tinggal dengan salah satu orang tuanya atau tidak dengan kedua orang tuanya sama sekali. Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi orang tua, hal ini dapat mengakibatkan anak kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang, dan perhatian. Pada umumnya dalam keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, perhatian terhadap anak akan kurang. Situasi keluarga yang tidak utuh berpengaruh negatif dan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, dan anak akan mengalami *maladjustment* bahkan depresi (Ahmadi, 2002: 249).

Berada pada keluarga yang bercerai merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi remaja. Ketidakutuhan keluarga karena adanya perceraian orang tua membuat keluarga tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi remaja. Tidak heran ketika kondisi keluarga tidak harmonis atau berpisahanya orang tua karena perceraian mengakibatkan anak terutama remaja merasa tidak aman dan nyaman.

Wallerstein dan Kelly (Dagun, 2002) menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya terhadap 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di Kalifornia, menunjukkan bahwa anak usia remaja mengalami trauma yang mendalam. Mereka membutuhkan media untuk menyembuhkan trauma yang mendalam itu. Ditambah lagi, Hetherington (Dagun, 2002) menyatakan bahwa, jika perceraian terjadi saat anak menginjak usia remaja, remaja korban perceraian akan mencari ketenangan, baik di

tetangga, sahabat ataupun teman sekolahnya. Hal ini terjadi karena trauma terhadap perceraian menimbulkan perasaan terluka, marah, benci dan dendam.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa ketidakutuhan keluarga memiliki cukup banyak dampak negatif bagi anggota keluarga di dalamnya terutama remaja. Namun dampak tersebut tergantung pada sikap dan peran orang tua dalam membantu remaja menghadapi masalah yang dia hadapi pasca perceraian sehingga perkembangan dan kehidupannya tetap seimbang.

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Menurut Agus Dariyo (Dwi Winda, 2014) perceraian merupakan titik puncak dari berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Pendapat lain diungkapkan oleh Robert A. Baron & Donn Byrne (2003: 45), bahwa perceraian adalah proses menyakitkan dari efek putusnya hubungan suami istri yang memiliki dampak emosi negatif. Dalam perceraian, biasanya korban yang paling tidak berdaya dan paling tidak bersalah adalah anak-anak, karena anak masih membutuhkan figur ayah dan ibu.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002), perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami-istri yang tidak dijiwai oleh kasih sayang. Sedangkan menurut Zuhri (Sunarto dan

Hartono, 1994) perceraian adalah menghilangkan dan melepaskan ikatan perkawinan dan mengakhiri ikatan suami istri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah sebuah perubahan struktur ikatan perkawinan yang dapat terjadi karena berbagai masalah dalam rumah tangga.

2. Penyebab Perceraian

Dagun (2002: 114), berpendapat bahwa beberapa faktor yang menyebabkan perceraian adalah (a) salah satu pihak menyeleweng dalam seksual, (b) melepaskan tanggungjawab dan kewajiban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga terutama dalam bidang materil, (c) konflik-konflik antara suami istri yang tidak dapat diselesaikan sehingga waktu berlari-lari, dan (d) salah satu pihak atau masing-masing telah merasa jemu atau tidak ada rasa “cinta” lagi.

Pendapat lain tentang penyebab perceraian disampaikan oleh Heru (2007), yaitu:

a. Uang

Uang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan dari segi ekonomi sangat berpotensi menimbulkan perceraian.

b. Seks

Permasalahan seks seringkali timbul jika kedua pasangan atau salah satu dari pihak merasa kurang puas terhadap pasangannya sehingga

sangat rentan terjadinya perselingkuhan dan jika perselingkuhan diketahui salah satu pihak, maka kemungkinan besar menyebabkan terjadinya perceraian.

c. Anak-anak

Banyak anak atau kedua pasangan tidak memiliki anak dapat pula mengakibatkan perceraian. Karena kedua pasangan atau salah satu pasangan merasa kecewa dan bermaksud mencari pasangan lain.

Menurut George Levinger (Ihrumi, 1999: 153) ada dua belas kategori alasan terjadinya perceraian, yaitu:

- a. Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- b. Masalah keuangan (tidak cukup penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- d. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- e. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
- f. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan.

- g. Sering mabuk.
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- i. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- j. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.
- l. Kategori lain-lain yang tidak termasuk sebelas tipe keluhan di atas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perceraian adalah sebuah dampak dari beberapa permasalahan yang sudah terjadi dalam keluarga. Masalah-masalah yang paling berpotensi menyebabkan perceraian adalah uang dan seks.

3. Dampak Perceraian bagi Remaja

Perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat-akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya seorang anak (Johnston, 1996; Hurlock, 1992). Dalam kasus perceraian, tidak hanya orang tua yang menanggung kepedihan, tapi yang lebih merasakan beratnya perceraian adalah anak. Severe (2000)

mengemukakan bahwa anak bukannya tidak tahu, tetapi tidak mampu menjelaskan, mengapa ia tidak ingin ada orang tahu bahwa ia sedang sedih, dia juga tidak ingin mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya. Tetapi anak khawatir jika dia mengungkapkan emosinya, akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara dengan orang tuanya tentang perasaannya mengenai perceraian. Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan dan melemahkan kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah. Selain itu, perasaan yang tertekan bisa menimbulkan permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya nanti. Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, jika orang tuanya bercerai, seperti separuh kepribadiannya hancur. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Menanggapi situasi dirinya, remaja tentunya akan menunjukkan reaksi negatif dan positif. Reaksi negatif akan terlihat dalam sikap pemberontakan yang dilakukan remaja. Bentuk pemberontakan itu bermacam-macam, misalnya kenakalan-kenakalan yang sifatnya kriminal. Hal ini dilakukan remaja karena mereka tidak dapat merasakan kasih sayang yang mereka dambakan, maka dalam diri mereka timbul kebencian, dendam dan iri. Remaja juga akan merasa ketakutan, jangan-jangan orang tua yang sekarang bersamanya juga akan meninggalkannya. Amarah merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu bisa terjadi

bila orang tua melampiaskan kemarahan di depan anaknya. Akibatnya, anak akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, misalnya kepada teman-temannya atau mungkin kepada adiknya yang relatif lebih aman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Franklin,dkk (1990) diketahui bahwa remaja yang orang tuanya bercerai akan memiliki sikap pesimis mengenai kehidupan pernikahannya. Remaja korban perceraian akan kurang mempercayai pasangan mereka bila dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka menganggap hubungan berpacaran mereka terlalu berisiko (Johnston dan Thomas, 1996). Selain itu, anak akan merasa bingung, dengan siapa mereka akan tinggal, ayah atau ibunya.

Berikut beberapa permasalahan yang akan terjadi jika perceraian berkaitan dengan pengasuhan anak:

a. Bila Anak di Bawah Asuhan Ibu

Dalam kasus perceraian, istri atau ibu lebih mengalami masalah konkret dalam menangani anak-anaknya. Menurut penelitian Hetherington (Dagun, 2002: 117), peristiwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Malah setelah dua tahun berlalu, ibu masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak perempuan.

Menurut Hetherington (Dagun, 2002: 118), akibat perceraian, seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak laki-laki. Hal itu disebabkan karena ibu harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Selain itu masih harus mengurus dan mengawasi anak laki-laki dan berbagai keinginannya. Akibatnya ada beberapa perubahan yang muncul pada diri anak yaitu terlihat lebih agresif, emosi tidak terkontrol, cemas serta terlihat kasar pada teman-temannya. Berbeda dengan ayah yang telah mengetahui kemauan anak laki-laki karena ayah pernah mengalami masa-masa yang sama dengan anak laki-lakinya. Berbeda jika anak perempuan diasuh ibunya, ia akan memperlihatkan sikap kerjasama yang baik, jujur dan sabar. Hal ini terjadi karena ibu memiliki pengalaman sebagai remaja perempuan sehingga apa yang dialami anaknya sebagian pernah dialaminya.

b. Bila Anak di Bawah Asuhan Ayah

Menurut Hetherington (Dagun 2002: 118), sikap ayah jelas berbeda dengan sikap ibu kepada anak korban perceraian. Ayah lebih cenderung memberikan kebebasan pada anaknya. Muncul sikap tertarik seorang ayah kepada anaknya dan perbedaan sikap ayah serta ibu ini tampak jelas pada reaksi anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang menguntungkan. Anak laki-laki akan berkembang lebih matang dan interaksi sosialnya pun lebih baik.

Ia juga memperlihatkan kesadaran diri yang tinggi. Hal ini terjadi karena anak laki-laki merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan anak perempuan, yang kurang menunjukkan sikap positif. Anak perempuan kurang memiliki sikap kerjasama dan kurang jujur, ini berkebalikan dengan anak perempuan yang diasuh ibunya. Ayah tidak memiliki pengalaman terhadap hal-hal yang dialami anak perempuannya, maka ayah akan cenderung tidak peduli terhadap perkembangan anak perempuannya.

c. Bila Anak di Bawah Asuhan Wali

Secara psikologis, anak korban perceraian orang tuanya pasti akan menderita. Namun jika keluarga besarnya, seperti nenek, kakek, bibi, paman atau kakak turut serta dalam mengasuhnya, remaja akan merasa lebih tenteram. Hasil penelitian Perayani (2013) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh neneknya setelah orang tuanya bercerai akan cenderung memiliki jiwa yang mandiri. Hal tersebut terjadi karena mereka terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri, tanpa bantuan orang tuanya. Rasa bertanggungjawabpun akan tertanam dalam diri anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya, mereka akan lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar, bermain dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Namun dampak negatif juga akan timbul jika anak tidak diasuh oleh orang tuanya. Perhatian yang cenderung kurang dari wali akan

mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan dan bertindak semaunya, sulit diarahkan dan tidak patuh pada orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak di bawah asuhan wali cenderung menunjukkan prestasi yang rendah di sekolah juga memiliki sifat pemalu dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Perayani, 2013). Hal ini mungkin terjadi karena anak merasa tidak mendapat apa yang diinginkannya. Perhatian orang tua yang seharusnya mereka dapatkan, tidak terpenuhi karena terbatasnya waktu dengan orang tua dan mereka hanya mendapat sebagian kecil perhatian dari wali.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian pasti memiliki dampak bagi remaja sebagai korbannya. Yang perlu disoroti adalah dampak negatif yang akan dialami remaja, baik dari segi fisik, psikis, ekonomi dan sosial. Remaja juga akan mengalami perubahan dalam pengasuhan bila ia diasuh oleh salah satu orang tua saja atau bahkan tidak dengan sama sekali (dengan wali). Hal inipun dapat berdampak pula pada perkembangan remaja.

D. Kerangka Berpikir

Usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap berbagai permasalahan. Permasalahan yang dialami remaja meliputi masalah pribadi, sosial, akademis, moral dan berbagai permasalahan lainnya. Selain itu, permasalahan juga akan muncul seiring dengan perkembangan yang

dialami remaja. Akan tetapi, remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Keluarga sebagai lingkungan sosial awal yang dikenal remaja mempunyai peranan penting untuk membantu remaja dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Keluarga seharusnya dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang dibutuhkan remaja. Akan tetapi pada kenyataannya, kasus perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Perceraian keluarga dapat juga menjadi sumber konflik bagi remaja. Remaja akan kehilangan tempat untuk belajar menyesuaikan diri dan berbagi tentang permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sosial yang lebih luas. Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap karena hilangnya salah satu *figure* orang tua. Padahal dalam masa perkembangannya, seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, orang tua juga akan kehilangan kesempatan untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan permasalahannya. Akan ada banyak hal yang berubah dalam hubungan orang tua dan anak setelah perceraian terutama berkurangnya komunikasi.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting untuk melatih kejujuran anak kepada orang tua. Keterbukaan diri anak pada orang tua digunakan sebagai sarana untuk lebih dekat dengan orang tua dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keterbukaan diri berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua

sehingga lingkungan sosial remaja dapat terkontrol dengan baik. Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan dirinya secara terbuka dan apa adanya. Keterbukaan diri meliputi jumlah informasi yang diungkapkan, kedalaman suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri, dan lawan bicara. Melihat fenomena yang ada, keterbukaan diri menjadi aspek penting dalam perkembangan remaja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai.

E. Pertanyaan Penelitian

Guna mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data tentang aspek-aspek yang akan diteliti, maka peneliti menguraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut adalah

1. Bagaimana profil keluarga remaja pasca perceraian orang tua?
2. Bagaimana reaksi remaja terhadap kondisi keluarganya pasca perceraian?
3. Bagaimana kehidupan remaja pasca perceraian orang tua dilihat dari aspek sosial?
4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua sebelum perceraian?
5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua setelah perceraian?

6. Bagaimana dan dengan siapa remaja melakukan keterbukaan diri pasca perceraian orang tua?
7. Bagaimana cara remaja dalam melakukan keterbukaan diri terhadap orang tua yang sudah bercerai?
8. Apa informasi yang diungkap remaja saat melakukan keterbukaan diri?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Creswell (Haris Herdiansyah, 2010: 76) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui sesuatu hal secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang gambaran keterbukaan diri yang dimiliki dan faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Selain itu, pemilihan metode ini didasarkan fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik.

B. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini disusun pula tahapan-tahapan penelitian agar pelaksanaannya terarah dan sistematis, Moleong (2005: 117-148).

Tahapan-tahapan tersebut disusun dalam 4 tahap, yaitu :

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode yang digunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya dilakukan administrasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini latar penelitian mulai dimasuki dan dipahami dalam rangka pengumpulan data yang dilaksanakan pada 25 Juni 2014 sampai 15 Juli 2014.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Dalam tahapan ini dilakukan serangkaian proses analisis kualitatif hasil wawancara dan observasi sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu juga ditempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini dilakukan proses konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 20) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan. Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari subjek. Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tiga remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya serta tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan subjek yang dianggap sesuai dengan kerangka kerja penelitian ini bersifat *purposive* (subjek bertujuan). Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subjek penelitian yang memahami permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian didapatkan melalui metode *snowball* (efek bola salju) melalui informan. Terkait dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu dibutuhkan tiga kriteria. Kriteria tersebut adalah:

1. Anak yang orang tuanya bercerai.
2. Anak dalam usia remaja (13-21 th)
3. Mengalami perceraian orang tua saat usia TK – SD.

4. Remaja korban perceraian tinggal bersama ayah (satu subjek) atau tinggal bersama ibu (satu subjek) atau tinggal bersama wali (satu subjek).
5. Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

D. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilaksanakan dari tanggal 25 Juni 2014 sampai 15 Juli 2014. Lokasi penelitian dilakukan di rumah tempat tinggal ketiga subjek. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan proses wawancara dan observasi di lokasi tempat tinggal subjek.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Menurut Moleong (2005: 164) dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis penafsir data, peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Adapun ciri – ciri umum manusia sebagai instrumen utama menurut Moleong (2005: 169-172) adalah : (1) Responsif, (2) Dapat menyesuaikan diri, (3) Menekankan kejujuran, (4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, (5) Memproses data secepatnya, (6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtiarkan

yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek, (7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim yaitu menggali informasi yang lain dari yang lain yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 teknik, yaitu teknik wawancara mendalam dan observasi. Lebih rinci teknik-teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian. Menurut Burhan (2007: 110) karakteristik utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial subjek. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data bagaimana keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai (cerai hidup) dan apa masalah-masalah yang dihadapi. Untuk wawancara digunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dan tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, kepada kedua orang tua yang melakukan perceraian, kepada wali yang mengasuh remaja

setelah perceraian dan teman dekat subjek. Wawancara dilakukan terhadap subjek, kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan melakukan triangulasi kepada orang tua atau wali dan teman dekat. Pada setiap subjek akan dilakukan triangulasi kepada kedua orang tua, baik yang saat ini tinggal dengan subjek maupun yang tidak. Sedangkan bagi subjek yang saat ini tinggal dengan wali, akan dilakukan triangulasi pada kedua orang tua yang tidak tinggal bersamanya serta pada wali yang kini mengasuhnya. Wawancara kepada teman dekat juga dilakukan pada tiap subjek untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan subjek tentang kehidupan sosialnya. Adapun pedoman wawancara disusun secara rinci pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman Wawancara Subjek

Aspek yang akan diungkap	Hal yang diungkap
1. Profil Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Identitas lengkap subjek korban perceraian orang tua b. Identitas lengkap orang tua c. Kondisi keluarga sebelum perceraian d. Kondisi keluarga setelah perceraian
2. Reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa reaksi positif subjek dan bagaimana cara mengatasinya? b. Apa reaksi negatif subjek dan bagaimana cara mengatasinya?
3. Kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan subjek dengan orang tuanya b. Hubungan subjek dengan teman-teman sekolahnya c. Hubungan subjek dengan lingkungan masyarakat
4. Komunikasi antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dan orang tua sebelum perceraian? b. Komunikasi antara subjek dan orang tua terjadi secara langsung atau tidak?
5. Komunikasi antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dan orang tua setelah perceraian? b. Komunikasi antara subjek dan orang tua terjadi secara langsung atau tidak?
6. Lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Siapa lawan bicara subjek dalam melakukan keterbukaan diri? b. Timbal balik yang diberikan lawan bicara
7. Cara melakukan keterbukaan diri subjek setelah perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterbukaan diri dilakukan secara langsung atau tidak?
8. Informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa informasi yang diungkap subjek saat melakukan keterbukaan diri? b. Informasi yang disampaikan bersifat positif atau negatif?

Tabel 2. Pedoman Wawancara Informan

Informan	Hal yang diungkap
1. Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil orang tua subjek b. Pengetahuan orang tua tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan sosial subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin dengan subjek sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin dengan subjek setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan orang tua tentang orang-orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek
2. Wali	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil wali subjek b. Pengetahuan wali tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan sosial subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan wali tentang orang-orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek
3. Teman dekat	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil teman dekat subjek b. Pengetahuan teman dekat tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan sosial subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin antara

	subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan teman dekat tentang orang-orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek
--	---

Pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti ini digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai subjek penelitian.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang dilakukan pada saat proses wawancara. Adapun pedoman observasi disusun secara rinci pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pedoman Observasi

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi
1. Lingkungan	a. Lokasi rumah b. Kondisi dan situasi di rumah
2. Ekspresi subjek	a. Penampilan fisik subjek b. Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll)
3. Pola interaksi dalam keluarga	a. Interaksi yang terjalin dalam keluarga b. Apakah terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga dalam rumah subjek?

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data metode perbandingan tetap, yaitu analisis ini secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya (Moleng, 2005: 288).

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesis data, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2005: 330).

Uji keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara pengecekan kebenaran suatu data dengan data yang diperoleh dari sumber lain agar data tersebut dapat dipercaya maka data yang diperoleh itu tidak hanya dicari data satu sumber saja. Denzim (Moleong, 2000: 330) membedakan data dalam empat macam teknik triangulasi yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan yang berbeda dalam metode penelitian (Patton dalam Moleong, 2005: 330). Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan subjek terhadap hasil wawancara lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, triangulasi data diperoleh dengan mengecek keabsahan data pada orang tua, wali atau teman dekat subjek.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Proses pengumpulan data dilaksanakan di tempat tinggal subjek, rumah teman dekat subjek dan tempat makan. Pengumpulan data di tempat tinggal subjek bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai lingkungan tempat tinggal subjek, interaksi sosial subjek, dan aktifitas subjek ketika di rumah.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini bersumber dari tiga subjek penelitian dan enam *key informan*. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah orang tua atau wali dan teman dekat subjek penelitian. Nama subjek dan *key informan* yang digunakan peneliti merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan *key informan*. Profil tiga subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Profil Subjek Penelitian

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama	OP (Inisial)	AA (Inisial)	ND (Inisial)
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
3	Usia	16 Tahun	18 Tahun	17 Tahun
4	Alamat	Bantul	Yogyakarta	Sleman
5	Pendidikan	XI SMA	Lulus SMK	XII SMA
6	Usia saat orang tua bercerai	SD	TK	TK

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

a. OP (Inisial)

OP adalah perempuan berusia 16 tahun. OP lahir di Yogyakarta pada 20 Oktober 1998. OP adalah seorang anak perempuan tunggal dari bapak PWD dan ibu ADW. OP saat ini duduk di kelas XI SMA di sebuah SMA swasta di Yogyakarta. Orang tua OP berasal dari dua profesi yang berbeda, ayahnya adalah seorang seniman yang menggeluti bidang teater dan ibunya adalah seorang *Manager Public Relation* di sebuah hotel ternama di Bali. Perbedaan profesi dan pendapatan inilah yang menyebabkan orang tua OP memutuskan untuk berpisah (cerai hidup). Dengan kata lain, ayah OP yang memang tidak memiliki pekerjaan tetap sedangkan ibu OP yang memiliki pekerjaan tetap membuat kesenjangan diantara mereka. OP adalah anak yang periang dan mudah bergaul walaupun sebenarnya memiliki masalah yang cukup serius dalam keluarganya, namun ia berusaha menerima. Meskipun orang tua OP bercerai, ia tetap mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Komunikasi diantara OP dan kedua orang tuanya pun dapat tetap terjalin. Semuanya dapat terjadi karena kebesaran hati kedua orang tua OP yang memiliki kesepakatan walaupun mereka

bercerai tetapi perhatian dan kasih sayang serta komunikasi kepada anak harus tetap berjalan baik.

b. AA (Inisial)

AA adalah lulusan dari sebuah SMK di Yogyakarta. Ia merupakan anak dari bapak SM yang adalah seorang arsitek dan ibu MT yang bekerja sebagai seorang penjahit. AA adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya adalah lulusan SMA yang sekarang bekerja *parttime* di sebuah cafe di Yogyakarta. Setelah perceraian orang tuanya, AA tidak mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, AA juga tidak memiliki kesempatan dan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Bapak AA kembali pada keluarganya dan sama sekali tidak pernah menghubungi AA dan ibunya lagi. Saat ini, ibu AA lebih fokus untuk bekerja agar dapat membiayai hidup keluarganya karena kondisi ekonomi yang kurang setelah ditinggal oleh ayah AA. AA tumbuh menjadi anak yang emosional dan mudah iri pada orang lain. Sampai saat ini, ibu AA tidak berani membatasi atau meredam emosi AA karena ibunya merasa sangat bersalah terhadap kondisi keluarga mereka.

c. ND (Inisial)

ND adalah anak pertama dari bapak AS dan ibu RK. Ia adalah siswa di sebuah SMA di Sleman. ND saat ini tinggal dengan neneknya, kedua orang tuanya berpisah dan sekarang ayahnya telah memiliki keluarga baru sedangkan ibu ND sekarang bekerja di Jakarta sebagai karyawan di perusahaan swasta dengan membawa adik ND. Perceraian diantara orang tua ND terjadi karena adanya orang ketiga yang saat ini menjadi istri ayah ND dalam rumah tangga orang tua ND. ND merasa sangat tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya sibuk dengan keluarga barunya dan ibunya sibuk dengan pekerjaannya. ND lebih senang berada di luar rumah ketimbang berada di rumah bersama neneknya yang menurutnya tidak bisa membantunya menghadapi masalah-masalahnya kecuali masalah uang. ND lebih sering bergaul dengan teman-temannya di luar rumah untuk memperoleh perhatian yang tidak ia dapatkan di luar rumah.

Untuk lebih menguatkan jawaban subjek, peneliti berusaha memperoleh informasi dari beberapa orang dekat subjek seperti berikut ini,

Tabel 5. Profil *Key Informan*

No	Ket	<i>Key Informan Subjek 1</i>		<i>Key Informan Subjek 2</i>		<i>Key Informan Subjek 3</i>	
1	Nama	PWD (inisial)	NK (Inisial)	MT (inisial)	BL (Inisial)	LL (Inisial)	TN (inisial)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3	Alamat	Bantul	Bantul	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta
4	Hubungan dengan subjek	Ayah Subjek	Teman dekat subjek	Ibu Subjek	Teman dekat subjek	Nenek Subjek	Teman dekat subjek

Berikut deskripsi profil *key informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

a. PWD (inisial)

PWD adalah ayah OP, PWD seorang lulusan SMA yang saat ini bekerja sebagai seniman di bidang teater. PWD adalah orang terdekat OP karena OP hanya tinggal dengan ayahnya. Setelah perceraian PWD dengan istrinya, PWD selalu berusaha memenuhi kebutuhan *materiil* dan memberi kasih sayang yang lebih pada OP agar OP tidak kehilangan sosok orang tuanya. Sebagian besar masalah yang dihadapi OP selalu diceritakan kepada PWD. PWD dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan sangat baik, ini terbukti dengan aktifnya PWD dalam kegiatan di lingkungan rumahnya. Ketika pertama kali peneliti mengajak PWD untuk bertemu, PWD sempat menolak karena ada acara rapat bulanan di lingkungan rumahnya. PWD

juga aktif dalam kegiatan keagamaan dengan menjadi salah satu anggota dewan paroki (pengurus) di sebuah Gereja di daerah Bantul.

b. NK (inisial)

NK adalah teman sekolah dasar subjek yang saat ini menjadi pacar OP. NK adalah teman terdekat OP yang sering dijadikan tempat curhat oleh OP sehingga NK mengetahui hampir semua masalah yang dihadapi OP termasuk masalah perceraian orang tua OP. NK selalu berusaha menjadi teman yang baik bagi OP, ia mendengar dan memberi saran pada masalah-masalah yang dihadapi OP.

c. MT (inisial)

MT adalah ibu dari AA yang bekerja sebagai seorang penjahit, ia memang terlihat lemah dan tidak berdaya jika ditanya tentang anaknya. MT selalu merasa bersalah pada AA karena permasalahan keluarganya. MT tidak berani mengatur hidup anaknya karena ia merasa tidak memiliki hak, walaupun ia ibunya. Ia merasa sudah membuat hati AA tersakiti atas perceraian dengan ayah AA. Apalagi sekarang AA tidak memperoleh perhatian dari ayahnya yang sudah kembali pada keluarganya yang pernah ditinggalkannya. Meskipun hanya

lulusan SMA, namun MT berjuang keras untuk bekerja demi membiayai kehidupan sehari-hari dan pendidikan anak-anaknya.

d. BL (inisial)

BL adalah teman dekat AA sejak bersekolah di bangku SMP. BL selalu menjadi tempat curhat AA karena sebagian besar waktu AA dihabiskan bersamanya, dan menurutnya AA adalah anak yang cukup emosional. Ia tidak pernah berusaha memarahi AA karena ia tahu bahwa masalah yang dihadapi AA cukup berat. BL hanya selalu berusaha untuk mendengar dan memberi saran untuk masalah yang dihadapi AA.

e. LL (inisial)

LL adalah perempuan paruh baya yang tinggal bersama ND. LL adalah nenek ND yang memiliki tanggungjawab merawat ND setelah orang tuanya bercerai. Walaupun tidak banyak waktu LL dihabiskan bersama ND karena ND lebih sering berada di luar rumah tetapi ia terlihat sangat menyayangi dan percaya pada cucunya itu. Ia berusaha selalu memenuhi kebutuhan ND walaupun ia tidak tahu apa yang ND lakukan di luar rumah karena ND sangat jarang bercerita padanya. Tetapi ia tetap percaya pada ND.

f. TN (inisial)

TN adalah teman sekolah ND yang sering menjadi tempat curhat ND. TN mengetahui semua masalah yang dihadapi oleh ND karena segala masalah selalu diceritakan padanya. TN sudah sangat paham bahwa masalah yang sering dihadapi ND adalah masalah dengan dirinya sendiri yang tidak bisa menahan rasa irinya pada teman-teman yang lain. Ia juga sudah berusaha memberi saran pada ND untuk mengatur emosinya agar rasa iri yang selalu muncul dalam diri ND dapat dikurangi.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil wawancara terhadap ketiga subjek mengenai keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh ketiga subjek variatif. Keterbukaan diri dapat dilihat dari intensitas waktu yang digunakan subjek untuk mengkomunikasikan masalah-masalah dan informasi pribadinya pada orang tuanya. Keterbukaan diri juga dapat dilihat dari seberapa kedalaman dan keluasan informasi atau masalah yang dihadapi subjek dikomunikasikan pada orang tuanya. Berikut hasil penelitian mengenai keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai.

a. Subjek OP (inisial)

1) Profil keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi dan komunikasi dalam keluarga OP berjalan lancar sejak perceraian belum terjadi sampai perceraian orang tua terjadi. Begitu juga dengan pola asuh otoritatif yang diberikan oleh orang tua OP kepada anaknya. Orang tua OP memberi kebebasan kepada OP dan selalu mengajak OP ketika berdiskusi mengenai kondisi yang terjadi dalam keluarganya, termasuk dalam hal perceraian. Terlihat dari interaksi yang terjalin antara OP dengan PWD (ayahnya) yang menunjukkan kedekatan antara ayah dan anak seperti saat wawancara dan observasi dilakukan, terlihat PWD yang bercanda dan mengejek OP berkaitan dengan hubungan dekatnya dengan NK. Hal ini juga didukung oleh pernyataan OP

“Keluarga saya termasuk keluarga yang harmonis mbak, sampe sebelum saya tau kalo papa sama mama pisah. Kalo ada masalah, papa sama mama juga nggak pernah ribut di depan saya..” (24 Juni 2014)

Begitu juga dengan interaksi yang terjalin setelah perceraian terjadi, senada dengan pernyataan OP yang mengatakan bahwa

“Saya ngerasanya malah dapet perhatian lebih dari papa sama mama setelah mereka pisah. Biasanya kan mereka berdua sama-sama kasih perhatian barengan. Tapi klo sekrang sayangerasa malah dapet perhatian double dari papa sama mama” (24 Juni 2014)

Interaksi yang terjalin antara subjek dan orang tuanya seperti digambarkan di atas tidak berubah ketika akhirnya PWD dan istrinya memutuskan untuk berpisah. Orang tua OP memang telah bercerai, namun keduanya tetap berusaha memenuhi segala kebutuhan OP baik *materiil* maupun psikologis. OP pun tidak merasa bahwa keluarganya berpisah, ia bahkan menunjukkan bahwa tidak memiliki masalah yang berarti walaupun orang tuanya telah berpisah.

2) Reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian

Walaupun orang tua OP bercerai tetapi mereka tidak menunjukkan konflik yang dapat membuat OP tersakiti. Hal ini terbukti dengan masih adanya komunikasi diantara kedua orang tua OP mengenai perkembangan OP setelah perceraian. Walaupun tidak terjadi konflik, namun berikut reaksi dan perasaan OP ketika mengetahui bahwa orang tuanya bercerai

“Awalnya saya kaget mbak, soalnya selama ini mama sama papa nggak pernah berantem. Paling kalo pas ada masalah, mereka diem-dieman. Kalo ditanya perasaan, ya pasti sedih mbak.”(24 Juni 2014)

Pernyataan OP sejalan dengan yang dikatakan ayahnya

“Kaget mbak, ya itu wajar saja, karena dia pasti berpikir yang nggak enak. Apalagi dia membayangkan akan kehilangan orang tuanya.”(29 Juni 2014)

Meskipun merasa kaget, namun OP tidak mau bertanya pada ayahnya yang saat itu memberitahunya. Ia merasa takut kalau ayahnya marah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukannya, walaupun sebenarnya OP ingin bertanya mengapa orang tuanya bercerai karena selama ini mereka memperlihatkan hubungan yang baik, berikut pernyataan OP

“Iya mbak. Saya marah, tapi saya takut” (24 Juni 2014)

“Saya takut kalo papa sama mama malah marah sama saya. Saya tidak berani melawan mereka mbak.”(24 Juni 2014)

OP melakukan hal tersebut karena ia sangat menghormati orang tuanya dan tidak ingin lebih menyakiti perasaan orang tuanya. Ia berusaha menerima keputusan orang tuanya, seperti yang dikatakannya

“Mau tidak mau ya harus terima mbak”(24 Juni 2014)

Tetapi hal ini belum cukup bagi OP yang sebenarnya menginginkan penjelasan mengenai alasan perceraian orang tuanya. berikut alasan PWD (ayah OP) mengapa ia tidak memberitahu OP tentang sebab perceraian orang tuanya

“Tidak mbak. saya hanya ,memberi tahu kalau saya dan mamanya sudah nggak sama-sama lagi. OP juga nggak nanya-nanya apa-apa, yasudah saya juga nggak menjelaskan”(29 Juni 2014)

Sebenarnya penting memberikan pengertian kepada OP tentang sebab-sebab perceraian mereka sehingga OP tidak menyalahkan salah satu pihak saja. Walaupun begitu, OP tetap berusaha mengetahui sebab perceraian orang tuanya, usaha yang dilakukannya dengan tetap berkomunikasi dengan orang tuanya. Sampai akhirnya, OP memahami perpisahan diantara orang tuanya terjadi karena perbedaan pendapat dan ego dari masing-masing orang tuanya.

3) Kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua

Kehidupan sosial OP di lingkungan sekitar maupun di sekolah tidak menunjukkan banyak perubahan setelah perceraian kedua orang tuanya hal ini ditunjukkan dengan pernyataan OP berikut ini

“Kalo sama temen sekolah si biasa aja mbak, karena nggak semua temen saya tau kalo orang tua saya bercerai. Tapi temen-temen yang tau juga biasa aja sih, jadi saya juga biasa aja.” (24 Juni 2014)

“Kalo saya sih ngerasa biasa aja mbak. Gk tau karena saya yang cuek atau gimana tapi saya ngerasa tetangga-tetangga juga biasa aja kok mbak. Mereka juga nggak ngungkit-ungkit soal perceraian papa sama mama kok ke saya” (24 Juni 2014)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh PWD (ayah) dan NK (teman dekat) berikut ini

“Ya biasa aja mbak. lingkungan juga nggak berubah” (29 Juni 2014)

“Biasa aja mbak, tetep biasa, dia kayak nggak ada masalah kok.”(24 Juni 2014)

Sikap OP terhadap lingkungan sekitar memang dapat dipengaruhi oleh banyak hal terutama bagaimana OP sendiri menyikapi perceraian orang tuanya. namun reaksi yang ditunjukkan oleh teman-teman sekolah dan lingkungan sekitarpun mendukung OP untuk tetap bersikap seperti sebelum terjadi perceraian diantara orang tuanya sehingga hal itu lebih mudah bagi OP.

4) Komunikasi antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua

Seperti yang telah dijelaskan di aspek yang pertama, komunikasi antara subjek dan orang tua berjalan lancar, terbukti saat wawancara dilakukan terjadi candaan-candaan kecil antara PWD dan OP. Sesuai dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa

“Iya mbak. Komunikasi lancar kok. Sampe sekarang juga komunikasi tetep lancar. Pas habis tau kalo papa sama mama cerai aja, jadi agak renggang dikit. Tapi klo sekarang biasa aja mbak.” (24 Juni 2014)

Pernyataan subjek juga didukung dengan pernyataan PWD (ayahnya) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin dengan anaknya seperti berikut ini

“Baik banget mbak.kami sering ngobrol dan bercanda juga” (29 Juni 2014)

Komunikasi yang terjalin antara OP dengan orang tuanya tersebut tetap berjalan baik meskipun PWD dan istrinya telah bercerai. Ini terbukti dengan pernyataan NK berikut ini

“Sama papanya baik mbak. aku juga pernah main ke rumahnya, papanya baik banget kok. Kalo sama mamanya mungkin karena jauh di bali ya kayaknya sih komunikasinya terbatas. Tapi tetep sering komunikasi kok, sering teleponan. Kalo pas mamanya pulang juga sering jalan kok mereka.”(24 Juni 2014)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua OP memang memberikan situasi keluarga yang nyaman bagi OP. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik antara anak dan orang tua. Komunikasi yang terjalin antara OP dan ibunya yang tidak tinggal dengannya pun berjalan baik melalui sambungan telepon. Meskipun tidak setiap hari dilakukan namun ibu OP selalu mengetahui perkembangan OP, baik dari cerita OP saat berkomunikasi melalui telepon dengannya maupun dari PWD (ayah OP) yang masih sering berkomunikasi dengan ibu OP melalui sambungan telepon.

- 5) Komunikasi antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua

Komunikasi antara OP dengan orang tuanya terjalin sangat baik bahkan sampai perceraian orang tua OP terjadi, hal ini terbukti dengan pernyataan OP berikut ini

“Iya mbak. Komunikasi lancar kok. Sampe sekarang juga komunikasi tetep lancar. Pas habis tau kalo papa sama mama cerai aja, jadi agak renggang dikit. Tapi klo sekarang biasa aja mbak” (24 Juni 2014)

Hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh PWD ayah OP yang mengatakan bahwa

“Masih baik, biasa saja. Hanya kalau dengan ibunya ya komunikasinya terbatas, hanya lewat sambungan telepon tapi sesekali ibunya pulang Jogja dan kami jalan bertiga seperti masih satu keluarga.”(29 Juni 2014)

Dalam hal komunikasi, orangtua OP berhasil membuat hubungan antara orang tua yang telah bercerai dan anaknya tetap baik walaupun kondisi sudah berubah. OP menunjukkan bahwa ia merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya walaupun orang tuanya telah bercerai dan ia harus tinggal jauh dengan ibunya.

6) Lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri

Dalam melakukan keterbukaan diri, seharusnya keluarga terdekatlah yang menjadi tempat yang dipilih individu. Begitu juga dengan OP, ia memilih melakukan keterbukaan diri kepada orang tuanya walaupun itu juga dilakukannya dengan temannya, hal ini dilakukan OP karena selain mempercayai orang tuanya,

OP juga sangat mempercayai dan merasa nyaman dengan NK kekasihnya, berikut pernyataan OP

“Ya kalo nggak mama ya papa mbak, eh tapi temen juga mbak. Lebih banyak ke temen malah aku ceritanya.” (29 Juni 2014)

Senada dengan yang dikatakan OP, ayahnya pun membenarkan pernyataan OP, berikut pernyataan PWD

“Sama saya, tapi setau saya sama ibunya juga mbak. ibunya juga sering menghubungi saya untuk membicarakan perkembangan OP.”

Begitu juga dengan NK yang menyatakan bahwa

“Ke mamanya mbak. Kalo pas jalan sama aku sering teleponan sama mamanya gitu mbak, cerita seru-seruan.” (24 Juni 2014)

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa OP memang memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Walaupun orang tuanya telah berpisah, ia tetap mempercayai orang tuanya untuk mengetahui informasi-informasi pribadinya meskipun orang tuanya telah mengecewakannya.

Saat melakukan keterbukaan diri, individu membutuhkan timbal balik dari lawan bicaranya agar ia mengetahui reaksi lawan bicaranya mengenai masalah yang dikatakannya. Begitu juga dengan OP, berikut timbal balik yang didapatkan OP dari lawan bicaranya

“Ya biasanya sih papa atau mama kasih saran kalau aku cerita. Tapi kadang-kadang dimarahin

juga mbak. Ya bener sih, mereka marah kalo aku nyeritain kenakalanku,, hahahha.. Aku pernah bohongin papa, bilangnya mau les, tapi aku main sama temen-temen. Tapi aku ceritanya sama mama, nggak berani cerita sama papa. Ya sama mama dimarahin mbak.” (29 Juni 2014)

Senada dengan yang dikatakan OP, berikut pernyataan PWD, ayah OP dan NK, teman dekat OP

“Kalau masalah sekolah, yakasih saran mbak. kalo tentang temen-temennya biasanya ngasih tau kalo bergaul hati-hati.” (29 Juni 2014)

“Ya paling dengerin. Kalo pas perlu ya kasih saran.” (24 Juni 2014)

Timbal balik yang diberikan ayah dan teman dekat OP sangat berguna bagi OP untuk mengoreksi dirinya sendiri. Namun kadang ayah OP memang memberi saran seadanya sesuai dengan pengetahuannya, jika yang dilakukan OP adalah hal-hal baik biasanya ayahnya tidak banyak memberi saran tetapi tetap memberi apresiasi. Namun jika OP melakukan hal yang salah, ayah OP memberi saran pada OP. Hal inilah yang dimaksud PWD dalam pernyataannya, memberi saran ketika diperlukan. Inilah salah satu manfaat seorang individu melakukan keterbukaan diri yaitu memperoleh timbal balik yang berguna untuk mengoreksi dirinya sendiri.

7) Cara melakukan keterbukaan diri subjek setelah perceraian orang tua

Keterbukaan diri dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Berikut cara OP melakukan keterbukaan diri pada orang-orang terdekatnya,

“saya lebih senang dengan cara langsung mbak, karena saya bisa tau reaksi orang yang saya ajak bicara. Tapi kalo sama mama, jarang bisa langsung mbak. Paling ya lewat telepon.”(29 Juni 2014)

Senada dengan yang diungkapkan OP, ayah OP pun mengatakan hal demikian juga, berikut pernyataan ayah OP

“Kalau sama saya ya langsung mbak, kalau sama mamanya ya lewat telepon kecuali kalau mamanya pas ke Jogja.”(29 Juni 2014)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh NK, teman dekat OP, seperti berikut ini

“Langsung mbak” (24 Juni 2014)

Untuk mengetahui reaksi dari lawan bicara, memang paling baik keterbukaan diri dilakukan secara langsung. Begitu juga dengan OP, dia memilih melakukan keterbukaan diri secara langsung kepada ayah dan temannya ketika OP membutuhkan tempat untuk bercerita. Namun ia tidak bisa secara langsung melakukan keterbukaan diri pada ibunya, ia hanya bisa

melakukannya melalui sambungan telepon karena jarak yang memisahkan. Komunikasi OP dan ibunya memang tidak dilakukan setiap hari, namun dalam seminggu sekali pasti ada komunikasi melalui sambungan telepon diantara mereka. Walaupun kadang, ibu OP hanya bertanya kabar atau hanya mengejek OP mengenai hubungannya dengan NK namun komunikasi selalu berjalan melalui sambungan telepon.

8) Informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri

OP memilih melakukan keterbukaan diri pada kedua orang tuanya dan teman dekatnya. Ada berbagai masalah yang menurut OP lebih aman jika diceritakan pada orang tuanya ataupun pada temannya, berikut penuturannya mengenai informasi yang diungkapkannya

“Yang paling sering sih tentang sekolah mbak. Kalo ada masalah tentang sekolah, pasti aku langsung cerita sama mama atau papa.”

(yang lain)

“Yang paling tentang temen cowo mbak.. hehehe..”

(cerita sama siapa biasanya kalo tentang temen cowo?)

“Lebih sering sama mama mbak, karena saya ngerasa mama lebih ngerti klo aku cerita tentang temen cowo.,”

(klo sama temen dekat, biasanya cerita tentang apa?)

“Tentang cowo juga, tentang sekolah juga, tentang temen-temen, banyak mbak pokoknya.” (29 Juni 2014)

Senada dengan yang diungkapkan OP, PWD mengungkapkan bahwa

“Banyak mbak, kalo lagi waktunya ngobrol banyak ya cerita tentang sekolah, tentang temen-temennya juga”(29 Juni 2014)

Begitu juga dengan pernyataan NK yang mengatakan bahwa

“Semuanya mbak kayaknya” (24 Juni 2014)

OP memang kadang memilih-milih dengan siapa dia menceritakan permasalahan pribadinya. Dia juga memilih-milih informasi mana yang akan diceritakannya pada orang tuanya ataupun temannya baik informasi positif ataupun negatif, berikut pernyataan OP

“Oww,, kalo itu tergantung mbak. Sekiranya mama atau papa nggak marah sama apa yang aku ceritain ya aku cerita semuanya.”

“Ya kalo aku emang harus cerita, aku cerita semuanya mbak. Dimarahin kayak apapun ya aku terima mbak. Paling kan dimarahin juga bentar, habis itu udah”(29 Juni 2014)

Sesuai dengan pernyataan OP yang hanya menceritakan informasi positif pada orang tuanya, hal ini diungkapkan OP karena menurutnya jika ia menceritakan hal negatif, orang tuanya akan marah padanya meskipun hanya sebentar, berikut pernyataan PWD

“Ya kalau yang diceritain ke saya selama ini ya yang positif mbak, jarang dia buat aneh-aneh ke saya” (29 Juni 2014)

Begitu juga dengan NK, yang memang benar, OP menceritakan segala hal kepada NK. Baik informasi positif ataupun negatif,

berkaitan dengan kondisi keluarga, sekolah, teman-temannya, berikut pernyataan NK

“Kalo sama aku ya semua, yang positif iya, yang negatif juga iya”

“Kalo sama papanya kayaknya yang positif deh mbak, takut dimarahin dia. Sama mamanya juga. Hahaha.”(24 Juni 2014)

Keterbukaan diri yang dilakukan OP kepada orangtuanya memang tidak keseluruhan. Namun sebagai anak korban perceraian, ia mampu menunjukkan bahwa tidak ada yang berubah dalam kondisi keluarganya, terbukti dengan komunikasi yang tetap terjalin antara OP dan orang tuanya. OP tetap memperoleh kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya. ia juga tetap memperoleh waktu dari kedua orang tuanya untuknya bercerita. Sehingga ia tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh perbaikan diri dari timbal balik yang diberikan orang tuanya.

b. Subjek AA (inisial)

1) Profil Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek AA dan keluarganya, orang tua AA memberikan pola asuh permisif yang cenderung tidak peduli terhadap anak jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan. Hal ini disebabkan karena orang tua AA lebih mementingkan permasalahan diantara mereka.

Namun terlihat bahwa keluarga AA memiliki komunikasi yang lancar, ini ditunjukkan dengan diskusi yang sempat terjadi antara AA dan ibunya saat peneliti akan memulai wawancara . Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan AA berikut ini

“Ya karena masih kecil, ya biasa aja mbak. Kalo sekarang ya gitu, ibu juga banyak kerjaan jadi ya ketemu aja jarang mbak. Paling ngobrol juga seadanya” (15 Juni 2014)

Namun hal ini tidak bertahan lama, interaksi yang terjalin baik itu berubah menjadi saling tidak peduli satu sama lain setelah perceraian orang tua AA. AA merasa sangat tersakiti dengan perceraian orang tuanya tersebut, berikut kutipan wawancara dengan AA saat ditanya bagaimana interaksi keluarganya setelah perceraian

“Ya kalo sama ibu terbatas. Kalo sama bapak sama sekali mbak. Ketemu aja nggak pernah kok” (15 Juni 2014)

Komunikasi AA dengan ayahnya terputus sejak perceraian orang tuanya, AA sempat merasa kehilangan sosok ayahnya, namun itu tidak bertahan lama. Setelah AA tahu bahwa alasan perceraian orang tuanya karena kebohongan ayahnya, AA menjadi sangat marah dan menaruh dendam pada ayahnya. Ditambah lagi sekarang ia berada di sekolah yang sama dengan anak ayahnya dari istri pertama.

2) Reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian

Reaksi AA yang sangat kaget dan marah ditunjukkan ketika ibunya memberitahu tentang keadaan keluarga dan alasan perpisahan orang tuanya karena ternyata ibunya adalah istri kedua. Berikut pernyataan AA saat mengetahui bahwa orangtuanya telah bercerai

“Kaget mbak. Trus pas ibu cerita alasannya. Aku langsung marah-marah di depan ibu” (15 Juni 2014)

AA memberi tanggapan yang mengejutkan saat tahu alasan perceraian orang tuanya, berikut kutipan wawancaranya

“Ya sekarang siapa yang nggak marah mbak kalau kalau tau ibunya disakiti. Bapak udah bener-bener gila kayaknya. Masak dia bohong sama ibu. Katanya belum punya istri, tapi ternyata ibu itu istri kedua. Udah gitu istri pertamanya bapak ngelabrak ibu lagi sambil marah-marah dirumah. Gila kan mbak” (15 Juni 2014)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh MT, ibu AA yang saat itu memberitahu AA tentang perceraian mereka

“Marah dek, sangat marah. Malah dia bilang mau pukulin bapaknya” (25 Juni 2014)
“Saya nangis dek, nggak bisa berbuat apa-apa juga. Anak itu lagi emosi” (25 Juni 2014)

Saat mengetahui kemarahan AA, MT tidak mampu meredam kemarahan dan rasa sakit hati AA karena ia takut AA semakin marah dan malah menimbulkan masalah baru baginya dengan AA.

3) Kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua

AA memang bukan anak yang dekat dengan lingkungan sekitar, ia tidak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain-main dengan anak-anak di lingkungan sekitar. Begitu juga dengan MT yang juga tidak banyak mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar rumahnya. Begitu juga dengan sikap sosial AA ketika di sekolah, AA sampai saat ini belum mampu meredam emosinya karena perceraian orangtuanya, berikut pernyataan AA tentang kehidupan sosialnya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya

“Kalo di sekolah ya gitu deh mbak. Kadang jadi males liat temen-temen dianter bapaknya gitu. Ihhh sebel banget aku mbak”

“Tetangga-tetangga sering ngomongin gitu mbak. Ngomongin ibu yang perebut suami orang, ya gitulah pokoknya. Aku juga nggak pernah ngobrol atau ikut kegiatan di lingkungan masyarakat. Males mbak” (15 Juni 2014)

Beberapa hal yang diungkapkan AA senada dengan pernyataan MT yang menyatakan bahwa

“Di rumah dia jarang keluar, karena tetangga juga sering membicarakan keluarga kami. Mungkin dia risih juga. Kalau di sekolah, dia pernah cerita bahwa anak bapaknya dari istri pertama juga satu sekolah dengannya.” (25 Juni 2014)

Hal itu juga dibenarkan oleh BL yang adalah teman dekat AA.

Berikut pernyataan BL ketika ditanya tentang kehidupan sosial

AA setelah perceraian orang tuanya

“Nah kalo itu saya tau. Hahahah...”

AA itu anaknya emosional, dia sering cerita kalau anak bapaknya dari istri pertama satu sekolah dengannya jadi

dia sering bermasalah di sekolah. Kayaknya temennya nggak begitu banyak di sekolah, tapi ya ada. Kalo di rumah, dia jarang main sama anak-anak lingkungan rumah, mainnya sama saya. Setau saya tetangganya sering ngejek dia gitu”(15 Juni 2014)

Ketidaknyamanan AA lebih diperparah saat AA mengetahui bahwa anak dari istri pertama ayahnya bersekolah di tempat yang sama dengannya. Apalagi sikap yang ditunjukkan saudara tiri AA tersebut sangat memojokkan AA disekolah. AA terlihat sangat marah dan merasa dijelek-jelekan oleh saudara tirinya disekolah. Banyak kata-kata negatif yang muncul dari teman-teman di sekolahnya. Seperti hal nya di lingkungan rumahnya, banyak cercaan yang diterima AA dan MT mengenai kondisi keluarga yang dianggap merusak rumah tangga orang lian dengan menjadi istri kedua (MT).

4) Komunikasi antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua

Komunikasi dalam keluarga AA terjalin baik walaupun hanya dalam waktu yang terbatas karena ayah AA jarang berada di rumah, namun masih ada waktu untuk keluarga AA untuk sekedar berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan AA berikut ini

*“Baik-baik aja mbak, kan aku masih kecil”
“Iya sering. Tapi ya gitu, bapak kan jarang dirumah, jadi ya kalo ngumpul aja”* (15 Juni 2014)

Pernyataan AA senada dengan yang diungkap oleh MT berikut ini

*“Biasa aja dek. Kami komunikasi ya lancar”
“Ya kalo dulu kan terbatas dek masihan. Kan dia masih TK, tapi anak itu jarang cerita-cerita juga. Paling cerita sama kakaknya” (25 Juni 2014)*

Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga AA menunjukkan bahwa adanya hubungan yang harmonis diantara anak dan orang tua sebelum perceraian terjadi. Walaupun hanya komunikasi dalam waktu yang terbatas tetapi setidaknya ada komunikasi yang baik dalam keluarga AA.

5) Komunikasi antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua

Saat orang tua AA memutuskan untuk bercerai, usia AA masih sangat kecil sehingga orang tua AA terutama MT masih tetap membangun komunikasi yang baik dengan AA sampai saat AA mengetahui tentang perceraian orang tuanya. namun hal ini tidak diimbangi dengan sikap ayah AA yang sama sekali tidak memberi kabar ataupun menanyakan kondisi AA dan kakaknya. Hal ini sangat membuat AA sakit hati berikut kutipan wawancara dengan AA

“Ya kalo sama ibu terbatas. Kalo sama bapak sama sekali mbak. Ketemu aja nggak pernah kok” (25 Juni 2014)

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan MT berikut ini

“Semakin gede, anak itu semakin jarang di rumah. Nggak tau mainnya kemana Nanti kalau saya nanya dikiranya saya membatasi. Yaudah saya biarin aja” (25 Juni 2014)

MT tidak mampu membatasi anaknya untuk tidak banyak berada di luar rumah, MT pun terlihat sangat berhati-hati saat berbicara dengan AA. MT berusaha menjaga perasaan AA supaya AA tidak lebih sakit hati lagi.

6) Lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri

Lawan bicara dalam keterbukaan diri sejatinya adalah orang yang sangat dipercaya dan memiliki hubungan dekat dengan pelaku keterbukaan diri. Namun dalam hal ini AA tidak memilih orang tuanya untuk melakukan keterbukaan diri karena kondisi orang tuanya yang tidak dapat ia percaya untuk mengetahui informasi-informasi tentang dirinya. Berikut pernyataan AA tentang orang yang dipilihnya dalam melakukan keterbukaan diri

“Kakak mbak, sama temen juga” (25 Juni 2014)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan MT, berikut ini

“Kakaknya mungkin, yang jelas jarang cerita ke saya. Tapi bisa juga ke temennya, dia punya temen dekat yang sering juga diajak kerumah.” (25 Juni 2014)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh BL yang mengiyakan bahwa AA sering bercerita padanya

“Sama saya” (15 Juni 2014)

Sikap AA yang memilih melakukan keterbukaan diri pada kakak atau temannya namun tidak kepada orang tuanya ini menunjukkan bahwa AA kehilangan kepercayaan pada orang tuanya untuk mengetahui informasi pribadinya. Hal ini juga membuktikan bahwa hubungan AA dan MT maupun kepada ayahnya memang tidak berjalan baik seperti saat perceraian belum terjadi dalam keluarga AA. Saat perceraian belum terjadi, AA masih memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya meskipun jarang dilakukan karena ayah AA jarang berada di rumah.

Namun pada dasarnya, orang yang melakukan keterbukaan diri menginginkan timbal balik dari lawan bicaranya, namun tidak dengan AA. Ketika kakak atau temannya memberikan timbal balik, AA tetap tidak menghiraukan hal tersebut, hal ini diungkapkan oleh AA yang terkesan tidak suka dengan timbal balik yang diungkapkan kakaknya

“Kalo kakak ya ngasih saran, marahin, nglarang-nglarang gitu mbak. Kalo temen sih biasa aja, ndengerin aja dia biasanya”

“Iya, kakak nyebelin sih, dikit-dikit marah, nglarang ini itu, macem-macem lah mbak”

“Nggak boleh main, nggak boleh sembarangan pilih temen, nggak boleh macem-macem. Lahh banyak lah mbak” (25 Juni 2014)

Sikap AA yang kurang bisa menerima masukan juga dibenarkan oleh BL, seperti berikut ini

“Ya tergantung ceritanya, kalo dia ada masalah ya saya kasih saran mbak. tapi AA tu susah dibilangin, anaknya emosian, kadang nyebelin juga” (15 Juni 2014)

Sikap AA yang menunjukkan bahwa ia tidak mau menerima masukan membuat AA menganggap bahwa sikapnya selalu benar. Ini terbukti dengan tidak adanya perbaikan dari sikap AA yang sampai saat ini masih sering menunjukkan emosi yang meninggi saat anak dari istri pertama ayahnya mengejeknya di sekolah.

7) Cara melakukan keterbukaan diri subjek setelah perceraian orang tua

AA melakukan keterbukaan diri kepada kaka dan temannya secara langsung, walaupun ia harus selalu mencari waktu yang tepat karena kesibukan kakaknya. Berikut kutipan wawancara dengan AA mengenai caranya melakukan keterbukaan diri

“Ya langsung mbak, sama temen langsung ketemu langsung cerita. Sama kakak juga langsung, kalo ada waktu ketemu dirumah.”

“Iya mbak. Dia sibuk, eh sok sibuk ding hahaha” (25 Juni 2014)

Senada dengan yang diungkapkan AA, BL mengungkapkan hal yang sama seperti berikut ini

“Langsung mbak, bisa sampe nginep juga tu si AA klo cerita. Hahaha” (15 Juni 2014)

AA berusaha mengurangi beban pikirannya dengan mengungkapkan banyak hal yang dialaminya kepada teman atau kakaknya.

8) Informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri

Setiap individu memiliki pilihan masing-masing, ada individu yang memilih menceritakan seluruh masalahnya pada satu orang namun ada individu yang memilih untuk membagi-bagi masalahnya pada orang yang dianggapnya tepat, ada pula yang memilih untuk memendam masalahnya sendiri. Namun yang dipilih AA adalah, ia menceritakan sebagian masalahnya pada kakaknya ketika memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan kakaknya dan seluruh masalahnya pada temannya yang selalu punya waktu untuknya namun tidak pada MT, ia sama sekali tidak menceritakan masalahnya pada MT, seperti pernyataannya berikut ini

“Duh, sama sekali nggak pernah mbak. Ya itu masalah sekolah kalo lagi mepet banget baru aku cerita sama ibu”(25 Juni 2014)

Berikut pernyataan BL ketika ditanya masalah apa saja yang biasanya diungkapkan AA padanya

“Semuanya mbak, ya sekolahnya, masalahnya di sekolah, keluarganya. Lah semuanya pokoknya” (15 Juni 2014)

AA memilih untuk mengungkapkan semua permasalahannya (sekolah, hubungan dengan teman-teman di sekolah, permasalahan keluarga) secara terbuka pada temannya daripada pada kakaknya atau MT, seperti yang diungkapkannya berikut ini

“Lha kalo sama kakak ya jelas yang baik. Kalo sama temen, aku apadanya, hahha.” (25 Juni 2014)

“Kalo tentang sekolah ya apaadanya mbak”

“Kalo itu ya nggak mbak. Ibu nggak tau kali kalo aku sering berantem. Hahaha” (25 Juni 2014)

Berikut pernyataan BL yang membenarkan bahwa AA hampir setiap hari selalu bercerita apa adanya padanya, baik tentang sekolah, permasalahan sekolah dengan teman-temannya, maupun masalah keluarganya

“Semuanya mbak, positif negatif” (15 Juni 2014)

Berikut komentar BL ketika ditanya apakah AA ketika memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga juga mengungkapkan permasalahan sekolah, hubungan dengan teman-teman maupun keluhannya terhadap kondisi keluarganya pada orangtua dan kakaknya

“Kalo sama ibunya ya paling yang baik-baik mbak, kalo sama kakaknya kayaknya dia apa adanya, orang pernah cerita juga dia dimarahin kakaknya gara-gara cerita kenakalannya di sekolah kok.” (15 Juni 2014)

AA memilih untuk mengungkapkan dirinya pada kakak atau temannya karena mereka dianggap AA dapat membantu

meringankan bebannya. Namun AA kurang terbuka pad MT yang seharusnya bisa menjadi tempatnya untuk terbuka karena pasti MT tidak akan menjerumuskan AA pada hal-hal yang tidak baik. Namun sikap AA sudah tepat, karena ia tidak memilih untuk memendam sendiri permasalahannya namun dibaginya pada kakak dan temannya.

c. Subjek ND (inisial)

1) Profil keluarga

ND adalah anak yang sangat mandiri, terbukti ketika orang tuanya bercerai, ND hanya tinggal bersama neneknya yang sudah tua dan ND mengurus sendiri segala keperluannya tanpa bantuan orang tuanya. Ibu ND bekerja di jakarta setelah bercerai dari suaminya dengan membawa adik ND. Sedangkan ayah ND menikah lagi dan sekarang tinggal dengan keluarga barunya tanpa peduli dengan ND. pola asuh yang diberikan pada ND cenderung otoritatif, orang tua ND cuek terhadap apayang dilakukan dan apa yang terjadi pada ND. Mereka lebih sibuk mengurus pertengkaran mereka dibandingkan memperhatikan perkembangan anaknya. Berikut pernyataan ND ketika ditanya kondisi keluarganya saat sebelum perceraian

“Itu tadi mbak, kalo pas bapak ibu nggak bertengkar ya baik-baik aja. Tapi kalo pas bapak ibu

bertengkar, yaudah deh udah kayak denger perang gitu mbak. Hampir setiap hari lagi” (8 Juli 2014)

Seperti yang diungkapkan oleh ND, bahwa kondisi keluarganya memang sudah buruk sejak sebelum perceraian terjadi. Ayah dan ibu ND sering bertengkar dihadapan ND dan adiknya tanpa memperdulikan mereka. Bahkan sampai setelah perceraian kondisi ini lebih buruk seperti yang diungkap oleh LL, nenek ND berikut ini

“Yo biasa wae, mbokne ro bapakne ketungkul le kerengan tinimbang ngurus anak. Mulane ND tak openi saiki.” (16 Juli 2014)

Tentu ND merasa sangat tertekan saat melihat orang tuanya bertengkar, namun yang bisa dilakukannya saat itu hanya menangis karena ND masih kecil.

2) Reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian

Tampak dari kondisi keluarga ND saat sebelum dan setelah perceraian terjadi memang sudah buruk. Orang tua ND tidak memperdulikan keberadaan ND dan adiknya. Maka berikut reaksi ND ketika mengetahui perceraian orangtuanya

*“Biasa aja mbak, Aku sama adek udah keseringan lihat bapak sama ibu bertengkar di rumah. Teriak-teriak, dulu karena masih kecil jadi ya aku sama adek diem aja. Takut,nangis”
“Iya mbak, biasa aja. Cerai sama nggak cerai sama aja” (8 Juli 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan ND, LL pun mengatakan hal yang sama seperti berikut ini

“Biasa wae nok” (16 Juli 2014)

Hal ini menunjukkan bahwa ND memang sudah mempersiapkan diri dengan perceraian orang tuanya. ND merasa tidak heran karena orang tuanya sudah sangat sering bertengkar sebelum perceraian terjadi.

3) Kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua

ND memang dapat menerima perceraian orang tuanya, namun ND masih sering merasa iri dan bersikap buruk pada temn-temannya yang terlihat memiliki keluarga yang utuh. Ini terbukti dari perkataan ND yang menyatakan hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya di sekolah saat menegetahui temannya dianar oleh orang tuanya, berikut ini

“Di sekolah biasa aja mbak. Akunya yang, ya itu tadi kalo liat temen dianter sama bapak atau ibunya kan iri trus kalo itu temenku, akunya jadi bersikap ya kayak jahat gitu mbak. Tapi sebenarnya pengennya nggak gitu tapi gimana mbak. Aku juga bingung” (8 Juli 2014)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh TN tentang sikap ND ketika di sekolah

“Hahaha, sama temen sekolah sering ribut mbak. awalnya sepele karena dia iri tapi trus dia sinis gitu sama temen itu jadi ya pada dijauhin mbak.

Emang nggak bisa tahan emosi kok kae mbak.”(8 Juli 2014)

Sikap ND memang salah, tetapi tidak dapat sepenuhnya menyalahkan ND karena hal ini terjadi karena trauma yang dialaminya dalam keluarganya.

- 4) Komunikasi antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua

Seperti yang telah ND ungkapkan bahwa komunikasinya dengan orang tua memang berjalan baik saat orang tuanya bercerai, namun setelah perceraian terjadi ND benar-benar sangat jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena aibunya berada di Jakarta dan ayahnya yang sudah memiliki keluarga baru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ND berikut ini

*“Komunikasi pas kecil sih baik-baik aja mbak”
“Iya, kayak keluarga-keluarga biasanya gitu.
Kecuali kalo bapak sama ibu lagi bertengkar” (8 Juli 2014)*

- 5) Komunikasi antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua

Komunikasi ND dan orang tuanya menjadi lebih buruk ketika ND tinggal bersama neneknya dan berpisah dengan kedua orang tuanya yang sudah memiliki kehidupan masing-masing seperti dijelaskan ND berikut ini

“Kalo ibu pulang,aku jarang ngobrol mbak, paling ketemu trus udah. Aku lebih seneng main sama temn-temen daripada dirumah. Bosen”

“Kayak anak kecil mbak, kangen segala. Biasa aja lah mbak. aku udah biasa sendiri kok” (16 Juli 2014)

Hal ini senada dengan yang diungkap oleh LL mengenai komunikasi ND dengan orang tuanya berikut ini

“Bar pisah, bapakne njuk rabi mneh. Ibune njuk mangkat Jakarta. Arang-arang le bali” (16 Juli 2014)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh TN tentang komunikasi ND dengan orang tuanya seperti berikut

“Yang aku tau, sekarang dia jarang komunikasi sama ibunya yang di Jakarta. Sama bapaknya apalagi mbak, nggak pernah ketemu. Malah pas kapan itu aku sama dia ketemu bapaknya lagi jalan sama keluarga barunya. Dianya marah-marah karena nggak dikenalin” (8 Juli 2014)

Sikap ND yang memilih untuk tidak berkomunikasi dengan orang tuanya memang bukan sepihak salahnya, ini karena kondisi yang dihadapinya tidak cukup memungkinkan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

6) Lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri

ND lebih memilih melakukan keterbukaan diri dengan temannya ketimbang dengan orang tuanya atau dengan neneknya yang tinggal bersamanya, berikut alasan ND melakukan hal tersebut

“Temen mbak. Sama nenek jarang-jarang aku cerita” (16 Juli 2014)

“Ibu pastinya nggak mbak. kalo sama nenek ya tergantung masalahnya. Soalnya aku juga mikir, apa iya nenek bisa ngerti masalahku. Paling sering ya sama temen yang udah pasti bisa ngerti mbak” (16 Juli 2014)

Senada dengan ND,LL dan TN membenarkan pernyataan ND tersebut, seperti berikut

“Karo kancane paling kae. Sik sok dijak neng ngomah, aku lali jeneng e” (16 Juli 2014)

“Sama aku mbak, kalo sama neneknya nggak pernah, katanya nanti neneknya nggak mudeng.(8 Juli 2014)

Selain melkaukan keterbukaan diri, tentunya ND menginginkan adanya timbal balik dari keterbukaan dirinya, berikut timbal balik yang diberikan TN pada ND

“Ndengerin pasti, kalo soal masalah sekolah aku biasanya kasih saran buat nyelesaiinbaik-baik karena temen-temen kan sebenarnya nggak salah” (8 Juli 2014)

Serta berikut timbal balik yang diberika LL pada ND

“Kalo nenek ya kasih saran-saran gitu. Kalo temen ya paling dengerin”

“Ya gitu, kan nenek penggantinya ibu mbak. ya gitu mbak, ngasih tau macem-macem” (16 Juli 2014)

Timbal balik tersebut menjadi masukan yang berguna bagi ND, meskipun kadang memang hanya didengar tetapi tidak dilaksanakan ND.

- 7) Cara melakukan keterbukaan diri subjek setelah perceraian orang tua

Keterbukaan diri selalu ND lakukan secara langsung dengan TN maupun LL karena intensitas pertemuan mereka yang cukup sering, berikut bukti pernyataan ND

“Langsung, ngomong langsung” (16 Juli 2014)

Hal ini dibenarkan oleh TN, seperti berikut

“Langsung cerita mbak. blak blakan” (8 Juli 2014)

Dengan melakukan keterbukaan diri secara langsung, ND dapat mengetahui reaksi sesungguhnya dari lawan bicaranya.

- 8) Informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri

ND mengaku menceritakan semua hal yang dialaminya pada TN, berikut pernyataan ND

“Ke temen sih hampir semuanya mbak. kalo ke nenek ya itu tadi yang aku pikir bisa dimengerti sama nenek, paling ya soal cowo mbak. hahah” (8 Juli 2014)

Hal ini sesuai dengan pernyataan TN berikut ini

“Semuanya mbak, terutama tentang masalah sama seolahnya, kalo cerita tentang keluarganya sih dulu sering, sekarang udah jarang. Udah capek mungkin dia” (8 Juli 2014)

ND memang sudah sangat mempercayai TN, semua permasalahan pribadi ND diungkapnya pada TN baik yang positif maupun negatif seperti pernyataan ND berikut ini

“Kalo sama nenek ya jelas yang baik-baik mbak. kalosama temen ya semua, kan dia tau semuanya. Tau jeleknya aku tau baiknya aku” (16 Juli 2014)

Begitu juga yang diungkapkan oleh TN ketika ditanya apakah yang diungkapkan ND selalu bersifat positif atau yang bersifat negatif juga

“Semua, positifnya ya jarang. Kalo negatif ya sering banget malahan, hahah.” (8 Juli 2014)

ND tidak menutupi keburukan dirinya pada temannya begitu juga pada neneknya, namun informasi yang diungkapkan pada neneknya memang sangat terbatas karena ND merasa kadang neneknya tidak cukup bisa mengerti permasalahan yang dihadapinya sehingga ND memilih mengungkapkannya pada TN.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang gambaran keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai dan mengungkapkan tentang profil keluarga subjek, reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian, kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua, komunikasi antara subjek dengan orang tua baik sebelum maupun sesudah perceraian, lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri, cara subjek melakukan keterbukaan diri, dan informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Profil Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ketiga subjek memiliki latar belakang profil keluarga yang berbeda-beda. OP memiliki keluarga yang sangat harmonis bahkan sampai perpisahan orang tuanya terjadi. Orang tua OP tetap dapat mengkondisikan diri mereka sebagai orang tua yang berkewajiban memberikan perhatian dan kasih sayang kepada OP walaupun mereka telah bercerai. Hal ini membuat OP tetap memperoleh kasih sayang dan perhatian yang cukup dalam perkembangannya, karena setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Marnissa Chairini (1982: 49) yang menyatakan bahwa peran ayah dan ibu mempunyai makna tersendiri bagi perkembangan anak. Peran ibu dalam membesarkan anaknya adalah memberikan dasar perkembangan psikososial dan emosi pada anak. Pengalaman dengan ibu merupakan pengalaman yang menyenangkan, anak merasa diperhatikan dan dilindungi sehingga ia mempunyai pandangan bahwa dirinya berharga. Sedangkan peran ayah selain sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga lebih ditekankan pada bagaimana mengatur anak. Melalui otoritas dan disiplin yang ia tanamkan pada mereka, ayah memberikan suatu pengarahan pada realitas kehidupan. Dalam hal ini, ayah banyak memenuhi kebutuhan anak akan tanggung jawab agar ia bisa berdiri sendiri dalam kehidupannya nanti.

Hal yang dialami OP, bertolakbelakang dengan yang dialami oleh AA dan ND. AA bahkan hanya memperoleh kasih sayang dari ibunya yang saat ini tinggal bersamanya, meskipun ibunya memberikan kasih sayang secara terbatas karena waktuyang kurang memungkinkan untuk selalu bertemu setiap saat dengan anaknya. Namun AA jauh lebih beruntung daripada ND yang bahkan tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya setelah perceraian terjadi. Ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi maupun psikologis remaja korban perceraian orang tua yang tidak mendapat perhatian lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2002: 249) yang berpendapat bahwa Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi orang tua, hal ini dapat mengakibatkan anak kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang, dan perhatian. Pada umumnya dalam keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, perhatian terhadap anak akan kurang. Situasi keluarga yang tidak utuh berpengaruh negatif dan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, dan anak akan mengalami *maladjustment* bahkan depresi.

AA memang berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena ayah dan ibunya menikah dalam kondisi yang kurang baik bahkan ada permasalahan yang masih ditinggalkan atau belum terselesaikan. Begitu juga dengan ND yang sama sekali tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. menurut cerita ND, orang tuanya

terkesan acuh tak acuh terhadap keberadaan ND. Berada pada keluarga yang bercerai merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi remaja. Ketidakutuhan keluarga karena adanya perceraian orang tua membuat keluarga tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi remaja. Tidak heran ketika kondisi keluarga tidak harmonis atau berpisahanya orang tua karena perceraian mengakibatkan anak terutama remaja merasa tidak aman dan nyaman.

2. Reaksi subjek terhadap kondisi keluarga pasca perceraian

Berbagai reaksi ditunjukkan oleh subjek, reaksi yang ditunjukkan itu tergantung dari bagaimana kesiapan subjek menerima kondisi keluarganya. OP yang berasal dari keluarga yang harmonis pun menunjukkan reaksi yang kaget saat mengetahui perceraian orangtuanya. Meskipun orang tua OP tidak memberikan alasan mengenai perceraian mereka namun OP berusaha menerima walaupun dengan berat hati. Reaksi OP berbeda dengan yang ditunjukkan oleh AA, ia terlihat lebih emosional saat mengetahui perceraian orang tuanya. Bahkan AA menunjukkan kemarahannya yang cukup berlebihan terhadap perceraian orang tuanya. AA terlihat kurang menerima alasan orang tuanya bercerai, AA merasa sangat sakit hati terhadap perlakuan ayahnya terhadap ibunya. Ini membuat AA trauma dan menjadi sangat emosional.

Lain hal nya dengan ND, meskipun ia menerima perceraian orang tuanya tetapi ND terlihat acuh terhadap keadaan keluarganya. ND tampak sakit hati pada orang tuanya karena setelah perceraian ia tidak mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. ND merasa sangat tersakiti dengan perceraian orang tuanya yang memang sudah diawali dengan pertengkaran yang menimbulkan trauma dalam diri ND. Hal itu terlihat dari sikap ND yang iri melihat teman-temannya ketika diantar oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wallersteindan Kelly (Dagun, 2002) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya terhadap 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di Kalifornia, menunjukkan bahwa anak usia remaja mengalami trauma yang mendalam. Mereka membutuhkan media untuk menyembuhkan trauma yang mendalam itu.

3. Kehidupan sosial subjek pasca perceraian orang tua

Robert A. Baron & Donn Byrne (2003: 45), menyatakan bahwa perceraian adalah proses menyakitkan dari efek putusnya hubungan suami istri yang memiliki dampak emosi negatif. Dalam perceraian, biasanya korban yang paling tidak berdaya dan paling tidak bersalah adalah anak-anak, karena anak masih membutuhkan figur ayah dan ibu. Hal yang perlu disoroti saat remaja menjadi korban perceraian orang tua adalah kehidupan sosialnya. Masa remaja merupakan saat yang tepat bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, OP

mampu tetap bersosialisasi dan mengembangkan dirinya di lingkungan sekitar dan di sekolahnya. OP tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dan tidak memiliki masalah dengan lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan OP, AA menunjukkan sikap yang kurang bersahabat dengan teman sekolah dan lingkungan sekitarnya. AA memiliki sifat yang emosional sehingga cukup banyak masalah yang dihadapinya saat ini. Ditambah lagi dengan kehadiran saudara tiri AA di sekolah yang sama dengannya. Namun semua ini bukanlah sepenuhnya salah AA, karena AA tertekan dengan lingkungan sekitarnya yang memojokkannya dan keluarganya yang dianggap mengganggu rumah tangga orang lain. Begitu pula saudara tiri AA yang menceritakan masalah rumah tangga AA pada teman-temannya di sekolah sehingga AA semakin merasa terpojok. Hal ini juga dialami oleh ND yang kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sekolahnya karena rasa iri yang cukup besar dalam dirinya ketika melihat teman-temannya memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Padahal seharusnya pada masa remaja ini, AA dan ND memiliki kesempatan untuk mencari identitas dirinya melalui bantuan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkap oleh Erikson (Potter & Perry, 2005: 170). Menyatakan bahwa remaja berada pada tahap konflik *antara identity vs identity confusion*. Individu mengembangkan penyatuan rasa “diri sendiri”. Pada masa ini remaja berusaha mempunyai identitas atau jati diri baik dalam seksual, umur dan pekerjaan. Hal ini penting bagi

remaja dalam adaptasinya di lingkungan teman sebaya ataupun di masyarakat selanjutnya.

4. Komunikasi antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian dan setelah perceraian

Keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan atau disembunyikan mampu dikomunikasikan kepada orang lain (DeVito, 2008: 37). Senada dengan yang diungkapkan Sidney Jourard (Hansen, 1982: 215) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang bersedia mengungkapkan informasi tentang dirinya. Keterbukaan diri dapat dilihat dengan memberikan informasi yang disembunyikan dan menjadikannya diketahui oleh orang lain. Dalam penelitian ini, komunikasi menjadi sangat penting karena keterbukaan diri merupakan salah satu bagian dari komunikasi. Namun bagi OP, AA, dan ND komunikasi dengan orang tuanya akan menjadi sangatlah berharga dan penting. Mereka harus memanfaatkan komunikasi dengan orangtua sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Namun tanggapan dari masing-masing subjek berbeda-beda terhadap hal ini.

Komunikasi OP dengan kedua orang tua berjalan dengan sangat baik walaupun terbatas karena jarak yang membuatnya jarang berkomunikasi dengan ibunya. Hal itu sebenarnya tidak menjadi

masalah bagi OP karena ia dapat tetap berkomunikasi dengan ibunya melalui sambungan telepon. Namun hal ini tidak dapat dilakukan AA dengan ayahnya yang sudah kembali pada keluarga lamanya. AA pun tidak cukup mampu membangun komunikasi yang baik dengan ibunya karena waktu yang terbatas antara AA dengan ibunya. Apalagi dengan ayahnya, AA sudah tidak mau berkomunikasi dengan ayahnya karena rasa sakit hati. Hal yang sama juga dialami oleh ND yang tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, bahkan kedua orang tuanya. Ini diakibatkan karena sikap orang tua ND yang kurang mampu membangun komunikasi yang baik dengan ND setelah perceraian. Ayah ND yang telah memiliki keluarga baru sama sekali tidak menunjukkan niat untuk menunjukkan perhatiannya pada ND. Begitu pula dengan ibu ND yang sibuk dengan pekerjaannya di luar kota. Ibu ND sangat jarang menghubungi ND untuk sekedar menanyakan kabar ND. Sikap ibu ND tersebut membuat ND mengambil kesimpulan bahwa ibunya sudah tidak memperdulikannya lagi.

Hal-hal semacam inilah yang sebenarnya perlu sangat diperhatikan oleh orang tua yang memutuskan untuk bercerai. Mereka seharusnya mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak mereka yang tentunya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian mereka. Namun yang banyak terjadi saat ini, orang tua terkesan kurang peduli dengan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak.

5. Lawan bicara dalam melakukan keterbukaan diri

Lawan bicara merupakan hal yang penting dalam melakukan keterbukaan diri, ini sesuai dengan pendapat Pearson (1983) yang menyatakan bahwa lawan bicara dalam *self disclosure* adalah orang yang individu tuju untuk melakukan suatu keterbukaan diri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, subjek lebih banyak melakukan keterbukaan diri pada teman-teman sebaya yang seusia dan dianggap dekat dengannya. Ini semua dilakukan subjek karena mereka menganggap bahwa teman mereka lebih dapat mengerti permasalahan yang dihadapinya, selain itu mereka merasa bahwa orang tua mereka kurang tepat jika mereka gunakan sebagai tempat untuk melakukan keterbukaan diri. Hal ini didukung dengan pernyataan Hurlock (1996 : 215) bahwa remaja biasanya memiliki dua atau tiga orang teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Serta, percakapan remaja dalam membicarakan hal-hal tertentu yang mengganggunya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena remaja akan memperoleh pandangan baru terhadap masalah yang sedang ia hadapi (Hurlock, 1997: 219). Sebenarnya hal ini dapat diusahakan untuk diubah oleh orang tua jika ada komunikasi yang baik diantara orang tua dan anak. Anak akan lebih mempercayai orang tua mereka ketimbang teman-temannya. Namun dalam kasus ini tidak ada usaha sama sekali dari

orang tua untuk memperbaiki hal ini, kecuali orang tua OP yang mampu tetap berkomunikasi walaupun telah bercerai.

Ada hal yang penting pula dalam keterbukaan diri yaitu timbal balik yang diberikan oleh lawan bicara. Timbal balik berguna bagi pelaku keterbukaan diri seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2008: 41) yang menyatakan bahwa dengan keterbukaan diri individu akan mengenal diri sendiri, memiliki kemampuan menanggulangi masalah, meningkatkan komunikasi, dan memperdalam hubungan. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Taylor (2009: 335) yang mengungkapkan bahwa orang yang membuka dirinya dapat menyebabkan rasa suka. Individu cenderung menyukai orang yang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada individu. Hal tersebut bisa dianggap sebagai tanda kehangatan, persahabatan, dan rasa percaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, timbal balik yang diberikan oleh lawan bicara subjek sangat bermanfaat seperti memberi saran bagi OP, AA, dan ND. Namun kadang subjek tidak mau mendengar dan memanfaatkan timbal balik yang diberikan lawan bicaranya tersebut. Saran dan tanggapan dari lawan bicara dianggapnya sebagai angin lalu saja bagi para subjek, yang jelas mereka sudah meluapkan permasalahan yang telah dihadapinya pada lawan bicaranya.

6. Cara melakukan keterbukaan diri setelah perceraian orang tua

Pelaku keterbukaan diri memiliki 2 cara yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan dirinya. Baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Namun jika dihubungkan dengan manfaat keterbukaan diri, sebaiknya keterbukaan diri dilakukan secara langsung, karena pelaku keterbukaan diri akan langsung melihat reaksi yang ditunjukkan oleh lawan bicara ketika melakukan keterbukaan diri.

Namun jika keterbukaan diri harus dilakukan dengan cara tidak langsung, itupun tidak salah karena setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam mengungkapkan dirinya. Namun dari hasil penelitian terhadap ketiga subjek, OP, AA, dan ND lebih memilih untuk melakukan keterbukaan diri secara langsung untuk mengetahui reaksi yang diberikan oleh lawan bicara. Seperti yang diungkapkan Floyd (2009: 112) bahwa ketika individu membuka diri pada orang lain, mereka akan memberikan timbal balik yang dapat bermanfaat untuk dirinya. Hal ini terjadi karena individu yang menjadi lawan bicara akan berlaku sebaliknya juga, ia akan mengungkapkan dirinya pada pelaku keterbukaan diri. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DeVito (2008: 38) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah efek diadik yang berarti individu melakukan keterbukaan diri apabila orang lain juga melakukan keterbukaan diri.

7. Informasi yang diungkap dalam keterbukaan diri

Informasi yang diungkap oleh individu bergantung pada kedekatan, kedalaman dan seberapa banyak waktu yang dihabiskan subjek dengan lawan bicaranya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Richard West & Lynn H. Turner (Hamdan Juwaeni, 2009) yang menyatakan bahwa banyaknya informasi yang diungkap bergantung pada keluasan, waktu keluasan dan kedalaman.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, subjek OP melakukan keterbukaan diri kepada ayah dan ibunya karena kedekatan dan waktu yang dihabiskan OP bersama ayahnya cukup banyak sehingga OP bisa mengungkapkan dirinya sepenuhnya pada ayahnya. Begitu juga dengan AA yang lebih memiliki kedekatan dengan kakak dan temannya daripada dengan ibunya. AA juga lebih banyak menghabiskan waktunya bersama temannya, maka ia memilih melakukan keterbukaan diri pada kakak dan temannya. Sama hal nya dengan ND yang lebih memilih mengungkapkan dirinya dengan temannya karena kedekatan dan banyaknya waktu yang dihabiskannya dengan temannya. ND sama sekali tidak pernah mengungkapkan dirinya kepada orang tuanya karena ia merasa tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya. hal itu bisa terjadi karena sikap orang tua ND yang terkesan tidak memperhatikan ND.

Berikut hal-hal yang diungkapkan ketiga subjek baik pada orang tua, kakak, maupun temannya. Subjek OP memilih untuk

menceritakan permasalahan sekolahnya pada ayahnya dan permasalahan kedekatannya dengan teman lawan jenisnya pada ibunya yang dianggapnya lebih dapat mengerti permasalahannya. Lain hal nya dengan AA yang memilih menceritakan permasalahan sekolah dan hubungannya dengan teman-teman pada kakaknya walaupun hanya informasi positif yang diungkapkannya karena AA takut mendapat respon marah dari kakaknya. Sedangkan AA menceritakan segala hal baik positif maupun negatif pada teman dekatnya yang dianggapnya sudah sangat mengerti tentang dirinya. Hal yang sama dilakukan oleh ND yang lebih memilih mengungkapkan segala informasi tentang dirinya pada teman dekatnya daripada pada orang tuanya yang dianggapnya tidak memperhatikannya. Sedangkan pada neneknya yang hubungannya sangat dekat dengan ND masih memilih-milih informasi yang diungkapkan karena ND menganggap neneknya tidak cukup tepat untuk mengetahui semua informasi tentang dirinya.

8. Penyebab perceraian orang tua mempengaruhi keterbukaan diri remaja

Dalam penelitian ini, orang tua ketiga subjek memiliki penyebab perceraian yang beragam. Peneliti menemukan adanya pengaruh dari penyebab perceraian orang tua terhadap komunikasi dan keterbukaan remaja pada orang tua. Orang tua OP yang bercerai karena adanya kesenjangan pendapatan memang tidak banyak bermasalah dengan perceraian, orang tua OP memilih untuk menyelesaikan hubungan

suami istri secara baik-baik dengan tetap menjaga hubungan dengan OP. Hal ini membuat OP dapat menerima perceraian orang tuanya. Berbeda dengan AA yang orang tuanya bercerai karena masa lalu ayahnya terungkap setelah pernikahan orang tuanya berjalan. Ayah AA ternyata masih memiliki istri dan sudah memiliki anak saat menikahi ibu AA. Tetapi hal tersebut disembunyikan oleh ayah AA sehingga permasalahan meruncing ketika istri pertama ayah AA mengetahui bahwa suaminya menikah lagi. Istri pertama ayah AA meneror keluarga AA dan membuat keluarga AA menjadi tidak nyaman sampai akhirnya ibu AA memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Penyebab perceraian orang tua AA ini membuat komunikasi AA dan ayahnya terputus setelah perceraian, bahkan memunculkan dendam dalam diri AA pada ayahnya yang dianggapnya membohongi ibunya.

Lain hal nya dengan orang tua ND yang bercerai karena adanya orang ketiga yang saat ini menjadi istri ayah ND. Kondisi keluarga ND yang hampir setiap hari terjadi pertengkaran mulut membuat orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Kondisi ini membuat ND tidak heran saat orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Penyebab perceraian ini juga membuat ND menaruh rasa marah pada orang tuanya yang bahkan setelah perceraian tidak mampu membangun hubungan komunikasi yang baik dengan ND. Bahkan ketika bertemu

ND, ayahnya bersikap seperti tidak mengenali ND, hal ini membuat ND semakin menaruh rasa benci pada ayahnya.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa penyebab perceraian orang tua turut mempengaruhi komunikasi remaja dan orang tuanya. Jika penyebab perceraian orang tua mampu diterima anak dan masih dapat ditolerir oleh anak maka komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua akan lebih mudah. Namun jika penyebab perceraian menimbulkan konflik bahkan setelah perceraian terjadi, komunikasi antara anak dan orang tuapun terkesan lebih sulit dilakukan karena anak merasa bahwa sebenarnya perceraian adalah hal yang salah.

9. Kompetensi remaja mempengaruhi keterbukaan diri

DeVito (2008: 38-39) berpendapat bahwa orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang kompeten. Maksudnya bahwa seseorang yang memiliki kompetensi berkomunikasi yang baik maka kemampuannya dalam melakukan keterbukaan dirinya pun juga baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa OP yang memiliki kemampuan komunikasi dan kemampuan bersosialisasi yang baik, dapat pula mengungkapkan dirinya dengan baik kepada kedua orang tuanya. Ini berbeda dengan AA dan ND yang memiliki kemampuan komunikasi dan sosial yang kurang baik sehingga kemampuan membuka dirinya pun kurang terhadap orang tuanya. Bahkan terhadap temannya pun,

AA hanya mau berkomunikasi satu arah, AA tidak mau mendengarkan masukan atau saran dari temannya namun lebih mengutamakan emosinya.

C. Dinamika Psikologis

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami berbagai permasalahan seperti perilaku dan perasaan. Dinamika remaja sebelum dan setelah perceraian orang tua akan mengalami perbedaan setiap waktunya. Begitu juga yang dialami oleh ketiga subjek.

1. OP (inisial)

OP tinggal dengan kondisi keluarga yang harmonis. Orang tuanya mengasuhnya dengan pola asuh otoritatif yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi. Orang tuanya juga menerapkan komunikasi dua arah pada OP. OP tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat memperhatikannya dan mampu secara ekonomi, sehingga ia tidak pernah merasa kekurangan apapun. Saat OP SD, orang tuanya memutuskan untuk bercerai karena perbedaan pendapatan dan lain hal. Saat itu, OP memang belum diberitahu secara langsung oleh kedua orang tuanya bahwa orang tuanya bercerai dan OP tidak merasakan perubahan ketika orang tuanya bercerai. Hal ini membuat OP merasa bahwa keluarganya baik-baik saja, namun ketika SMP, ayahnya memberitahu bahwa sebenarnya orang tuanya telah bercerai. OP menunjukkan reaksi kaget akan hal ini, namun setelah ayahnya

menjelaskan bahwa tidak akan ada perubahan walaupun orang tuanya bercerai, OP dapat menerima. OP tidak pernah memberontak kepada orang tuanya atas perceraian yang terjadi diantara orang tuanya, hal ini dikarenakan orang tua OP masih memiliki waktu untuk sekedar berkomunikasi dan berekreasi bersama OP ketika mereka memiliki waktu luang. Saat kebersamaan inilah yang digunakan orang tua OP untuk berkomunikasi dengan OP dan ini disambut baik oleh OP dengan melakukan keterbukaan diri. OP menceritakan apa saja yang dialaminya baik di sekolah, dengan teman-temannya maupun di lingkungan rumah. Pola pengasuhan dan tipe komunikasi dua arah inilah yang membuat OP dapat terbuka kepada orang tuanya dan ia juga tumbuh menjadi anak yang mandiri dan memiliki kemampuan komunikasi serta sosialisasi yang baik.

2. AA (inisial)

AA tinggal dalam keluarga yang harmonis, pada awalnya keluarga ini tidak memiliki masalah yang berarti. Sampai akhirnya kebohongan ayah AA terungkap bahwa ternyata ibunya adalah istri kedua. Masalah mulai bermunculan dalam keluarga AA, keluarga AA mulai diteror dengan kedatangan istri pertama dan anak ayahnya. Mereka membuat keributan di rumah AA sehingga tetangga-tetangga AA pun akhirnya mengetahui hal tersebut. Hal ini membuat lingkungan sekitar tempat tinggal AA mengecap buruk keluarga AA terutama ibu AA yang

dianggap sebagai perebut suami orang. Sejak kecil AA tinggal dalam lingkungan yang kurang dapat mendukungnya dalam bersosialisasi sehingga AA jarang dirumah dan tumbuh menjadi anak yang emosional. Ketika orang tuanya bercerai, AA nanpak kaget namun menerima hal ini. Setelah perceraian, ayah AA sama sekali tidak pernah datang dan berkomunikasi dengan ibu maupun AA. Hal ini membuat AA menganggap bahwa ayahnya sudah tidak peduli lagi dengannya, ditambah lagi ibu AA sibuk dengan pekerjaannya sehingga AA kurang memiliki waktu untuk bersama ibunya. AA memang tumbuh dalam pola pengasuhan permisif yang cenderung tidak peduli terhadap apa yang dilakukannya, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang emosional karena tidak terkontrol. Tipe komunikasi yang dilakukan oleh orang tua AA juga tidak maksimal sehingga AA kurang mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang tuanya. Pola asuh, cara berkomunikasi dan kondisi lingkungan sekitar yang diterapkan orang tua AA ini membuat AA kurang memiliki kemampuan komunikasi (keterbukaan diri) yang baik terhadap orang tua dan kemampuan sosialisasi yang kurang baik pula terhadap lingkungan di sekolah dan masyarakat.

3. ND (inisial)

ND tumbuh dalam keluarga yang didalamnya sering terjadi pertengkaran. Hampir setiap hari orang tua ND bertengkar karena

adanya orang ketiga. Pola asuh yang diberikan orang tua ND adalah tipe permisif yang cenderung tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Mereka lebih sibuk mengurus pertengkaran mereka ketimbang memperhatikan perkembangan anaknya. Sampai akhirnya orang tua ND bercerai, ND lebih tidak diperhatikan lagi. ND dititipkan pada neneknya dan ibunya memulai hidup baru di Jakarta bersama adik ND. Ayah ND pun akhirnya menikah dengan orang ketiga yang merusak rumah tangganya. Mulai saat itu, ND belajar hidup mandiri bersama neneknya. Ia jarang berada di rumah dan lebih sering berkumpul bersama teman-temannya. ND merasa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya sampai saat ini. Iapun jarang berkomunikasi dengan neneknya yang dianggapnya kurang dapat mengerti permasalahan yang sedang dihadapinya. Dalam keluarga ia tidak diajarkan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik sehingga sampai saat ini, ND kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat memperoleh informasi dari orang tua yang tidak tinggal bersama subjek sehingga kurang diketahui alasan mengapa orangtua yang tidak tinggal dengan subjek ada yang tidak mau membangun komunikasi dengan subjek.

Penelitian ini juga masih menitik beratkan pada bagaimana cara anak menghadapi perceraian orang tua namun masih kurang mendalam membahas mengenai keterbukaan diri terhadap orang tuanya. Akan tetapi, dengan keterbatasan tersebut diharap tidak mengurangi keabsahan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keterbukaan diri yang dimiliki ketiga subjek dapat dilihat dari

1. Perceraian sudah pasti dapat menimbulkan trauma dan rasa sakit hati bagi remaja yang menjadi korban. Hal ini berpengaruh pada rasa percaya korban terhadap orang tua sendiri maupun terhadap lingkungannya. Jika remaja sebagai korban tidak diberi pengertian maka yang akan terjadi seperti AA yang menjadi anak emosional dan dendam terhadap ayahnya. Ini terjadi karena orang tua tidak mau duduk bersama menjelaskan tentang sebab perceraian mereka dan mengapa kondisi keluarga mereka menjadi sangat buruk di mata masyarakat.
2. Perceraian orang tua pun berdampak pada kehidupan sosial remaja sebagai korban perceraian. Jika orang tua mampu memberi suasana nyaman dan berkomunikasi dengan baik dengan anak maka anak akan tetap memperoleh haknya untuk memperoleh kasih sayang seperti yang dilakukan orang tua OP. Sehingga OP tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan AA dan ND yang cenderung kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena tidak ada sosok yang mampu memberi pengertian pada AA dan ND bahwa lingkungan sosial penting bagi perkembangan mereka.

3. Dilihat dari profil keluarga subjek, dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua sangat mempengaruhi keterbukaan diri remaja sebagai korban perceraian. OP memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dirinya pada orang tua karena orang tuanya mampu membangun komunikasi yang baik dengan OP walaupun telah bercerai. Tetapi berbeda dengan AA dan ND yang memilih mengungkapkan dirinya pada kakak atau teman dekatnya dibandingkan kepada orang tuanya karena tidak ada komunikasi antara AA dan ND dengan orang tua masing-masing setelah perceraian orang tuanya.
4. Dalam usia remaja ini memang lebih banyak waktu dihabiskan bersama teman sebayanya. Hal ini membuat komunikasi dalam hal ini keterbukaan diri lebih banyak dilakukan remaja pada teman sebayanya. Ketika kondisi di rumah tidak memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan baik maka ia akan mencari lingkungan yang lebih tepat yang lebih mau menerima segala keluh kesahnya. Maka ketiga subjek (OP, AA dan ND) jauh lebih terbuka pada teman-teman dekatnya mengenai segala masalahnya dibandingkan kepada orang tuanya mengenai segala permasalahan yang dialaminya.
5. Keterbukaan diri dilakukan seseorang karena ia menginginkan adanya timbal balik yang diberikan oleh lawan bicara. Hal ini dapat terjadi jika keterbukaan diri dilakukan secara langsung sehingga pelaku keterbukaan diri dapat melihat secara langsung reaksi yang diberikan

oleh lawan bicara kepadanya. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh ketiga subjek (OP, AA dan ND) yang lebih mmeiliki melakukan keterbukaan diri secara langsung karena mereka menginginkan timbal balik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki dirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja korban perceraian orang tua

Remaja diharapkan mampu memulai untuk membangun komunikasi dengan orang tua jika dirinya merasa bahwa orang tua mulai kurang memperhatikannya terutama bagi remaja korban perceraian, sehingga orang tua dapat mengkoreksi kekurangannya agar menjadi lebih baik.

- a. Bagi subjek OP

Komunikasi yang sudah terjalin baik antara OP dan orang tua diharapkan mampu dipertahankan. Keluarga OP dapat menjadi contoh keluarga bercerai yang mampu tetap membangun hubungan baik dan membuat suasana nyaman dalam keluarga.

- b. Bagi subjek AA

AA diharapkan belajar untuk lebih dapat mengontrol emosinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, AA mencoba membangun

hubungan komunikasi kembali dengan ayahnya yang selama ini tidak berjalan baik. Dengan komunikasi antara AA dengan ayahnya, diharapkan AA dapat mengetahui alasan ayahnya melakukan hal tersebut.

c. Bagi subjek ND

ND diharapkan membangun komunikasi kembali dengan orang tuanya, jika orang tuanya tidak mau memulai, ND bisa memulai duluan melalui sambungan telepon dengan ibunya yang memang berjarak cukup jauh dengannya. Begitu juga dengan ayahnya, ia diharapkan mau berkomunikasi kembali dengan ayahnya agar dapat mengetahui alasan ayahnya mengapa tidak mau mengenalinya ketika bertemu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah padaman satu sama lain.

2. Bagi Orang tua yang bercerai

Orang tua yang bercerai diharapkan tidak lepas tangan begitu saja terhadap perkembangan anak-anaknya. Orang tua diharapkan mampu tetap membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar anak tidak kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya walaupun orang tuanya telah bercerai. Perhatian yang paling mudah dapat dilakukan adalah dalam bentuk komunikasi, walaupun orang tua tidak tinggal bersama dengan anaknya, diharapkan orang tua tetap menjalin hubungan melalui sambungan telepon walaupun hanya

sekedar menanyakan kabar atau bertanya tentang perkembangan sekolah anaknya. Hal ini akan sangat berkesan bagi anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa terutama siswa yang menjadi korban perceraian, sehingga dapat diketahui alasan dan cara penyelesaian yang baik saat siswa tersebut memiliki masalah di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pertemuan dengan orang tua atau wali siswa secara berkala sehingga guru bimbingan dan konseling dapat terus memantau perkembangan siswanya melalui orang tuanya juga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini mengalami perceraian orang tua ketika berusia anak-anak, mungkin akan berbeda hasilnya ketika perceraian orang tua terjadi pada subjek di usia remaja. dalam penelitian ini juga masih kurang mengungkap mengenai hubungan anak dan orang tua sebelum perceraian terjadi karena peneliti tidak dapat mewawancarai secara langsung kedua orang tua yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Antara news. Diakses dari <http://jogja.antaranews.com/berita/316009/kasus-perceraian-di-yogyakarta-cenderung-meningkat>. Pada 27 Maret 2014, jam 23.30 WIB
- Arifianti Fajar Jayanti. (2010). *Self Disclosure* pada Remaja yang Mengalami Ketunadaksan karena Kecelakaan. *Jurnal*. Universitas Gunadarma
- Avin Fadilla Helmi. (1995). Konsep dan Teknik Pengendalian Diri. *Buletin Psikologi*, Tahun III, No 2
- Baron, A. Robert dan Byrne, Donn. (2003) *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Beebe, dkk. (2008). *Interpersonal Communication. Relating to Others*. USA: Pearson
- Bernardus Widodo. (2013). *Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun*. Widya Warta No. 01. Tahun XXXV II Januari 2013
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta
- DeVito, J.A. (2008). *Essentials of Human Communication: Six Edition*. USA: Pearson Education
- Dwi Winda (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Ejournal.psikologi.fisip-unmul.org*. Volume 2, Nomor 1, 2014:1-13
- Floyd, Kory. (2009). *Interpersonal Communication (The Whole Story): First Edition*. New York: Mc Graw Hill

- Gainau, M.B. (2009). *Keterbukaan Diri (self disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. Diakses dari <http://www.puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/artikel/view/17061>. Pada tanggal 15 Maret 2014, jam 19.00 WIB
- Gerungan,W.A.(2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Goode, J. William.1983.*Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamdan Juwaeni. (2009). Study Tingkat Self Disclosure Siswa-siswi Sekolah Umum dan Santri/Wati Pondok Pesantren di SMAN 8 Malang dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sumenep. *Skripsi*. FIP-UIN Maulana Malik Ibrahim
- Hansen, C. James, dkk (1982). *Counseling: Theory and Process*. Third Edition. USA: Allyn and Bacon
- Hurlock, B. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Ihrumi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Inge Hutagalung. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Indeks
- Marnissa Chairini (1982). Dampak Child Abuse Terhadap Perkembangan Self Concept. Jakarta: Universitas Indonesia. *Skripsi Tidak Diterbitkan*
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oetomo. (2002). *Pengungkapan Diri*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/sosial.120702.htm>. Pada tanggal 15 Maret 2014, jam 18.45WIB
- Panut Panuju & Ida Umami. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tian Wacana
- Papalia, E. Diane, Olds, S.W, and Feldman, R. (2009). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika

- Pearson, J.C. (1983). *Interpersonal Communication*. Ohio: Scott Foresman and Company
- Potter & Perry (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- J. Riberu (1984). *Kemelut Anak dan Problema Kekeluargaannya*. Jakarta: Mega Media
- Rita Eka Izzaty, dkk (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Ruth Permatasari Novianna. (2012). Pengungkapan Diri pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Skripsi*. Jurusan psikologi Universitas Gunadarma Jakarta
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (Life Span Development)*. Jilid dua. Jakarta: Erlangga
- (2007). *Remaja*. Alih Bahasa : Benedictine Widyasinta. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Septalia Meta Karina Suryanto (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker di Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Volume 1, No.02, Juni 2012
- Severe. (2002). *Dampak Perceraian*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/keluarga/120502a.htm>. Pada 16 Maret 2014, jam 14.03 WIB
- SINDO Weekly No. 16 TAHUN II, 20-26 JUNI 2013. Diakses dari http://www.sindoweekly-magz.com/artikel/16/i/21-27_juni_2012/highlight/31/perceraian_marak_di_negeri_pro_keluarga. Pada 27 Maret 2014, jam 23.12 WIB
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto Hartono. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

- A. Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius
- Taylor, E. Shelley, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Tri Dayakisni & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Yeniar Indriana (2006). Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Kompetensi Berbahasa Inggris pada Siswa SMAN 5 Purwokerto. *Laporan Penelitian*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- Yudith Oktaria Kritiani P. (2011). Studi Literatur Keterbukaan Diri pada Remaja Pengguna Facebook. Jakarta: Univesitas Gunadarma. *Skripsi Tidak Diterbitkan*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. TTL/Usia :
5. Anak ke : dari bersaudara
6. Tinggal bersama : 1. Ayah 2. Ibu 3. Wali
7. Pendidikan saat ini :
8. Nama Ayah :
9. Pekerjaan ayah :
10. Pendidikan Ayah :
11. Nama Ibu :
12. Pekerjaan ibu :
13. Pendidikan Ibu :
14. Keluarga terdekat :
15. Teman dekat :

B. Pertanyaan

1. Kapan anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?
2. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui perceraian orang tua anda?
3. Apakah orang tua anda memberikan pengertian kepada anda tentang perceraian mereka?
4. Bagaimana anda menanggapi perceraian orang tua anda?
5. Apakah anda marah terhadap orang tua anda?
6. Apakah anda mau menerima dan mengerti perceraian orang tua anda?
7. Apakah ada kecanggungan dalam diri anda ketika berbincang dengan orang tua anda setelah mereka bercerai?
8. Bagaimana sikap anda terhadap orang tua anda setelah perceraian?
9. Bagaimana orang tua anda menanggapi sikap anda?

10. Bagaimana hubungan anda dengan teman sekolah dan lingkungan masyarakat setelah perceraian? Apakah ada perubahan atau anda merasa malu dengan keadaan keluarga anda?
11. Apakah teman dekat dan lingkungan sekitar anda memberi reaksi terhadap permasalahan perceraian orang tua anda?
12. Bagaimana tanggapan anda terhadap reaksi teman dan lingkungan anda?
13. Apakah komunikasi anda dengan orang tua sebelum perceraian berjalan dengan baik?
14. Apakah anda berkomunikasi secara langsung dengan orang tua (bertatap muka) atau melalui media (surat, telepon, dll) sebelum perceraian?
15. Bagaimana interaksi yang terjalin dalam keluarga anda sebelum dan sesudah perceraian?
16. Apakah kepercayaan anda untuk mengungkapkan permasalahan anda berkurang pada orang tua anda setelah mereka bercerai?
17. Siapa orang yang anda percaya untuk mengetahui informasi-informasi pribadi tentang diri anda?
18. Timbal balik apa yang lawan bicara anda berikan tentang informasi-informasi pribadi anda?
19. Siapa orang yang anda percaya untuk mengetahui masalah-masalah yang anda hadapi?
20. Timbal balik apa yang lawan bicara anda berikan tentang masalah-masalah yang anda hadapi?

21. Bagaimana cara anda melakukan keterbukaan diri dengan orang terdekat anda? (langsung atau tidak?)
22. Informasi apa saja yang biasanya anda ungkapkan kepada orang tua anda?
23. Informasi tersebut bersifat negatif atau positif?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Orang Tua Subjek

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA SUBJEK

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. TTL/Usia :
5. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?
2. Apakah anda memberi pengertian tentang perceraian anda kepada subjek?
3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?
4. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?
5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan anda sebelum perceraian terjadi?
6. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan anda setelah perceraian terjadi?
7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?
8. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?
10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?
11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung)?
12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Wali Subjek

PEDOMAN WAWANCARA WALI SUBJEK

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. TTL/Usia :
5. Pekerjaan :
6. Hubungan dengan subjek :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?
2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?
3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?
4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya sebelum perceraian terjadi?
5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya setelah perceraian terjadi?
6. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?
7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?
8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tuanya?
9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?
11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung?
12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Teman Dekat Subjek

PEDOMAN WAWANCARA TEMAN DEKAT SUBJEK

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. TTL/Usia :
5. Pekerjaan :
6. Hubungan dengan subjek :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?
2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?
3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?
4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya sebelum perceraian terjadi?
5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya setelah perceraian terjadi?
6. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?
7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?
8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tuanya?
9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?
11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung)?
12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Lampiran 5. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keterangan

1. Nama Subjek :
2. Tanggal Observasi :
3. Waktu Observasi :
4. Tempat Observasi :

B. Informasi

1. Lokasi tempat tinggal subjek
2. Kondisi dan situasi tempat tinggal subjek
3. Penampilan fisik subjek
4. Ekspresi wajah subjek saat wawancara
5. Interaksi yang terjalin dalam keluarga subjek

Lampiran 6. Identitas Subjek

A. Identitas Subjek 1

1. Nama : OP (Inisial)
2. Alamat : Nitiprayan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul.
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. TTL/Usia : Yogyakarta, 20 Oktober 1998 / 16 th
5. Anak ke : 1 (tunggal)
6. Tinggal Bersama : Ayah
7. Pendidikan saat ini : SMA
8. Nama Ayah : PWD (Inisial)
9. Pekerjaan : Seniman
10. Pendidikan Ayah : SMA
11. Nama Ibu : ADW (Inisial)
12. Pekerjaan : Manager PR Hotel (Bali)
13. Pendidikan Ibu : S2
14. Keluarga terdekat : Ayah
15. Teman Dekat : NK (Inisial)

B. Identitas Subjek 2

1. Nama : AA
2. Alamat : Janturan, Umbulharjo Yogyakarta
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. TTL/Usia : Yogyakarta, 13 April 1996 / 18 th
5. Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
6. Tinggal Bersama : Ibu
7. Pendidikan saat ini : Lulus SMK
8. Nama Ayah : SM (Inisial)
9. Pekerjaan : Arsitek
10. Pendidikan Ayah : S1
11. Nama Ibu : MT (Inisial)
12. Pekerjaan : Penjahit
13. Pendidikan Ibu : SMA
14. Keluarga terdekat : Ibu
15. Teman Dekat : BL (Inisial)

C. Identitas Subjek 3

1. Nama : ND
2. Alamat : Godean, Sleman
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. TTL/Usia : Sleman, 21 Oktober 1997 / 17 th
5. Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
6. Tinggal Bersama : Wali (Nenek)
7. Pendidikan saat ini : SMA
8. Nama Ayah : AS (Inisial)
9. Pekerjaan : Tukang Bangunan
10. Pendidikan Ayah : SMK
11. Nama Ibu : RK (Inisial)
12. Pekerjaan : Karyawan Swasta
13. Pendidikan Ibu : D3
14. Keluarga terdekat : Nenek
15. Teman Dekat : TN (Inisial)

Lampiran 7. Identitas Orang Tua Subjek

A. Identitas Orang Tua OP (Subjek 1)

1. Ayah

- a. Nama : PWD (Inisial)
- b. TTL/ Usia : Yogyakarta, 24 Mei 1970 / 44 th
- c. Pekerjaan : Seniman
- d. Pendidikan Terakhir : SMA
- e. Domisili : Bantul, DIY

2. Ibu

- a. Nama : ADW (Inisial)
- b. TTL/ Usia : Jakarta, 15 Februari 1972/ 42 th
- c. Pekerjaan : Manager PR Hotel (Bali)
- d. Pendidikan Terakhir : S2
- e. Domisili : Bali

B. Identitas Orang Tua AA (Subjek 2)

1. Ayah

- a. Nama : SM (Inisial)
- b. TTL/ Usia : 2 April 1964/ 50 th
- c. Pekerjaan : Arsitek
- d. Pendidikan Terakhir : S1
- e. Domisili : Kotagede, Yogyakarta

2. Ibu

- a. Nama : MT (Inisial)
- b. TTL/ Usia : 19 Agustus 1965/ 49 th
- c. Pekerjaan : Buruh
- d. Pendidikan Terakhir : SMA
- e. Domisili : Yogyakarta

C. Identitas Orang Tua dan Wali ND (Subjek 3)

1. Ayah

- a. Nama : AS (Inisial)
- b. TTL/ Usia : 14 Mei 1965 / 49 th
- c. Pekerjaan : Tukang Bangunan
- d. Pendidikan Terakhir : SMK
- e. Domisili : Sleman

2. Ibu

- a. Nama : RK (Inisial)
- b. TTL/ Usia : 16 Agustus 1969 / 45 th
- c. Pekerjaan : Karyawan Swasta
- d. Pendidikan Terakhir : D3
- e. Domisili : Jakarta

3. Wali

- a. Nama : LL
- b. TTL/ Usia : Yogyakarta, 13 Mei 1941/ 73 th
- c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- d. Pendidikan Terakhir : SD
- e. Domisili : Yogyakarta

Lampiran 8. Reduksi Wawancara dengan Subjek

A. Wawancara dengan Subjek 1

Nama : OP
Tanggal : Selasa, 24 Juni 2014
Waktu : 18.00 WIB
Tempat : Djoeragan Susu (Jalan Bantul)
Wawancara ke : 1 (Pertama)

Percakapan :

1. Apa benar orang tua subjek telah bercerai?

Iya mbak benar.

(Maaf ya sebelumnya kalau saya mau bertanya-tanya tentang keluarga subjek..)

Iya mbak, gpp kok.

2. Kapan subjek mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Waktu saya masih kelas 2 SMP mb.

(siapa yang memberitahu subjek bahwa orang tua telah bercerai?)

Papa yang ngasih tau mbak.

3. Apakah pada saat subjek tahu bahwa orang tua bercerai, orang tua memberi pengertian pada subjek tentang sebab perceraian mereka?

Tidak mbak, sama sekali. Papa sama mama diem aja. Awalnya juga saya bingung mbak, mau tanya tapi takut kalo nanti malah dimarahi.

(setelah perceraian orang tua, subjek tinggal dengan siapa?)

Saya tinggal dengan papa, mbak.

4. Trus saat subjek tau bahwa orang tua bercerai bagaimana tanggapan dan perasaan subjek?

Awalnya saya kaget mbak, soalnya selama ini mama sama papa nggak pernah berantem. Paling kalo pas ada masalah, mereka diem-dieman. Kalo ditanya perasaan, ya pasti sedih mbak.

5. Apakah subjek ada perasaan marah terhadap orang tua?

Iya mbak. Saya marah, tapi saya takut.

(kenapa takut?)

Saya takut kalo papa sama mama malah marah sama saya. Saya tidak berani melawan mereka mbak.

6. Berarti subjek menerima dan mau mengerti tentang keputusan orang tua bercerai?

Mau tidak mau ya harus terima mbak.

7. Lalu setelah perceraian itu terjadi, apa subjek merasakan kecanggungan saat bertemu atau berbicara dengan orang tua?

Iya.

(iya?)

Waktu ketemu pertama kali setelah saya tau kalo papa mama cerai. Ya rasanya jadi aneh gitu mbak. Saya juga jadi jarang ngobrol sama papa sama mama.

8. Bagaimana sikap subjek saat bertemu orang tua setelah perceraian?

Awalnya saya bersikap biasa aja mbak. Tapi ya tetap saya nggak bisa biasa aja mbak.

(nggak bisa biasa maksudnya?)

Saya tetap merasa canggung dan nggak nyaman saat bertemu orang tua. Saya lebih memilih menyendiri di kamar.

9. Lalu saat subjek bersikap demikian pada orang tua , bagaimana sikap orang tua?

Karena saya tinggal sama papa jd yang saya hadapi ya hanya papa. Sikap papa sih biasa aja, mungkin maklum dengan sikap saya.

(lalu hubungan subjek dengan mama?)

Biasa aja mbak.

(biasa aja?)

Iya, biasa aja. Komunikasi juga masih tetep kok mbak.

10. Kalau hubungan subjek dengan lingkungan sekitar setelah perceraian bagaimana?

Kalo sama temen sekolah si biasa aja mbak, karena nggak semua temen saya tau kalo orang tua saya bercerai. Tapi temen-temen yang tau juga biasa aja sih, jadi saya juga biasa aja.

(kalau lingkungan masyarakat sekitar rumah gimana?)

Kalo saya sih ngerasa biasa aja mbak. Gk tau karena saya yang cuek atau gimana tapi saya ngerasa tetangga-tetangga juga biasa aja kok mbak. Mereka juga nggak ngungkit-ungkit soal perceraian papa sama mama kok ke saya.

(subjek merasa malu nggak sih sama temen-temen sekolah atau lingkungan sekitar rumah?)

Ya kalo malu, pasti mbak. Sampe sempet nggak masuk sekolah juga kok saya.

11. Berarti reaksi teman-teman dan lingkungan biasa aja ya ke subjek?

Iya biasa aja, mereka cuek. Yaudah aku juga cuek mbak.

12. Tanggapan cuek itu sampe sekarang apa saat awal-awal itu aja?

Sampe sekarang, eh itu waktu SMP. Kalo pas SMA ini si temen-temen lebih cuek lagi. Jadi aku juga nggak mau mikir mbak.

13. Hmm.. kalau komunikasi subjek dengan orang tua sebelum perceraian gimana si?

Komunikasi ya biasa aja mbak.

(apa sering ngobrol atau bercanda bareng gitu?)

Iya mbak. Komunikasi lancar kok. Sampe sekarang juga komunikasi tetep lancar. Pas habis tau kalo papa sama mama cerai aja, jadi agak renggang dikit. Tapi klo sekarang biasa aja mbak.

14. Komunikasi subjek dengan orang tua terutama mama yang nggak tinggal bareng subjek biasanya lewat media apa?

Ya kalo mama pas ke jogja ya langsung mbak. Aku, mama, sama papa sering jalan bareng kok kalo pas mama ke jogja. Kalo mama pas di Bali ya lewat telepon mbak.

15. Bagaimana interaksi dalam keluarga subjek sebelum perceraian?

Keluarga saya termasuk keluarga yang harmonis mbak, sampe sebelum saya tau kalo papa sama mama pisah. Kalo ada masalah, papa sama mama juga nggak pernah ribut di depan saya.

(kalau setelah perceraian?)

Saya ngerasanya malah dapet perhatian lebih dari papa sama mama setelah mereka pisah. Biasanya kan mereka berdua sama-sama kasih perhatian barengan. Tapi klo sekrang sayangerasa malah dapet perhatian double dari papa sama mama.

16. Apakah subjek merasa hilang kepercayaan pada orang tua setelah mereka bercerai?

Awalnya iya mbak. Saya juga merasa bahwa mereka nggak berhasil dalam menjaga hubungan. Tapi itu ternyata salah, mereka malah lebih perhatian sama saya setelah berpisah.

Nama : OP
Tanggal : Minggu, 29 Juni 2014
Waktu : 18.00 WIB
Tempat : Rumah Subjek
Wawancara ke : 2 (Kedua)

Percakapan :

1. Siapa orang yang subjek percaya untuk mengetahui informasi-informasi pribadi tentang subjek?

Ya kalo nggak mama ya papa mbak, eh tapi temen juga mbak. Lebih banyak ke temen malah aku ceritanya.

(lebih sering ke siapa?)

Ke temen.

2. Timbal balik apa yang papa atau mama berikan kepada subjek setelah subjek menginformasikan informasi pribadi?

Ya biasanya sih papa atau mama kasih saran kalau aku cerita. Tapi kadang-kadang dimarahin juga mbak.

(kok dimarahi?)

Ya bener sih, mereka marah kalo aku nyeritain kenakalanku,, hahahha...

(emang nakal kayak apa?)

Aku pernah bohongin papa, bilangnya mau les, tapi aku main sama temen-temen. Tapi aku ceritanya sama mama, nggak berani cerita sama papa. Ya sama mama dimarahin mbak.

3. Terus, kalau cerita masalah-masalah yang kamu hadapi biasanya sama siapa?

Ya kadang sama mama, kadang sama papa, kadang sama temen mbak, tergantung masalahnya.

(tergantung masalahnya maksudnya?)

Ya kalo aku ngerasa masalah itu bisa dipahami sama mama ya cerita sama mama, kalo bisa dipahami papa ya cerita sama papa, kalo misalnya kira-kira aku cerita sama mama atau papa aku bakal dimarahi ya aku cerita sama temen mbak, biar aman hehehe.

4. Tanggapan atau timbal balik apa yang subjek dapat setelah menceritakan masalah –masalah pribadi subjek?

Ya tergantung mbak. Tapi kebanyakan sih, saya dikasih saran sama mama, papa atau temen.

5. Subjek melakukan keterbukaan diri biasanya dengan cara langsung atau tidak?

saya lebih senang dengan cara langsung mbak, karena saya bisa tau reaksi orang yang saya ajak bicara. Tapi kalo sama mama, jarang bisa langsung mbak. Paling ya lewat telepon.

6. Informasi apa aja yang subjek ungkapkan kepada orang tua?

Yang paling sering sih tentang sekolah mbak. Kalo ada masalah tentang sekolah, pasti aku langsung cerita sama mama atau papa.

(yang lain?)

Yang paling tentang temen cowo mbak.. hehehe..

(cerita sama siapa biasanya kalo tentang temen cowo?)

Lebih sering sama mama mbak, karena saya ngerasa mama lebih ngerti klo aku cerita tentang temen cowo,,

(klo sama temen dekat, biasanya cerita tentang apa?)

Tentang cowo juga, tentang sekolah juga, tentang temen-temen, banyak mbak pokoknya.

7. Informasi yang subjek sampaikan bersifat positif atau negatif?

Maksudnya mbak?

(kamu ceritain tentang yang baik-baik aja tentang diri kamu atau yang uruk juga kamu ceritain?)

Oww,, kalo itu tergantung mbak. Sekiranya mama atau papa nggak marah sama apa yang aku ceritain ya aku cerita semuanya.

(kalau papa atau mama marah kepada subjek?)

Ya kalo aku emang harus cerita, aku cerita semuanya mbak. Dimarahin kayak apapun ya aku terima mbak. Paling kan dimarahin juga bentar, habis itu udah.

B. Wawancara dengan Subjek 2

Nama : AA

Tanggal : Minggu, 15 Juni 2014

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Rumah Teman Subjek

Wawancara ke : 1 (Pertama)

Percakapan :

1. Apa benar orang tua subjek telah bercerai?

Iya mbak.

(Maaf ya sebelumnya kalau saya mau bertanya-tanya tentang keluarga subjek..)

Iya mbak, kebetulan malahan. Sekalian aku curhat.

(curhat apa?)

Curhat tentang ibu mbak. Ehh tentang banyak ding hahaha.

(oke deh siap, kita sama-sama saling bantu ya.. hehehehe)

2. Kapan subjek mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Taunya pas udah SMP. Tp bapak sama ibu pisahnya sejak aku TK.

(siapa yang memberitahu subjek bahwa orang tua telah bercerai?)

Ibu.

3. Apakah pada saat subjek tahu bahwa orang tua bercerai, orang tua memberi pengertian pada subjek tentang sebab perceraian mereka?

Iya, ibu cerita kenapa pisah sama bapak. Semua alasannya diceritain sama ibu. Jadi aku udah tau semuanya.

(setelah perceraian orang tua, subjek tinggal dengan siapa?)

Tinggal sama ibu mbak. Tau deh bapak kemana. Bodo amat.

4. Trus saat subjek tau bahwa orang tua bercerai bagaimana tanggapan dan perasaan subjek?

Kaget mbak. Trus pas ibu cerita alasannya. Aku langsung marah-marah di depan ibu.

(kenapa kamu marah-marah?)

Ya sekarang siapa yang nggak marah mbak kalau kalau tau ibunya disakiti. Bapak udah bener-bener gila kayaknya. Masak dia bohong sama ibu. Katanya belum punya istri, tapi ternyata ibu itu istri kedua. Udah gitu istri pertamanya bapak ngelabrak ibu lagi sambil marah-marah dirumah. Gila kan mbak.

(brarti ibu kamu bener-bener nggak tau kalau dia istri kedua?)

Iya mbak, sama sekali nggak tau. Pas tau ya langsung ibu minta pisah mbak. Walaupun udah punya anak 2.

5. Apakah subjek ada perasaan marah terhadap orang tua?

Jelas langsung marah-marah aku mbak. Marah sama bapak udah pasti, tapi kalau marah sama ibu ya nggak mbak. Dia yang udah ngurus dan biayain aku sama kakak ku sekolah sampai sekarang sendiri. Tanpa bantuan bapak sedikitpun.

(bapak nggak bantu sedikitpun?)

Nggak mbak. Paling juga udah lupa kalo punya 2 anak dari istrinya yang kedua. Gila kan mbak.

6. Apakah subjek menerima dan mau mengerti tentang keputusan orang tua bercerai?

Jelas aku malah senang mbak kalo bapak sama ibu pisah. Kasihan ibu kalo nggak pisah sama bapak, dia bakal menderita diteror sama istri pertamanya bapak.

7. Lalu setelah perceraian itu terjadi, apa subjek merasakan kecanggungan saat bertemu atau berbicara dengan orang tua?

Nggak mbak, aku sama ibu biasa aja. Kalo ketemu sama bapak mungkin iya, malah bakal tak pukulin kalo ketemu mbak.

(brarti nggak pernah ketemu sama bapak?)

Nggak pernah sama sekali mbak. Liat aja kalo ketemu. Habis laki-laki brengsek itu ditanganku.

(oke, sabar ya.)

8. Bagaimana sikap subjek saat bertemu orang tua setelah perceraian?

Ya itu tadi mbak, kalo sama ibu biasa aja. Kalo sama bapak nggak pernah ketemu. Kalo ketemu ya tak pukulin mbak.

9. Lalu saat subjek bersikap demikian pada orang tua , bagaimana sikap orang tua?

Ibu biasa aja, malah kayak merasa bersalah sama aku mbak. Aku juga ngomong sama ibu kalo ketemu bapak bakal tak pukulin, ibu malah nangis mbak. Ya tapi aku tetep bakal mukulin bapak kalo ketemu.

(kamu nggak takut nanti malah jadi masalah baru dengan apa yang kamu lakukan?

Nggak mbak, sama sekali nggak takut.

10. Kalau hubungan subjek dengan lingkungan sekitar setelah perceraian bagaimana?

Kalo disekolah ya gitu deh mbak. Kadang jadi males liat temen-temen dianter bapaknya gitu. Ihhh sebel banget aku mbak.

(kalau lingkungan masyarakat sekitar rumah gimana?)

Tetangga-tetangga sering ngomongin gitu mbak. Ngomongin ibu yang perebut suami orang, ya gitulah pokoknya. Aku juga nggak pernah ngobrol atau ikut kegiatan di lingkungan masyarakat. Males mbak.

(subjek merasa malu nggak sih sama temen-temen sekolah atau lingkungan sekitar rumah?

Iyalah mbak pasti. Gara-gara bapak brengsek itu.

11. Apakah teman-teman dan lingkungan memberi reaksi terhadap permasalahan perceraian orang tua subjek?

Ya gitu mbak, njelehi. Pada ngata-ngatain gitu. Kebetulan kan anaknya istri pertama bapak itu satu sekolah sama aku mbak, jadi ya dijelek-jelekin gitu lah aku. Sebel banget lahh mbak pokoknya.

(ow, satu sekolah dengan subjek?)

Iya, sebel banget nggak sih mbak.. untung cewe tu anak. Kalo cowo udah habis di tangan ku.

12. Bagaimana tanggapan subjek terhadap reaksi teman dan lingkungan sekitar?

Sebel pastinya mbak. Sebel banget.

13. Apakah komunikasi subjek dengan orang tua sebelum perceraian berjalan baik?

Baik-baik aja mbak, kan aku masih kecil.

(apa sering ngobrol atau bercanda bareng gitu?)

Iya sering. Tapi ya gitu, bapak kan jarang dirumah, jadi ya kalo ngumpul aja.

14. Apakah subjek berkomunikasi secara langsung dengan orang tua (bertatap muka) atau melalui media (surat, telepon, dll) sebelum perceraian?

Langsung mbak.

15. Bagaimana interaksi dalam keluarga subjek sebelum perceraian?

Ya karena masih kecil, ya biasa aja mbak. Kalo sekarang ya gitu, ibu juga banyak kerjaan jadi ya ketemu aja jarang mbak. Paling ngobrol juga seadanya.

(kalau setelah perceraian?)

Ya kalo sama ibu terbatas. Kalo sama bapak sama sekali mbak. Ketemu aja nggak pernah kok.

16. Apakah subjek merasa hilang kepercayaan pada orang tua setelah mereka bercerai?

Pasti mbak, terutama sama bapak. Udah sama sekali nggak percaya. Kalo sama ibu ya biasa aja. Percaya nggak percaya mbak.

(kok percaya nggak percaya?)

Iyalah mbak, ibu juga sekarang gitulah.

(gitu gimana?)

Jadi aneh, cuek.. lahh gitulah mbak.

Nama : AA

Tanggal : Rabu, 25 Juni 2014

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Wawancara ke : 2 (kedua)

Percakapan :

1. Siapa orang yang subjek percaya untuk mengetahui informasi-informasi pribadi tentang subjek?

Kakak mbak, sama temen juga.

(lebih sering ke siapa?)

Sama- sama sih mbak.

2. Timbal balik apa yang kakak dan teman berikan kepada subjek setelah subjek menginformasikan informasi pribadi?

Kalo kakak ya ngasih saran, marahin, nglarang-nglarang gitu mbak. Kalo temen sih biasa aja, ndengerin aja dia biasanya.

(kok dimarahi sama nglarang-nglarang?)

Iya, kakak nyebelin sih, dikit-dikit marah, nglarang ini itu, macem-macem lah mbak

(nglarang tentang apa biasanya?)

Nggak boleh main, nggak boleh sembarangan pilih temen, nggak boleh macem-macem. Lahh banyak lah mbak.

(kalau sama ibu, sering cerita-cerita nggak?)

Nggak mbak, paling juga dimarahin atau malah didiemin aja.

3. Terus, kalau cerita masalah-masalah yang subjek hadapi biasanya sama siapa?

Sama teman.

(kalau sama ibu, cerita nggak?)

Nggak mbak, jarang banget aku cerita sama ibu. Ketemu aja jarang, tapi aku juga nggak mau cerita sama ibu.

(kenapa nggak mau cerita?)

Paling dicuekin kan, sama aja kalo cerita. Mending nggak usah

4. Tanggapan atau timbal balik apa yang subjek dapat setelah menceritakan masalah –masalah pribadi subjek?

Ya dikasih bantuan saran buat selesaiin masalah mbak. Hahhahha masalahku tu ya paling sama temen mbak sama masalah bayar sekolah. Ya kalo udah kayak gitu ya mau gimana lagi mbak.

(kalo masalah sekolah, kenapa nggak cerita ke ibu?)

*Halah mbak, cerita juga sama aja, paling ibu Cuma hmm...hmm..
Trus aku mesti gimana kalo gitu? Sama aja kan mbak.*

5. Subjek melakukan keterbukaan diri biasanya dengan cara langsung atau tidak?

Ya langsung mbak, sama temen langsung ketemu langsung cerita. Sama kakak juga langsung, kalo ada waktu ketemu dirumah.

(sama kakak juga jarang ketemu?)

Iya mbak. Dia sibuk, eh sok sibuk ding hahahaha.

6. Informasi apa aja yang subjek ungkapkan kepada orang tua?

Duh, sama sekali nggak pernah mbak. Ya itu masalah sekolah kalo lagi mepet banget baru aku cerita.

(yang lain?)

Nggak pernah.

(ibu nggak pernah tanya-tanya tentang teman kamu?)

Nggak, kalo ada temen dateng ke rumah baru paling nanya-nanya.

(selain itu? Biasanya nanya-nanya tentang apalagi?)

Apa ya? Jarang nanya sih mbak.

7. Informasi yang subjek sampaikan bersifat positif atau negatif?

Positif negatif gimana mbak?

(kamu ceritain tentang yang baik-baik aja tentang diri kamu atau yang buruk juga kamu ceritain?)

Lha kalo sama kakak ya jelas yang baik. Kalo sama temen, aku apadanya, hahha.

(kalau sama ibu?)

Kalo tentang sekolah ya apaadanya mbak.

(termasuk tentang masalah kamu sama teman-teman?)

*Kalo itu ya nggak mbak. Ibu nggak tau kali kalo aku sering berantem.
Hahaha*

C. Wawancara dengan Subjek 3

Nama : ND

Tanggal : Selasa, 8 Juli 2014

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Wawancara ke : 1 (Pertama)

Percakapan :

1. Apa benar orang tua subjek telah bercerai?

Iya mbak.

(Maaf ya sebelumnya kalau saya mau bertanya-tanya tentang keluarga subjek..)

Gpp mbak. Santai aja, udah biasa kok.

(udah biasa maksudnya?)

Temen-temen juga sering nanya-nanya mbak.

2. Kapan subjek mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Kapan ya, duh agak lupa mbak. SMP kayaknya.

(siapa yang memberitahu subjek bahwa orang tua telah bercerai?)

Ibu tapi yang njelasin nenek.

3. Apakah pada saat subjek tahu bahwa orang tua bercerai, orang tua

memberi pengertian pada subjek tentang sebab perceraian mereka?

Duh lupa mbak, kayaknya nggak deh. Pas itu aku Cuma dikasih tau kalo bapak sama ibu cerai. Udah gitu doang.

(setelah perceraian orang tua, subjek tinggal dengan siapa?)

Sama nenek.

(papa sama mama tinggal dimana?)

Bapak di jogja, tapi udah punya istri lagi, ibu di Jakarta.

4. Trus saat subjek tau bahwa orang tua bercerai bagaimana tanggapan dan perasaan subjek?

Biasa aja mbak.

(lha kok biasa aja?)

Aku sama adek udah keseringan lihat bapak sama ibu bertengkar di rumah. Teriak-teriak, dulu karena masih kecil jadi ya aku sama adek diem aja. Takut,nangis.

(brarti saat subjek tau kalau orang tuabercerai, sudah sama sekali nggak kaget?)

Iya mbak, biasa aja. Cerai sama nggak cerai sama aja.

(sama aja maksudnya?)

Ya kalo bapak sama ibu nggak cerai juga bertengkar terus. Sekarang cerai juga sama aja. Mereka lupa kalo punya anak kali.

(lupa gimana?)

Ya sekarang, aku sama sekali nggak diperhatiin juga. Eh kalo adek masih mending, kan tinggal sama ibu. Lha aku, udah nggak dianggep kali.

(emang ibu atau bapak nggak pernah telp atau ngajak ketemu?)

Klo telepon nggak pernah mbak. Tapi kalo ketemu ibu, terakhir bulan desember. Kalo bapak, udah lama banget nggak ketemu. Udah asik sama keluarga barunya kali.

5. Apakah subjek ada perasaan marah terhadap orang tua?

Ya jelas marah mbak. Anak mana yang nggak pengen punya keluarga utuh mbak. Apalagi kalo liat temen-temen sama keluarganya.

(gimana perasaan subjek saat melihat keluarga teman yang harmonis?)

Iri mbak.

6. Apakah subjek menerima dan mau mengerti tentang keputusan orang tua bercerai?

Iya, mending cerai. Kayak aku bilang tadi, daripada bertengkar terus. Bikin takut anak-anaknya mbak.

(emang sering bertengkar?)

Nggak sering lagi mbak. Mungkin setiap ketemu mereka bertengkar. Ada aja yang dibahas. Sampe sebel.

7. Lalu setelah perceraian itu terjadi, apa subjek merasakan kecanggungan saat bertemu atau berbicara dengan orang tua?

Kalo aku nggak mbak. Sama ibu pas ketemu biasa. tapi ibunya yang nggak biasa. Kalo sama bapak, ya gitu ketemu aja nggak pernah.

(brarti nggak pernah ketemu sama bapak?)

Nggak pernah mbak. Tapi kalo liat bapak pernah, aku juga nggak nyapa dia, orang dia kayaknya lupa sama aku, kayak nggak kenal gitu pas ketemu, yaudah aku juga pura-pura nggak kenal.

(kok kamu bersikap gitu si?)

Sebel mbak, sebel banget liat dia jalan sama anak sama istri barunya, udah gitu pura-pura nggak ngenalin aku.

8. Bagaimana sikap subjek saat bertemu orang tua setelah perceraian?

Ya itu tadi mbak, kalo sama ibu biasa aja. Kalo sama bapak udah bodo amat. Aku juga nggak mau jenal dia lagi, orang dia juga nggak kasih makan aku.

(tapi kan dia tetep bapak kamu?)

Lha kalo sikapnya aja kayak gitu, apa ya aku harus maklum mbak. Kalo dianya biasa aja, aku juga biasa.

9. Lalu saat subjek bersikap demikian pada orang tua, bagaimana sikap orang tua?

Ibu ya biasa, bapak nggak tau, nggak kenal.

(kamu nggak pengen ketemu bapak trus ngobrol-ngobrol?)

Halah udah males mbak sama sikapnya.

10. Kalau hubungan subjek dengan lingkungan sekitar setelah perceraian bagaimana?

Di sekolah biasa aja mbak. Akunya yang, ya itu tadi kalo liat temen dianter sama bapak atau ibunya kan iri trus kalo itu temenku, akunya jadi bersikap ya kayak jahat gitu mbak. Tapi sebenarnya pengennya nggak gitu tapi gimana mbak. Aku juga bingung.

(kalau lingkungan masyarakat sekitar rumah gimana?)

Kalo sama tetangga biasa mbak. Kan aku sekarang tinggal sama nenek.

(subjek merasa malu nggak sih sama temen-temen sekolah atau lingkungan sekitar rumah?)

Karena nggak banyak temenku yang tau ya aku biasa aja, untungnya temen-temenku yang tau juga biasa aja sama aku. Di rumah juga biasa.

11. Apakah teman-teman dan lingkungan memberi reaksi terhadap permasalahan perceraian orang tua subjek?

Nggak mbak. Paling klo temen yang aku jahatin karena iri gitu, jadi ngejauhin aku. Hahaha.

(kok ketawa malahan?)

Aku nyesel bersikap gitu mbak. Tapi itu refleksi mbak, aku juga bingung mau gimana.

12. Bagaimana tanggapan subjek terhadap reaksi teman dan lingkungan sekitar?

Biasa aja aku mbak. Klo dijauhin sama temenku aku juga biasa, mereka kan nggak tau apa yang sebenarnya aku rasain.

(subjek tidak berusaha menjelaskan?)

Nggak lah mbak, ngapain.

13. Apakah komunikasi subjek dengan orang tua sebelum perceraian berjalan baik?

Komunikasi pas kecil sih baik-baik aja mbak.

(apa sering ngobrol atau bercanda bareng gitu?)

Iya, kayak keluarga-keluarga biasanya gitu. Kecuali kalo bapak sama ibu lagi bertengkar.

14. Apakah subjek berkomunikasi secara langsung dengan orang tua (bertatap muka) atau melalui media (surat, telepon, dll) sebelum perceraian?

Langsung mbak.

15. Bagaimana interaksi dalam keluarga subjek sebelum perceraian?

Itu tadi mbak, kalo pas bapak ibu nggak bertengkar ya baik-baik aja. Tapi kalo pas bapak ibu bertengkar, yaudah deh udah kayak denger perang gitu mbak. Hampir setiap hari lagi.

(kalau setelah perceraian?)

Lha hubungan aja sama ibu jarang, apalagi sama bapak.

16. Apakah subjek merasa hilang kepercayaan pada orang tua setelah mereka bercerai?

Hilang kepercayaan sama bapak iya, pasti. Aku nggak suka sama sikap bapak yang sok nggak kenal gitu. Sama ibu ya iya jga, aku udah kayaknggak dianggep anak kok mbak. Mau ngapain juga nggak bakal diperhatiin. Ibu itu lebih sayang sama adek mbak, buktinya yang diajak tinggal sama dia kan adek, aku dititipin di nenek. Boro-boro ketemu, di telepon aja jarang banget mbak, nanya kabar aja nggak pernah.

(sipa orang yang sekarang amu percaya?)

Nenek, eh nggak ding. Temen mbak.

Nama : ND

Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2014

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Wawancara ke : 2 (kedua)

Percakapan :

1. Siapa orang yang subjek percaya untuk mengetahui informasi-informasi pribadi tentang subjek?

Temen mbak. Sama nenek jarang-jarang aku cerita.

(sama bapak atau ibu?)

Sama sekali nggak pernah mbak. Komunikasi aja nggak pernah.

2. Timbal balik apa yang nenek dan teman berikan kepada subjek setelah subjek menginformasikan informasi pribadi?

Kalo nenek ya kasih saran-saran gitu. Kalo temen ya paling dengerin.

(saran apa yang biasanya dikasih nenek?)

Ya gitu, kan nenek penggantinya ibu mbak. ya gitu mbak, ngasih tau macem-macam.

3. Terus, kalau cerita masalah-masalah yang subjek hadapi biasanya sama siapa?

Temen.

(kalau sama ibu atau nenek, cerita nggak?)

Ibu pastinya nggak mbak. kalo sama nenek ya tergantung masalahnya. Soalnya aku juga mikir, apa iya nenek bisa ngerti masalahku. Paling sering ya sama temen yang udah pasti bisa ngerti mbak.

(kenapa nggak mau cerita sama ibu, kan kamu bisa mulai hubungi ibu duluan?)

Halah paling juga nggak digagas mbak.

(emang udah pernah dicoba?)\

Belom mbak.

4. Tanggapan atau timbal balik apa yang subjek dapat setelah menceritakan masalah –masalah pribadi subjek?

Kalo cerita sama temen ya dikasih saran mbak. kalo sama nenek ya didengerin, trus malah ditanya-tanya mbuh jadinya malah ngomongin apa nggak tau.hahhaha

(masalah apa aja yang biasanya diceritain ke temen sama nenek?)

Ke temen sih hampir semuanya mbak. kalo ke nenek ya itu tadi yang aku pikir bisa dimengerti sama nenek, paling ya soal cowo mbak. hahah

5. Subjek melakukan keterbukaan diri biasanya dengan cara langsung atau tidak?

Langsung, ngomong langsung.

6. Informasi apa aja yang subjek ungkapkan kepada orang tua?

Kan nggak pernah mbak.

(o iya. Kalo masalah-masalah akademik biasanya cerita sama siapa?)

Nenek kadang, kalo sama temen ya nggak usah cerita,dia tau sendiri, kan sekelas sama aku.

(ibu nggak pernah tanya-tanya tentang teman kamu sama sekolah kamu?)

Halah, dibilang nanya kabar aja nggak pernah mbak. apalagi nanya-nanya tentang temen sama sekolah.

(kalau ketemu ibu, apa yang dibicarakan?)

Kalo ibu pulang,aku jarang ngobrol mbak, paling ketemu trus udah. Aku lebih seneng main sama temn-temen daripada dirumah. Bosen

(kamu nggak kangen sama ibu?)

Kayak anak kecil mbak, kangen segala. Biasa aja lah mbak. aku udah biasa sendiri kok.

7. Informasi yang subjek sampaikan bersifat positif atau negatif?

ha?

(kamu ceritain tentang yang baik-baik aja tentang diri kamu atau yang buruk juga kamu ceritain?)

Kalo sama nenek ya jelas yang baik-baik mbak. kalosama temen ya semua, kan dia tau semuanya. Tau jeleknya aku tau baiknya aku.

(kalau sama ibu?)

Nggak cerita semuanya. hahahah

Lampiran 9. Reduksi Wawancara dengan *Key Informan*

A. Wawancara dengan Key Informan Subjek 1

Nama : PWD
Tanggal : Minggu, 29 Juni 2014
Waktu : 20.00 wib
Tempat : Rumah Subjek dan Key Informan
Hubungan dengan Subjek : Ayah Subjek

Percakapan :

1. Sebelumnya saya mohon maaf pak, apabila mengganggu waktu bapak dan ingin tahu masalah rumah tangga bapak.

Ooo. Nggak apa mbak, saya senang kalau bisa bantu malahan.

(terimakasih pak. Sebenarnya kapan bapak dan istri bercerai?)

Kami bercerai sejak OP masih SD mbak, tahun 2007.

(lalu, apa bapak langsung memberi tahu OP saat kejadian itu?)

Tidak mbak, saya memberitahu OP saat dia SMP, karena menurut saya waktu itu bukan waktu yang tepat untuk memberitahu OP.

(saat bapak memberitahu OP, Bagaimana reaksinya?)

Kaget mbak, ya itu wajar saja, karena dia pasti berpikir yang nggak enak. Apalagi dia membayangkan akan kehilangan orang tuanya.

2. Apakah bapak memberi pengertian kepada subjek tentang perceraian bapak?

Tidak mbak. saya hanya ,memberi tahu kalau saya dan mamanya sudah nggak sama-sama lagi. OP juga nggak nanya-nanya apa-apa, yasudah saya juga nggak menjelaskan.

(maaf pak sebelumnya kalau saya lancang, sebenarnya apa yang menyebabkan perceraian bapak dengan mantan istri?)

Yaa, mbak tau sendiri kan profesi saya, Cuma seorang pemain teater. Pemasukan nggak tetap, sedangkan mantan istri kerjanya di hotel, waktu itu dia masih kerja di hotel di Jogja, setelah kami berpisah dia pindah kerja di Bali.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Baik kok mbak, sampai sekarang juga baik.

4. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

Ya biasa aja mbak. lingkungan juga nggak berubah.

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara bapak dengan subjek sebelum perceraian?

Baik banget mbak. kami sering ngobrol dan bercanda juga.

(kalau subjek dengan ibunya?)

Baik juga mbak

6. Setelah perceraian bagaimana komunikasinya pak?

Masih baik, biasa saja. Hanya kalau dengan ibunya ya komunikasinya terbatas, hanya lewat sambungan telepon tapi sesekali ibunya pulang Jogja dan kami jalan bertiga seperti masih satu keluarga.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?

Sama saya, tapi setau saya sama ibunya juga mbak. ibunya juga sering menghubungi saya untuk membicarakan perkembangan OP.

8. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Sama saya juga sering mbak, masalah sekolah biasanya. Kalo saya denger cerita dari ibunya sih sering cerita soal temen cowonya gitu mbak. hahaha.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Banyak mbak, kalo lagi waktunya ngobrol banyak ya cerita tentang sekolah, tentang temen-temennya juga.

(apa bapak juga sering bertanya-tanya pada subjek tentang sekolah dan pergaulannya?)

Iya pasti mbak, tapi kadang-kadang.

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?

Kalau masalah sekolah, yakasih saran mbak. kalo tentang temen-temennya biasanya ngasih tau kalo bergaul hati-hati.

11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak)

Kalau sama saya ya langsung mbak, kalau sama mamanya ya lewat telepon kecuali kalau mamanya pas ke Jogja.

12. Informasi yang diungkapkan subjek bersifat positif atau negatif?

Ya kalau yang diceritain ke saya selama ini ya yang positif mbak, jarang dia buat aneh-aneh ke saya.

Nama : NK
Tanggal : Selasa, 24 Juni 2014
Waktu :19.30 wib
Tempat :Doeragan Susu (Jalan Bnatul)
Hubungan dengan Subjek : Teman dekat subjek

Percakapan :

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?

Ya kalo waktu tau, itu pas SMP kayaknya. Dia belom cerita sama aku mbak pas itu. Hehehe

(sejak kapan anda mengenal subjek?)

Saya temen sekolahnya dari SD sampe sekarang mbak.

(jadi memang sudah mengenal dan dekat dengan subjek sejak SD ya?)

Iya mbak, dulu temen biasa gitu, eh ternyata malah satu sekolah terus jadi ya sekarang jadi deket banget gini.

2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Setau aku biasa aja sih mbak, dia orangnya gampang bergaul si, cuek juga, temennya banyak. Kalo di lingkungan rumah aku nggak begitu tau mbak, tapi kayaknya dia juga nggak ada masalah kok.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

Biasa aja mbak, tetep biasa, dia kayak nggak ada masalah kok.

4. Bagaimana komunikasi yan terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian?

Setau aku baik banget mbak, papa sama mamanya dulu sering anter jemput OP kok pas SD. Deket banget deh kayaknya hubungannya.

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua setelah perceraian?

Sama papanya baik mbak. aku juga pernah main ke rumahnya, papanya baik banget kok. Kalo sama mamanya mungkin karena jauh di bali ya kayaknya sih komunikasinya terbatas. Tapi tetep sering komunikasi kok, sering teleponan. Kalo pas mamanya pulang juga sering jalan kok mereka.

6. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?

Ke mamanya mbak. Kalo pas jalan sama aku sering teleponan sama mamanya gitu mbak, cerita seru-seruan.

(kalau sama papanya?)

Cerita juga kayaknya mbak, tapi aku juga kurang tau.

(kalau sama kamu, cerita nggak?)

Iya mbak, kadang-kadang cerita. Tapi ya terbatas mbak.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Nah kalo masalah itu kayaknya sama aku deh mbak. dia tu hobi cerita, eh hobi ngomong lebih tepatnya. Hahahha.

(masalah apa yang biasa di ceritakan?)

Hampir semua mbak, masalah sekolah, kalo ada masalah sama papanya. Gitu-gitu lah mbak.

8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tuanya?

Masalah sekolah kayaknya mbak kalo sama papanya. Sama mamanya paling tentang temen-temen.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Semuanya mbak kayaknya.

(kok kayaknya?)

Iya semuanya, dia cerita terus sih kerjaannya.

(tentang apa aja biasanya?)

Ya kalo dia nggak suka sikap papanya atau mamanya, tentang sekolah, tentang temen-temen. Banyak lah mbak

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai ceritanya?

Ya paling dengerin. Kalo pas perlu ya kasih saran.

11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung?)

Langsung mbak.

12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Kalo sama aku ya semua, yang positif iya, yang negatif juga iya.

(kalau sama orang tuanya?)

Kalo sama papanya kayaknya yang positif deh mbak, takut dimarahin dia. Sama mamanya juga. Hahahha.

B. Wawancara dengan Key Informan Subjek 2

Nama : MT
Tanggal : Rabu, 25 Juni 2014
Waktu : 20.00 wib
Tempat : Rumah Subjek dan Key Informan
Hubungan dengan Subjek : Ibu Subjek

Percakapan :

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?

Marah dek, sangat marah. Malah dia bilang mau pukulin bapaknya.

(lalu tanggapan ibu?)

Saya nangis dek, nggak bisa berbuat apa-apa juga. Anak itu lagi emosi.

(Sebenarnya tepatnya kapan ibu dan mantan suami bercerai?)

Tahun 2001.

2. Apakah anda memberi pengertian tentang perceraian anda kepada subjek?

Iya, semua saya ceritakan. Sebab kenapa kami bercerai. Dia sudah tau semuanya kalau saya ternyata istri kedua dan istri pertama bapaknya tidak tau kalau kami menikah. Hampir setiap hari setelah istri pertama bapaknya tau, saya diteror.

(diteror gimana bu?)

Sering ada orang tiba-tiba datang ke rumah buat ngancem mau bunuh saya dan anak-anak dek.

(tapi ibu sebenarnya tahu atau tidak kalau istri kedua?)

Sama sekali saya tidaktahu. Di ktp juga bapak masih bujang kok.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Baik-baik aja. dia juga jarang bergaul sama temen-temen di lingkungan rumah. Kalo sama temen sekolah juga biasa.

4. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

*Di rumah dia jarang keluar, karena tetangga juga sering membicarakan keluarga kami. Mungkin dia risih juga.
Kalau di sekolah, dia pernah cerita bahwa anak bapaknya dari istri pertama juga satu sekolah dengannya.*

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan anda sebelum perceraian terjadi?

Biasa aja dek. Kami komunikasi ya lancar.

(apakah subjek sering cerita-cerita tentang pergaulannya atau sekolahnya?)

Ya kalo dulu kan terbatas dek masihan. Kan dia masih TK, tapi anak itu jarang cerita-cerita juga. Paling cerita sama kakaknya.

(kalau sama bapaknya bu?)

Ya biasa aja.

6. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan anda setelah perceraian?

Semakin gede, anak itu semakin jarang di rumah. Nggak tau mainnya kemana.

(ibu nggak tanya?)

Nanti kalau saya nanya dikiranya saya membatasi. Yaudah saya biarin aja.

(ibu tidak takut AA salah pergaulan?)

Ahh, saya udah percaya sama dia, paling juga nggak macem-macem.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?

Kakaknya mungkin, yang jelas jarang cerita ke saya. Tapi bisa juga ke temennya, dia punya temen dekat yang sering juga diajak kerumah.

8. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Yang jelas nggak sama saya dek.

(kalau sama bapaknya?)

Ketemu aja nggak pernah dek, ya sama sekali nggak pernah lah.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Duh apa ya dek. Dasarnya jarang cerita, kalo cerita ya Cuma seadanya tu anak. Tentang sekolah juga jarang, tentang temen juga jarang. Lha ketemu saya aja juga jarang, dia jarang di rumah.

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?

Ndengerin dek, saya juga takut kalo kasih saran malah salah, bikin dia tersinggung. Anaknya emosian.

11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung)?

Ya kalo sama saya langsung. Jarang tapi.

12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Positif, mungkin kalo negatif takut saya marahi. Padahal juga saya nggak akan marahin, saya aja takut mbak sama anak itu.

(kenapa si ibu takut?)

Saya takut nyakitin hatinya dek kalo salah-salah ngomong. Saya nggak mau bikin dia sedih lagi.

Nama : BL
Tanggal : Minggu, 15 Juni 2014
Waktu :12.00 wib
Tempat : Rumah Teman Subjek
Hubungan dengan Subjek : Teman Subjek

Percakapan:

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?

Lha nggak tau mbak,, dia nggak cerita tentang reaksinya.

(kamu temenan sama subjek sejak kapan?)

SMP, tapi beda kelas dulu.

(sekarang?)

Temen main mbak.

2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Saya kurang tau mbak kalo itu.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

Nah kalo itu saya tau. Hahahah...

AA itu anaknya emosional, dia sering cerita kalau anak bapaknya dari istri pertama satu sekolah dengannya jadi dia sering bermasalah di sekolah. Kayaknya temennya nggak begitu banyak di sekolah, tapi ya ada.

Kalo di rumah, dia jarang main sama anak-anak lingkungan rumah, mainnya sama saya. Setau saya tetangganya sering ngejek dia gitu.

4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian?

Nggak tau mbak.

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya setelah perceraian?

Yang saya tau, AA jarang di rumah, lebih sering sama saya. Komunikasi sama ibunya juga terbatas, sama kakaknya juga.

6. Dengan siapa biasanya sbjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?

Sama saya.

(kalau sama ibunya?)

Jarang ketemu mbak.

(sama ayahnya?)

Walah mbak, ya nggak mungkin. AA bilang kalo ketemu bapaknya aja mau dipukulin, gimana mau komunikasi. Hahah. Nggak mungkin itu mbak.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Sama saya mbak, semuanya cerita sama saya tu orang.

8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tanya?

Setauku nggak pernah mbak.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Semuanya mbak, ya sekolahnya, masalahnya di sekolah, keluarganya. Lah semuanya pokoknya.

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai ceritanya?

Ya tergantung ceritanya, kalo dia ada masalah ya saya kasih saran mbak. tapi AA tu susah dibilangin, anaknya emosian, kadang nyebelin juga.

11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung)?

Langsung mbak, bisa sampe nginep juga tu si AA klo cerita. Hahaha

12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Semuanya mbak, positif negatif.

(kalau sama ibu atau kakaknya?)

Kalo sama ibunya ya paling yang baik-baik mbak, kalo sama kakaknya kayaknya dia apa adanya, orang pernah cerita juga dia dimarahin kakaknya gara-gara cerita kenakalannya di sekolah kok.

C. Wawancara dengan Key Informan Subjek 3

Nama : LL
Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2014
Waktu : 16.00 wib
Tempat : Rumah Subjek
Hubungan dengan Subjek : Nenek Subjek

Percakapan:

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?

Biasa wae nok.

(maaf nggih mbah sebelumnya, kulo tanglet-tanglet.)

Rapopo nok.

(apa penyebab perceraian orang tua subjek?)

Yo kae bapakne arep rabi mneh.

2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Biasa wae nok nek neng ngomah, neng sekolah simbah ra ngerti.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

Yo kui mau, nek neng ngomah yo ra ngopo-ngopo.

4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya sebelum perceraian

Komunikasi yo ngobrol

(apakah sering?)

Yo biasa wae, mbokne ro bapakne ketungkul le kerengan tinimbang ngurus anak. Mulane ND tak openi saiki.

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya setelah perceraian terjadi?

Bar pisah, bapakne njuk rabi mneh. Ibune njuk mangkat Jakarta. Arang-arang le bali.

(Berarti tidak pernah komunikasi mbah?)

Yo ora tau

6. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadinya?

Karo kancane paling kae. Sik sok dijak neng ngomah, aku lali jeneng e.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Ora karo aku, nek karo aku ra tau crito je bocah e, paling mung njaluk duit.

8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tuanya?

Lha ra tau hubungan ki nok.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Le crito paling nek kon mbayar sekolah karo njaluk sangu nok. Ora crito lia-liane.

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?

Lha ra tau crito ki nok. Nek njaluk duit yo tak nei.

Nama : TN
Tanggal : Selasa, 8 Juli 2014
Waktu :19.00 wib
Tempat : Rumah Subjek
Hubungan dengan Subjek : Teman Subjek

Percakapan :

1. Bagaimana reaksi subjek saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai?

Duh nggak ngerti mbak aku. Kan udah lama banget.

2. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar sebelum perceraian?

Nggak tau mbak, belom dekat.

3. Bagaimana kehidupan sosial subjek dengan teman dan lingkungan sekitar setelah perceraian?

Hahaha, sama temen sekolah sering ribut mbak. awalnya sepele karena dia iri tapi trus dia sinis gitu sama temen itu jadi ya pada dijauhin mbak. Emang nggak bisa tahan emosi kok kae mbak.

4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya sebelum perceraian?

Nggak ngerti mbak, tapi dia pernah cerita kalo orangtuanya sering bertengkar.

5. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya setelah perceraian terjadi?

Yang aku tau, sekarang dia jarang komunikasi sama ibunya yang di Jakarta. Sama bapaknya apalagi mbak, nggak pernah ketemu. Malah pas kapan itu aku sama dia ketemu bapaknya lagi jalan sama keluarga barunya. Dianya marah-marah karena nggak dikenalin.

6. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan informasi pribadi tentang dirinya?

Sama aku mbak, kalo sama neneknya nggak pernah, katanya nanti neneknya nggak mudeng.

7. Dengan siapa biasanya subjek menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya?

Sama aku, masalahnya paling poll kan kalo disekolah, ribut sama temen.

(emang sering banget ya?)

Ya nggak juga mbak, tapi ya lumayan banyak temen yang diajaknya ribut, padahal pada nggak salah apa-apa.

8. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada orang tuanya?

Nggak tau mbak, kayaknya nggak ada.

9. Hal-hal apa saja yang biasanya subjek ceritakan pada anda?

Semuanya mbak, terutama tentang masalah sama seolahnya, kalo cerita tentang keluarganya sih dulu sering, sekarang udah jarang. Udah capek mungkin dia.

10. Timbal balik apa yang anda berikan pada subjek mengenai cerita subjek?

Ndengerin pasti, kalo soal masalah sekolah aku biasanya kasih saran buat nyelesaiin baik-baik karena temen-temen kan sebenarnya nggak salah.

11. Bagaimana cara subjek mengungkapkan dirinya (langsung atau tidak langsung)?

Langsung cerita mbak. blak blakan.

12. Informasi yang diungkapkan subjek positif atau negatif?

Semua, positifnya ya jarang. Kalo negatif ya sering banget malahan, hahah.

Lampiran 10. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan OP (Pertama)

Nama : OP (inisial)
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Juni 2014
Tempat : Djoeragan Susus (Jalan Bantul)
Deskripsi :

Pertemuan pertama peneliti dengan subjek OP dilakukan di sebuah tempat nongkrong. Peneliti membuat janji dengan subjek seminggu sebelum pertemuan. Ketika peneliti datang, subjek sudah menunggu di tempat tersebut bersama NK (pacarnya) yang menjadi *key informan* OP. OP terlihat sangat ceria saat pertama kali bertemu dengan peneliti. Peneliti memulai wawancara dengan terlebih dulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan. Wawancara diawali dengan obrolan ringan dan disela wawancara juga peneliti melontarkan candaan-candaan agar wawancara tidak terkesan terlalu serius. Hari itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan *key informan*.

Catatan Lapangan OP (Kedua)

Nama : OP (inisial)
Hari/Tanggal : Minggu, 29 Juni 2014
Tempat : Rumah Subjek
Deskripsi :

Wawancara kedua dilakukan di rumah subjek dengan sebelumnya membuat janji dengan OP sehari sebelumnya. Peneliti juga memastikan sebelumnya bahwa ayah OP sedang berada di rumah agar peneliti dapat sekaligus mewawancarai ayah OP sebagai *key informan*. Ketika peneliti sampai di rumah subjek, OP terlihat baru selesai mandi sehingga peneliti berkesempatan melihat sekeliling rumah OP. Wawancara kali ini dilakukan dengan sangat santai dan penuh canda. OP terlihat sangat santai dalam mengobrol. Kali ini peneliti kembali menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dilakukan pada PWD (ayah OP) agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang menyinggung masalah pribadi. PWD dan OP bersikap sangat ramah pada peneliti sampai wawancara berakhir.

Catatan Lapangan AA (Pertama)

Nama : AA (inisial)
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Juni 2014
Tempat : Rumah Teman Subjek
Deskripsi :

Pertemuan peneliti dengan subjek AA diawali dengan membuat janji sehari sebelumnya. Wawancara kali ini dilakukan di rumah teman subjek, yang menurut subjek dianggap aman untuk wawancara. AA terlihat sangat senang ketika peneliti datang, wawancara dimulai dengan obrolan ringan tentang keseharian dan sekolah subjek. Sebelumnya peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Wawancara dengan AA dan temannya berjalan lancar.

Catatan Lapangan AA (Kedua)

Nama : AA (inisial)
Hari/Tanggal : Minggu, 25 Juni 2014
Tempat : Rumah Subjek
Deskripsi :

Wawancara dengan subjek AA yang kedua dilakukan di rumah subjek agar dapat sekaligus mewawancarai ibu AA sebagai *key informant*. Wawancara kali ini terjadi dalam suasana yang sedikit tegang karena ibu subjek terlihat sedikit tertekan saat peneliti datang. Namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, ibu subjek terlihat sedikit lebih tenang dan dapat berbicara dengan terbuka. Wawancara kali ini dapat mengungkap beberapa hal yang terjadi di rumah subjek yang nampaknya memang sangat jarang terjadi komunikasi karena hubungan antara AA dengan ibunya terlihat sangat canggung saat berkomunikasi. Ibu AA juga menunjukkan wajah sedih ketika ditanya tentang kondisi keluarganya. Wawancara kedua dengan subjek dan ibunya diakhiri dengan obrolan ringan sambil meminum teh bersama.

Catatan Lapangan ND (Pertama)

Nama : ND (inisial)
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Juli 2014
Tempat : Rumah Subjek
Deskripsi :

Wawancara dengan subjek ND diawali dengan membuat janji terlebih dulu dengan subjek dan peneliti juga memastikan bahwa nenek subjek berada di rumah agar wawancara bisa sekaligus dilakukan. ND terlihat lelah saat peneliti datang ke rumah subjek, ND mengaku bahwa dia baru selesai bermain bersama teman-temannya. Rumah ND terlihat sangat sederhana tetapi rapi. Rumah ini juga sangat sepi karena hanya ditinggali oleh ND dan neneknya. ND terlihat tenang ketika peneliti melakukan wawancara. Hari itu peneliti mengurungkan niat mewawancarai nenek subjek, karena peneliti memilih mewawancarai teman dekat subjek terlebih dahulu.

Catatan Lapangan ND (Kedua)

Nama : ND (inisial)

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2014

Tempat : Rumah Subjek




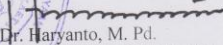
Deskripsi :

Wawancara kali ini dilakukan kembali di rumah subjek agar peneliti dapat mewawancarai nenek subjek. Hari ini peneliti cukup bekerja keras dalam melakukan penelitian karena dalam melakukan wawancara terhadap nenek subjek, peneliti harus sangat berhati-hati dan pelan-pelan dalam berkata agar tidak menyakiti perasaan nenek subjek. ND juga banyak membantu subjek dalam menjelaskan kepada nenek subjek mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan pada neneknya. Subjek terlihat cukup sabar menghadapi neneknya. Dalam wawancara kali ini juga subjek terlihat lebih terbuka dibandingkan saat wawancara pertama.

Lampiran 11. Display Data Hasil Observasi

No	Komponen	OP	AA	ND
1.	Lokasi tempat tinggal subjek	Rumah OP berada dalam lingkungan yang bersih dan tertata rapi.	Rumah AA berada di dalam sebuah gang yang agak sempit namun terlihat rapi	Rumah ND berada di desa, pinggiran kota yang padat penduduk.
2.	Kondisi dan situasi tempat tinggal subjek	Rapi, bersih, tidak banyak interaksi antar tetangga.	Rapi, terjadi interaksi antar tetangga namun sedikit acuh terhadap keluarga AA	Padat penduduk, terjadi interaksi antar tetangga
3.	Penampilan fisik subjek	Penampilan Rapi, Cantik, langsing, berambut panjang, tidak terlalu tinggi.	Tinggi, penampilan kurang rapi, berambut sedikit panjang.	Penampilan rapi, tinggi, langsing, berambut tidak terlalu panjang.
4.	Ekspresi wajah subjek saat wawancara	Sangat ceria.	Terlihat sedikit emosi.	Ceria.
5.	Interaksi yang terjalin dalam keluarga subjek	Interaksi terjalin baik, terlihat saat OP bercanda dengan ayahnya.	Tidak banyak interaksi antara AA dan ibunya yang terlihat canggung saat berkomunikasi.	ND berinteraksi sangat baik dengan neneknya, namun tidak dengan orang tuanya.

Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	 <small>Certificate No. QSC 00687</small>
<hr/>		
No. : 4334/UN34.11/PL/2014	25 Juni 2014	
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY Kepatihan Danurejan Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama :	Rosalina Dewi Asriningtyas	
NIM :	10104241037	
Prodi/Jurusan :	Bimbingan Konseling/PPB	
Alamat :	Jalan Glagahsari no 27 Yogyakarta 55164	
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi :	Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	
Subyek :	Remaja Korban Perceraian Orang Tua	
Obyek :	Keterbukaan Diri	
Waktu :	Juni-Agustus 2014	
Judul :	Keterbukaan Diri Remaja pada Orang Tua yang Berceraai	
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		 Dekan,  Dr. Haryanto, M. Pd. NIP 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPB FIP 4. Kabag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/292/7/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4334/UN.34.11/PL/2014**
Tanggal : **25 JUNI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada :

Nama : **ROSALINA DEWI ASRININGTYAS** NIP/NIM : **10104241037**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, BIMBINGAN KONSELING, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANG TUA YANG BERCERAH**
Lokasi :
Waktu : **21 JULI 2014 s.d 21 OKTOBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **21 JULI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Sulowati, SH
NIP. 19650124 198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
4. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
5. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
6. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
7. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
8. YANG BERSANGKUTAN

Kepala Biro Administrasi Pembangunan